

FOLKLOR ETNIK

*Kearifan Lokal Etnik Sebagai Bias
Nilai Budaya pada Folklor*

Yusni Khairul Amri
Dian Marisha Putri



ERCU-PUBLISHING

FOLKLOR ETNIK

*Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias
Nilai Budaya pada Folklor*

**Yusni Khairul Amri
Dian Marisha Putri**

***The only Think we have to fear is fear itself* (Franklin D. Roosevelt) Satu hal yang harus kita takutkan itu adalah ketakutan itu sendiri.**

Terbitan pertama Tahun 2020

Editor: Emma Marsella.
Rahmad Rangkuti
Rohani Ganie.

Disain Isi:

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang; dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit Bircu Publishing, Medan- Indonesia

Bircu Publishing, Juni 2020
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No. 037

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
Bibliografi, Indeks

Yusni Khairul Amri
Dian Marisha Putri

Folklor Etnik: Kearifan Lokal Etnik sebagai
Bias Nilai Budaya pada Folklor, Cetakan 1
Medan: Bircu Publishing, 2020
x + 164 hlm: 140 mm x 230 mm

Bircu Publishing

ISBN : 979-3360-10-0

KATA PENGANTAR

Buku ini berjudul: *FOLKLOR ETNIK KARO: Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor* merupakan hasil kajian tentang folklor daerah Karo sebagai Bias Nilai Budaya merupakan pencerminan masyarakat etnik Karo. Folklor daerah Karo mencerminkan paradikma melalui nilai-nilai yang adapada tradisi yang mencerminkan etos kerja, tidak sombong, selalu menepati janji, semangat, dan tabah merupakan kearifan lokal etnik Karo yang hidup di tengah-tengah masyarakat Karo sampai masa sekarang.

Data buku ini mengkaji 10 Folklor daerah Karo dengan analisis nilai Pendidikan, nilai relegius, dan nilai budaya, yang dikemukakan oleh Bascom ini dibedah dengan pemahaman teori yang matang sehingga menghasilkan analisis Folklor. Folklor terdiri dari: *Si Aji Bonar*, *Manuk Si Nanggur Dawa (Fabel)*, *Si Beru Dayang (Legenda)*, *Guru Kandibata*, *Tengku Lau Bahun (legenda)*, *Telagah Pitu di Sarinembah (Legenda)*, *Raja Milo-ilo*, *Merga Purba (Legenda)*, *Kucing Siam (Fabel)*, *Cingcing Ganjang Penura (Fabel)*. Data Folklor daerah Karo terdiri 2 berkisah tentang fabel, 3 tentang legenda, dan 5 mite.

Buku ini dapat bahan literasi sastra dan sastra daerah yang mendukung aplikasi pembelajaran folklor di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sumatera Utara. Kami yakin hal ini belum sempurna, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak yang berkompeten dan peduli dengan kajian folklor untuk menyempurnakannya di masa mendatang. terima kasih, semoga bermanfaat.

Medan, Agustus 2020
Penulis

Yusni Khairul Amri
Dian Marisha Putri

DAFTAR SINGKATAN

<i>D 1</i>	Data 1	Si Aji Bonar
<i>D 2</i>	Data 2	Manuk Si Nanggur Dawa
<i>D 3</i>	Data 3	Si Beru Dayang
<i>D 4</i>	Data 4	Guru Kandibata
<i>D 5</i>	Data 5	Tengku Lau Bahun
<i>D 6</i>	Data 6	Telagah Pitu di Sarinembah
<i>D 7</i>	Data 7	Raja Milo-Ilo
<i>D 8</i>	Data 8	Merga Purba
<i>D 9</i>	Data 9	Kucing Siam
<i>D 10</i>	Data 10	Cingcing Ganjang Penura
<i>P</i>	Paragraf	
<i>K</i>	Kalimat	

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Singkatan	v
Daftar Isi	vi
BAB 1 FOLKLOR	7
A. Pendahuluan	7
B. Hakikat Folklor	9
C. Ciri-ciri Folklor	11
D. Kesimpulan.....	13
E. Latihan.....	14
BAB 2 JENIS-JENIS FOLKLOR	15
A. Pendahuluan	16
B. Jenis-jenis Folklor	16
1. Mite (<i>Myth</i>)	18
2. Legenda (<i>Legend</i>).....	25
3. Upacara adat.....	29
4. Dongeng (<i>folktale</i>).....	34
C. Kesimpulan.....	38
D. Latihan.....	38
BAB 3 KONSEP NILAI-NILAI PADA FOLKLOR	
ETNIK	39
A. Pendahuluan	40
B. Hakikat Nilai	42
1. Nilai Pendidikan.....	46
2. Nilai Religius.....	50
3. Nilai Moral	52
4. Nilai Sosial	54
5. Nilai Budaya.....	54
C. Kesimpulan.....	55
D. Latihan.....	56
BAB 4 BENTUK NILAI-NILAI PADA FOLKLOR	
KARO SEBAGAI BIAS ETNIK	58
A. Pendahuluan	59
B. Bentuk Nilai Pendidikan pada Folklor.....	61
1. Bentuk Nilai Pendidikan untuk Memafkan	61
2. Patuh kepada Orang Tua.....	64
3. Tidak Bisa Memegang Janji	65
4. Mencari Kesenangan Semu	68
5. Nilai Budaya	54
C. Bentuk Nilai Religius.....	73
1. Tidak Boleh Bermain Judi	74
2. Sikap Sabar	77
3. Tidak Sombong dan Takabur.....	81

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

4. Nilai Kerendahan Hati.....	88
5. Percaya pada Gaib dan Mistis.....	89
D. Bentuk Nilai Moral.....	92
1. Tidak Boleh Tamak Terhadap Harta.....	93
2. Amanah.....	96
3. Patuh pada Nasihat.....	98
4. Buah Kerja Keras.....	103
5. Setiap Manusia Memiliki Kelemahan.....	103
E. Nilai Sosial.....	109
1. Nilai Tolong-Menolong.....	110
2. Sikap Suka Bermusyawarah.....	112
F. Nilai Budaya.....	113
1. Kebohongan Pasti akan Terungkap.....	113
2. Kasih Ibu Sepanjang Masa.....	115
3. Memohon Maaf Bila Bersalah.....	116
4. Kebaikan dan Kesabaran.....	118
5. Ketidapatuhan kepada Orang Tua.....	121
6. Nilai Bekerja dan Berkemauan Keras.....	124
7. Penyesalan selalu Datang Terlambat.....	124
G. Kesimpulan.....	127
H. Latihan.....	130
BAB 5 KEARIFAN LOKAL FOLKLOR DAERAH	
KARO SEBAGAI IDENTITAS ETNIK.....	131
A. Pendahuluan.....	132
B. Kearifan Lokal pada Folklor Karo.....	135
1. Nilai Kearifan bercocok Tanam.....	137
2. Masyarakat Karo Dikenal Ahli dalam Pengobatan.....	141
3. Masyarakat Karo Meyakini Hal Gaib.....	144
4. Hubungan Folklor dengan Lingkungan.....	148
5. Filosofi <i>Daliken Sitelu</i> 'Rakut Sitelu'.....	153
C. Kesimpulan.....	157
D. Latihan.....	159
DAFTAR PUSTAKA.....	160
GLOSARIUM	
INDEKS	
LAMPIRAN	

BAB 1

FOLKLOR

Folklor tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun maupun dalam bentuk tulisan sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman. Folklor secara keseluruhan adalah tradisi kolektif setiap daerah yang secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Folklor sebagai media yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan sekitarnya, dijadikan media berpikir yang diperoleh melalui kisah untuk menyadarkan masyarakat pembaca. Jadi, folklor sebagai kisah yang melukiskan budaya berfungsi sosial sebagai media mempengaruhi pembaca.

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab I diharapkan mampu memahami perkembangan, hakikat, tujuan, fungsi, ciri-ciri serta genre folklor.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab I ini, mahasiswa diharapkan mampu

- 1) Apersepsi folklor dan memahami perkembangan folklor.
- 2) Memahami hakikat, tujuan, fungsi, dan ciri-ciri folklor.
- 3) Membedakan genre folklor seperti: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

A. Pendahuluan

Folklor merupakan bagian kebudayaan yang berkembang hampir di setiap daerah di berbagai belahan bumi, begitu pula di nusantara. Perkembangan estafet folklor pada umumnya diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara turun-

temurun. Folklor mampu hidup di tengah masyarakat dengan berbagai bentuk folklor apakah dalam bentuk lisan maupun berbentuk tulisan apabila sudah didokumentasikan. Awal perkembangan folklor hanya mengisi waktu luang serta sebagai cerita penghibur di saat senggang. Tetapi, dengan berkembangnya teknologi informasi, perkembangan folklor seiring dengan berkembangnya teknologi dengan berbagai fasilitas teknologi serta dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk aplikasi teknologi. Sejatinya, di samping sebagai penghibur dan berbagai bahan literasi, folklor juga memiliki kandungan nilai-nilai kearifan lokal sebagai nilai-nilai karakter etnik sebagai cermin kebudayaan pada masing-masing suku. Hal itu sebagai bias etnik dan wujud ekspresi etnik sebagai kebiasaan suku yang mencerminkan nilai-nilai kedaerahan yang cukup kental.

Setiap daerah memiliki folklor yang disampaikan dengan cara yang berbeda-beda pula. Sehingga, banyak kemiripan kisah Folklor di setiap daerah, hingga hal tersebut menimbulkan beragam versi yang berbeda-beda di setiap daerah. Walaupun tema dan alur kisah hampir sama, seperti: asal mula sesuatu tempat, kisah mitos, kisah dunia binatang, kisah kepahlawanan, keberanian, cerita penggeli hati dan lain-lain. Penyebab yang mendasar perbedaan Folklor karena disampaikan secara lisan, hal itu berdampak bias kisah darisatu generasi ke generasi berikutnya mengalami perluasan kisah atau malah mengalami penyempitan kisah folklor tertentu.

Tulisan ini mengulas tentang pengkajian tentang nilai-nilai kearifan lokal folklor daerah Karo sebagai bias karakteristik masyarakat etnik Karo. Analisis nilai-nilai kearifan lokal sebagai bias etnik masyarakat Karo berdasarkan data folklor daerah Karo dengan tema folklor yang beragam seperti: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Folklor sebagai bentuk kepercayaan rakyat bahkan dianggap

takhayul, tetapi prosesi ritual upacara adat tidak dikaji dalam tulisan ini.

Jadi, yang dianalisis folklor daerah karo memiliki bias etnik yang memiliki nilai-nilai kearifan daerah karo yang lebih memicu semangat bekerja, memiliki kekuatan mistis, nilai spiritual sebagai kepercayaan tentang asal muasal suatu tempat, warisan budaya yang mencerminkan etnik leluhur yang memiliki nilai-nilai kearifan yang perlu dilestarikan sebagai warisan leluhur. Dan atau yang berfungsi untuk menjaga keamanan suatu tempat agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh adat dan kebiasaan etnik Karo. Sehingga, masyarakat tidak menyombongkan diri dengan tetap menjaga nilai-nilai etnik, nilai-nilai pendidikan kultur yang tetap masih tetap terjaga keasriannya hingga kini.

Kajian dalam tulisan ini sebagai hasil penelitian tentang kajian nilai kearifan lokal folklor daerah Karo sebagai bias karakter etnik dalam objek Folklor daerah Karo, serta menguraikan nilai-nilai kearifan lokal yang terbias melalui folklor daerah Karo sebagai bias adat budaya masyarakat Karo yang tercermin melalui folklor daerah Karo sebagai cermin etnik dan budaya masyarakat Karo.

B. Hakikat Folklor

Dundes dalam Danandjaja (2007:1-2) menyebut folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu *Folklore*, dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi dapat disimpulkan bahwa folklor adalah “Sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai

dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat/*mnemonic device*.” Pernyataan Endraswara (2010:3) kekhasan folklor terletak pada aspek penyebarannya. Sedangkan, Taylor dalam Danandjaya (2003:31) menyebutkan folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (*oral*).

Folklor secara etimologis berasal dari kata *folk* dan *lore*, kedua kata memiliki keterikatan antara yang satu dengan kata yang lain dan terbentuklah kata folklor. *Folk* bermakna rakyat, bangsa, (kelompok) orang, sosial, dan kebudayaan sebagai milik bersama. *Lore* bermakna adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun representasi keinginan folk yang ekspresif sebagai tradisi kolektif yang disebar dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Jadi, folklor dapat dimaknai dengan kebudayaan yang menyebar secara turun-temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan. Dengan berbagai bentuk kisah, karya sastra, tradisi, dan cerita.

Menurut Danandjaja (1984:2) folklor adalah sebagai kebudayaan yang kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dalam gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Walaupun begitu banyak pertentangan istilah tentang *Folklor* diantara para ahli folklor biarpun tidak sependapat, karena itu, tidak heran banyak istilah-istilah lain untuk menyebut folklor. Sehingga, folklor dianggap sebagai tradisi lisan (*oral tradition*) dengan makna yang luas. Tradisi lisan tidak hanya menguraikan cerita rakyat semata tetapi pada skop lebih dari kisah tersebut tetapi menyangkut pada etnik dan kebudayaan pada tradisinya serta manusia pada etnik penghasil kebudayaan secara kolektif.

Folklor sebagai budaya dan mata rantai sejarah masa silamsuatu suku, daerah, dan bangsa. Folklor sebagai media hiburan dan pendidikan suatu masyarakat pendahulu yang perlu mendapat perhatian sehingga folklor didokumentasikan serta dilestarikan dengan pengkajian yang sungguh-sungguh.

C. Ciri-ciri Folklor

Banyak pertentangan istilah folklor dan tradisi lisan menurut para ahli folklor namun ada yang menganggap folklor itu tradisi lisan yang tidak hanya menguraikan cerita rakyat dan etnik, tetapi manusia penghasil kebudayaan. Folklor memiliki ciri-ciri menurut Danandjaja (1986:3-4) ciri-ciri folklor yaitu: 1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan dalam bentuk lisan, yakni disebarkan melalui tuturan dari mulut ke telinga dari satu generasi ke generasi berikutnya (berbentuk gerak isyarat dan alat pembantu penguat), 2) Folklor bersifat tradisional yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi), 3) Folklor ada (*exist*) dalam versi yang berbeda-beda. Pola penyebarannya yang secara lisan dari mulut ke mulut, sehingga folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan, 4) Folklor biasanya bersifat anonim, 5) Folklor memiliki rumus atau berpola, 6) Folklor memiliki manfaat dalam kehidupan, 7) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan, 8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*), 9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Folklor sebagai elemen kebudayaan yang tersebar kemudian diwariskan dalam bentuk lisan, bersifat tradisional, bersifat tidak diketahui pengarangnya. Folklor juga memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, Folklor juga memiliki nilai pendidikan yang terpendam. Perkembangan folklor memiliki versi yang

berbeda-beda, hal ini disebabkan sistem penyebarannya menurut si pencerita dengan versinya.

Folklor juga bermanfaat sebagai alat pendidikan, pelipur lara, pengisi waktu luang, dan cermin adat istiadat. Fungsi folklor ada empat menurut Danandjaja (1986:19) yaitu sebagai: Alat pencermin angan-angan suatu kolektif. Alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. Alat pemaksa. dan Alat pengawas agar norma masyarakat dipatuhi.

Manfaat Folklor bagi masyarakat daerah Karo menurut Sukapiring (1993:17) pada umumnya cerita itu disampaikan oleh orang yang lebih tua kepada orang muda, misalnya nenek menceritakan kepada cucu-cucunya, ayah dan ibu kepada anak-anaknya, kakak dan abang kepada adik-adiknya. Peristiwa bercerita ini berlangsung cukup lama dan terjadi berulang-ulang (hampir tiap malam) sehingga si pendengar menjadi hafal. Kemudian, setelah ia dewasa, hal itu dilanjutkannya pula kepada anak-anaknya. Ada beberapa tujuan bercerita agar:

- a) Anak cucu mengetahui asal-usul terjadinya dunia ini serta asal-usul orang Karo, seperti tersebut dalam cerita "*Manuk Sinanggur Dawa*";
- b) Orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat kepada manusia, misalnya jasa *Tengku Lau Bahun* yang telah memperkenalkan teknik menanam padi dan menanggulangi bahaya tikus yang sering menghabiskan padi;
- c) Orang mengetahui mengapa setiap merga mempunyai pantangan (haram) memakan sesuatu atau larangan membunuh sesuatu, misalnya merga Sembiring dilarang memakan anjing, merga Ginting dilarang memakan kerbau jagat, merga Tarigan dilarang memakan burung balam, merga Purba dilarang membunuh ular.
- d) Orang mengetahui mengapa semerga tidak boleh kawin. tetapi merga Sembiring boleh saling mengawini;

- e) Orang jangan angkuh walaupun ilmunya tinggi karena keangkuhan dapat menjerumuskan orang, seperti pada cerita "*Guru Kandibata*," dan "*Guru Pakpak Pitu Sidalinen*";
- f) Orang terhibur sehingga pekerjaan yang berat tidak terasa sudah selesai dikerjakan.

Jadi, Folklor di masyarakat memiliki manfaat sebagai hiburan untuk mendengarkan kisah dari seorang kakek/ nenek ke cucunya. Folklor memiliki nilai rasa pendengar dan pembaca karena berdampak dengan suka cita atau duka cita. Folklor merupakan buah kisah dengan perenungan seseorang, sehingga Folklor sebagai media untuk merenung nilai-nilai yang ada pada kisah tersebut, agar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk mengambil manfaat dengan menemukan nilai-nilai pendidikan.

Folklor sebagai media yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan sekitarnya, dijadikan media berpikir diperoleh melalui kisah untuk menyadarkan masyarakat pembaca. Jadi, Folklor sebagai kisah yang melukiskan budaya berarti memiliki fungsi sosial sebagai media mempengaruhi pembaca. Menurut Yoharni dkk (1979:10) folklor yang baik memiliki sifat: a) bersifat didaktis, b) bersifat kepahlawanan, c) bersifat keagamaan, d) bersifat pemujaan, e) bersifat adat, f) bersifat sejarah, dan g) bersifat humoris.

D. Kesimpulan

Folklor tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman. Folklor secara keseluruhan adalah tradisi kolektif di setiap daerah yang secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya. Folklor sebagai media yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan sekitarnya, dijadikan media berpikir yang diperoleh melalui kisah untuk menyadarkan masyarakat

pembaca. Jadi, Folklor sebagai kisah yang melukiskan budaya berfungsi sosial sebagai media mempengaruhi pembaca.

Folklor berkembang dalam versi yang berbeda-beda, hal ini disebabkan penyebarannya secara lisan sehingga folklor mudah mengalami perubahan akan tetapi, bentuk dasarnya tetap bertahan. Folklor bersifat anonim, pembuatnya sudah tidak diketahui lagi orangnya yang memiliki bentuk berpola. Folklor pada umumnya memiliki manfaat dalam kehidupan kolektif, sebagai alat pendidikan, pengisi waktu luang, pelipur lara, dan cerminan keinginan terpendam. Folklor juga bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.

E. Latihan

1. Sebutkan etimologi kata folklor, bagaimana pendapatmu tentang folklore daerahmu?
2. Uraikan hakikat dan ciri-ciri folklore dalam bentuk lisan maupun tulisan?
3. Uraikan pembagian genre folklor seperti: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*)?
4. Jelaskan beberapa tujuan bercerita dan fungsi folklore?

JENIS-JENIS FOLKLOR

Folklor etnik merupakan peninggalan budaya suatu masyarakat etnik dapat dipahami makna budaya etnik sebagai praadigma berpikir kultur, etos kerja sebagai bias ungkapan yang mengkristalisasi berpikir, pengalaman, serta cerminan perasaan masyarakat etnik. Folklor sebagai identitas lokal tersebut merupakan kebanggaan serta kecerdasan sosial masyarakat pemiliknya. Folklor etnik Karo terbagi atas: Folklor lisan, Folklor sebagian lisan, Folklor bukan lisan. Masyarakat Karo kerap menyelenggarakan upacara untuk arwah para leluhur. mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale). Folklor sebagai bentuk kepercayaan rakyat bahkan dianggap takhayul itu.

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 2, mahasiswa diharapkan mampu memahami folklore etnik, perkembangan folklor, dan jenis-jenis folklor.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab2 ini, mahasiswa diharapkan mampu

- 1) Apersepsi folklor etnik dan memahami perkembangan folklor.
- 2) Memahami jenis-jenis Folklor.
- 3) Membedakan folklor atas: mitos, dongeng, dan upacara adat karo.

A. Pendahuluan

Sebagai warisan takbenda folklor masih jadi pertentangan para ahli tentang genre folklor lisan seperti: kisah dongeng, tradisi adat, upacara, larangan (tabu atau bertentangan dengan norma kehidupan) yang dibuat berkaitan dengan kepercayaan atau spiritual. Begitu pula dalam bentuk sebagian lisan dan bentuk tertulis.

Sistem pewarisan Folklor Daerah Karo memiliki waktu menurut Sukapiring dkk (1993:16-17) penuturan cerita biasanya dilakukan saat: a) mau tidur, nenek/ ibu mereka bercerita agar mereka tidak ribut atau berkelahi dengan adik- adiknya; b) *Aron* (rombongan) bekerja di ladang, ada yang bercerita agar tidak terasa capek dalam mengerjakan pekerjaan; c) Mengobrol di kedai kopi, sambil minum (orang Karo sangat senang mengobrol di kedai kopi); d) Datu mengobati orang sakit, sang datu bercerita tentang asal-usul dunia beserta isinya.

Tetapi kini, sudah jarang dilakukan karena kesibukan masing-masing untuk bercerita dan waktu yang terbatas di samping itu masuknya teknologi android yang menyibukkan masing-masing orang dengan gadgetnya. Masyarakat sebagai pemilik folklor dari waktu ke waktu bersifat inovatif atau jarang mengalami perubahan. Tetapi, Folklor sebagai kepercayaan tradisi masih berkembang serta masih menjadi keyakinan masyarakat, walau ada beberapa Folklor yang tergerus oleh perkembangan teknologi. Oleh sebab itu karena Folklor adalah milik bersama maka secara bersama pula seluruh anggota masyarakat harus menjaga, melestarikan warisan tradisi yang telah ditinggalkan oleh para leluhurnya.

B. Jenis-jenis Folklor

Folklor etnik merupakan peninggalan budaya suatu masyarakat etnik perlu pengkajian khusus agar dapat dipahami makna budaya etnik suku tertentu, sehingga pikiran, praadigma berpikir kultur begitu pula etos kerja sama dapat dipahami. Folklor etnik sebagai bias ungkapan yang mengkristalisasi

berpikir, pengalaman, serta cerminan perasaan masyarakat etnik. Folklor sebagai identitas lokal tersebut merupakan kebanggaan kolektif etnik sebagai buah kebijaksanaan sertakecerdasan sosial masyarakat pemilikinya.

Folklor menurut Brunvand dalam Danandjaja (1986:21) terbagi atas:

1) Folklor lisan (verbal folklor),

Folklor lisan (verbal folklor), adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain:

- a) Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan;
- b) Ungkapan tradisional, seperti bahasa, pepatah, dan pemeo;
- c) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki;
- d) Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair;
- e) Cerita prosa rakyat, seperti: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (folktale), dan
- f) Nyanyian rakyat

(2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*)

Secara etimologi kata “foklor” adalah pengindonesiaan kata Bahasa Inggris folklore. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar folk dan lore. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun

temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Folklor sebagian lisan adalah adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Sebagai kepercayaan rakyat, seringkali disebut takhayul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan, seperti: barang-barang yang dianggap keramat seperti: jimat, batu-batu permata, keris, pusaka dan lainnya. Bentuk folklor seperti permainan rakyat: jailangkung (kepercayaan dan takhayul), seni teater, permainan dan hiburan rakyat, seni tari rakyat, adat istiadat, upacara adat/ tradisional, pesta rakyat, dan lain-lain

(3) Folklor bukan lisan (*nonverbal folklor*)

Folklor bukan lisan (*nonverbal folklor*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Masyarakat Karo kerap menyelenggarakan upacara yang memiliki kepercayaan tersendiri bagi masyarakat Karo, seperti Pessta Buah, upacara doa untuk arwah para leluhur. Dengan begitu folklor sangat bermanfaat bagi monument tradisi lisan yang bisa menunjukkan identitas kultur lokal. Folklor menampilkan watak dan corak kebudayaan daerah sebagai karakter atau identitas kultur yang sampai kini masih tertanam pada masyarakat Karo.

Lebih jauh Bascom dalam Danandjaja (2007:50) menjelaskan bahwa cerita prosa rakyat dibagi menjadi 3 golongan, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) dan upacara adat/ tradisional atau pesta rakyat untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

1. Mite (*Myth*)

Mitos merupakan kepercayaan masyarakat pada sesuatu yang takhyul, karena kepercayaan ini sering dianggap tidak berdasarkan logika yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Jadi, mitos sesuatu kepercayaan yang tidak logis, melainkan didasarkan pada perasaan, pikiran, dan mistis dari masyarakat yang meyakini hal tersebut. Keberadaan mite dipercayai masyarakat dari generasi ke generasi meskipun isi ceritanya terkadang di luar jangkauan norma dan terkadang tidak dapat diterima oleh akal dan logika. Menurut Abdurrahman (1996:38) mitos atau mite (*myth*) sebagai cerita yang bersumber seperti halnya sejarah, tetapi sarat dengan khayalan. Cerita dalam mite selalu memuat tentang kehidupan manusia dengan mengambil tokoh seorang manusia yang memiliki kekuatan super.

Menurut Danandjaja (1997:52) mite menceritakan tentang terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan para dewa (*theogony*), dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*), dan sebagainya. Meskipun demikian, keberadaan mite berguna dan bertuah bagi kehidupan manusia secara lahir maupun batin, serta mengandung nilai-nilai tertentu yang memberi pedoman bagi kehidupan manusia.

Vansina dalam Musfiroh (2008:70) menyebut mite sebagai cerita rakyat yang menerangkan hakikat dunia, budaya, dan kemasyarakatan dalam kaitannya dengan sebab- sebab religius. Ia membedakan antara mite dengan miteetologi. Menurutnya mite tidak hanya mempunyai tujuan didaktik dan moral, kehidupan para pahlawan, dan orang suci dan berhubungan antara alam natural dan supranatural, serta mengenai kehidupan beragama yang berada di atas pesan moral, sedangkan mite etologis menjelaskan hakikat ciri-ciri budaya dan ciri-ciri alam tanpa mendasarkan diri pada faktor- faktor keagamaan. Ia juga membedakan mite etologis ke dalam empat kategori yakni legenda lokal, fenomena alam, etimologi populer, dan ciri-ciri budaya.

Mite, umumnya menceritakan terjadinya seluruh alam, dunia, wujudnya topografi, pertanda alam, dan lain-lain. Mite

juga menceritakan petualangan para dewa, cerita perang, hubungan kekerabatan, cerita cinta dan lain-lain. Terbentuknya mite/ mitos bermula dari pikiran manusia yang tidak mau menerima begitu saja semua fenomena alam yang ditangkap dengan akal dan panca inderanya. Penghormatan kepada leluhur, kepercayaan kepada pohon kehidupan, kekaguman pada keteraturan tata surya, misalnya dapat menjadi awal lahirnya mitos/ mite. *Si Aji Bonar, Guru Kandibata.*

Contoh mitos: "*Guru Kandibata*" (*Datu Kandibata*) mengisahkan Datu Kandibata yang mampu menghidupkan orang yang telah meninggal sehingga melalui ilmunya itu, ia sering dipanggil untuk mengobati orang sakit. Pada suatu hari, ia dipanggil ke tanah Alas untuk mengobati penduduk yang diserang penyakit cacar. Pada waktu ia berada di tanah Alas, anaknya meninggal. Ia dipanggil untuk pulang, tetapi tidak mau karena berpendapat bahwa ia dapat menghidupkan anaknya itu. Ternyata, ia tidak berhasil menghidupkan anaknya itu sehingga timbul penyesalan pada dirinya. Akhirnya, ia melemparkan obat-obatan yang dimilikinya ke kaki Gunung Sibayak. Tempat ini disebut pertektekan maksudnya tempat menghancurkan ilmunya. Sampai sekarang, jarang sekali orang yang berani memasuki kawasan ini.

Masyarakat Karo mempunyai aturan adat yang mengacu pada ajaran budaya yang tertulis dan tak tertulis. Kehidupan di dunia, kehidupan dalam masyarakat, sudah dipetakan dan tertulis dalam macam-macam peraturan, seperti kaidah-kaidah adat etika adat serta tata krama yang mengatur kelakuan antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam, kaidah-kaidah adat, yang mengatur keselarasan dalam masyarakat, peraturan dan kaidah-kaidah moral yang menekankan sikap yang sesuai dengan aturan yang berlaku, sabar, pandangan hidup masyarakat untuk mengatur dirinya dalam satu ikatan nilai kultural, antara dirinya dengan masyarakat dan alam sekitar.

Masyarakat Karo pada umumnya bekerja sebagai petani, masyarakat yang menggantungkan sumber kehidupannya melalui hasil pertanian. Kondisi tanah yang subur menjadikan lahan pertanian seperti buah-buahan dan sayur-sayuran dapat tumbuh subur. Sehingga mata pencaharian terbesar di daerah ini adalah bertani, banyak dari hasil pertanian masyarakat setempat yang diekspor keluar daerah baik nasional maupun International. Sehingga, mitologi masyarakat Karo mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, asal mula suku Karo, tokoh-tokoh pembawa kebudayaan dan terjadinya bahan makanan pokok, seperti asal mula padi pada cerita *Si Beru Dayang*. Begitu pula dengan kepercayaan keagamaan, pada mulanya masyarakat Karo adalah masyarakat yang hidup dengan kepercayaan lokal, sebuah kepercayaan yang diwarisi dari para leluhur Karo.

Menurut Bangun (1986:14) Sejak dahulu masyarakat Karo telah hidup dengan memiliki kepercayaan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, kepercayaan lokal tersebut sering dikenal dengan sebutan “*perbegu*” atau *Sipelbegu* nama itu merujuk pada kepercayaan masyarakat Karo terhadap roh dan arwah, mereka mempercayai bahwa roh manusia yang hidup atau yang disebut juga tendi dapat meninggalkan badan dan tidak kembali lagi kapanpun, agarsegera kembali ke badan maka perlu dilakukan sebuah ritual pengembalian roh yang dipimpin oleh *datu* “*guru si baso*” agar tendi segera kembali ke badan manusia tersebut dan bisa hidup sebagaimana biasanya. Jika tendi pergi dengan waktu yang lama maka sebuah pertanda malapetaka akan datang atau sebuah kematian kepada orang tersebut.

Sedangkan bagi manusia yang sudah meninggal tendi telah berubah menjadi arwah atau “*begu*” yang tetap hidup di alam jagad raya. *Begu* diyakini hidup selamanya bagi masyarakat Karo oleh karena itu agar si *begu* tidak mengganggu kehidupan manusia, sekaligus menjadi penghormatan masyarakat Karo terhadap *begu*, karena *begu*

merupakan leluhur yang telah berjasa menjadikan masyarakat Karo hidup dalam kekuatan budaya yang erat sebagaimana dalam kehidupan saat ini. Pemujaan tersebut dikenal dengan istilah “*perumah begu*” atau memanggil arwah. Kepercayaan itu dikenal dengan *perbegu*, *sipelbegu*, atau yang sering disebut juga dengan agama *pemena*. Dalam pemanggilan arwah masyarakat Karo melakukan dialog antara manusia yang masih hidup dengan arwah yang dipanggil masuk melalui tubuh dari guru Si Baso atau pimpinan dari ritual, biasanya dialog itu digunakan masyarakat Karo untuk berkomunikasi dengan saudara atau kerabat terdekat yang telah meninggal atau menjadi begu.

Mengenai adanya *Dibata* (Tuhan) Sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isi jagad raya, kepercayaan tersebut meniscayakan atas energi gaib yang terdapat pada batu-batu besar, kayu besar, sungai, gunung atau tempat-tempat lain yang dianggap sebagai tempat keramat. Energi yang terdapat pada benda dan tempat-tempat tersebut dipercaya dapat memberikan rezeki, nasib baik sekaligus dapat mendatangkan malapetaka. Maka agar terhindar dari malapetaka setiap masyarakat Karo haruslah melakukan persembahan dan pemujaan terhadap benda benda keramat tersebut.

Menurut Fitri (1986:14) kepercayaan tersebut *Dibata* yang menguasai segalanya itu terdiri dari:

- a) *Dibata Idatas* atau *Guru Butara Atas* yang menguasai alam raya/langit
- b) *Dibata Itengah* atau *Tuan Paduka Niaji* yang menguasai bumi atau dunia
- c) *Dibata Iteruh* atau *Tuan Banua Koling* yang menguasai di bawah atau di dalam bumi

Tradisi memuja roh para leluhur, memuja para keramat, dan sampai sekarang hal tersebut sulit dihindarkan. Tindakan mistik tersebut, masyarakat dulu sampai sekarang ini

tampaknya sulit lepas dari kubahan mitos. Mitos adalah tanda, sebuah bentuk dan tuturan yang membentuk sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh pesannya (isi), tetapi cara mengungkapkan pesan. Bagi masyarakat luar kebanyakan berbeda dalam mengartikan perbegu atau begu, biasanya mereka beranggapan bahwa begu yang dimaksud adalah setan atau roh jahat, sehingga kepercayaan pelbegu ini sering disematkan sebagai penyembah setan atau pemuja roh jahat, pemaknaan tersebut tentu saja berbeda dari yang dipahami oleh masyarakat Karo dahulu karena mereka beranggapan bahwa *begu* itu adalah leluhur dari masyarakat Karo.

Pemahaman luar itu membuat kepercayaan *sipelbegu* semakin tergerus dan tersudutkan dalam kehidupan masyarakat Karo sehingga perlahan banyak dari masyarakat Karo yang mulai meninggalkannya, sedangkan mereka yang masih berpegangan akan kepercayaan (*erkinitekan*) memilih untuk menyembunyikan identitas dan hidup di pedalaman di Kabanjahe (Adin Sinulingga, 2017). Kepercayaan Masyarakat Karo itu dikenal juga sebagai agama *Pemena*. *Pemena* dalam Bahasa Karo memiliki arti pertama atau yang awal, Masyarakat Karo dahulu lebih menyukai sebutan agama pemena merujuk pada kepercayaan *Sipelbegu*, sebagai kepercayaan awal pada masyarakat Karo.

Cerita-cerita yang berhubungan dengan keajaiban yang erat hubungannya dengan kepercayaan terhadap dewa-dewa mendapat tempat luas dalam masyarakat. Cerita tentang penciptaan dunia, penciptaan *Merga si Lima*, perihal adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat Karo dapat diikuti dalam a) cerita "Manuk Sinaggur Dawa." Mengapa masyarakat Karo sangat menghargai padi dan mengapa padi dikaitkan pula dengan sistem dan nilai-nilai kekerabatan pada masyarakat Karo, dapat pula dilihat pada cerita, b) "Beru Dayang.'

Menurut kepercayaan tradisional Karo, apa yang kita jalani di dunia ini, misalnya ada orang yang kaya, ada pula

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Emik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

orang yang miskin, ada tukang, ada dokter, ada petani, ada orang yang menjadi pencuri. ada pula orang yang suka berjudi, ada orang yang menjadi presiden, ada pula yang menjadi budak adalah hasil permintaan kita kepada Tuhan pada waktu kita ditanyai Tuhan pada waktu masih di dalam kandungan ibu kita. Kalau nasib kita buruk atau sebaliknya, memang itulah dahulu yang kita minta kepada Tuhan. Hal ini dapat diikuti pada cerita (c) "*Padan Pengindo*" dan juga pada cerita "*Manuk Sinanggur Dawa*." Mengapa *merga Gin ting Pase* lenyap dari induk *merga Ginting*, sehingga sekarang *merga Ginting* terkenal dengan julukan "*Siwah Sada Ginting*," yang dapat diikuti pada cerita (d) "*Bero Ginting Pase*." Selanjutnya, (e) "*Si Aji Bonar*" dapat dilihat bagaimana masyarakat Karo menolak mimpi buruk dengan membuat persilahi sebagai gantinya sehingga cerita Si Aji Bonar ini dipakai sebagai mantra oleh datu pada waktu mengobati si sakit yang disebabkan oleh biarawan atau kehilangan *tendi* (roh). Kisah mengenai (f) "*Begu Ganjang*" 'hantu' termasuk cerita yang masih tetap hidup dan dianggap menyeramkan dan menegakkan bulu tengkuk pendengar apabila diperhebat dengan cerita mengenai kematian karena begu ganjang. Cerita-cerita ini merupakan contoh cerita mite yang ditemui dalam cerita lisan Karo. (Sukapiring dkk,1993:29)

Menurut Endraswara (2010: 89-91), mitos sebagai bagian dari folklor. Keyakinan seseorang semakin erat kepada Sang Khalik dengan hadirnya kisah mitos. Hal tersebut seperti halnya dengan adanya mitos di Gunung Sibayak saat melakukan pendakian ke Gunung Sibayak, harus meletakkan sebatang rokok pada ranting kayu yang dilalui. Kejadian- kejadian yang kurang rasional tetapi hal itu harus diperhatikan, seperti larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan saat melakukan pendakian di Gunung Sibayak. Dengan demikian, selain memberikan kesan takhayul oleh beberapa orang yang belum mempercayainya. Dalam hal ini, memperjelas bahwa

mitos merupakan salah satu folklor yang ada dalam masyarakat Karo.

Jadi, mitos merupakan cerita zaman dahulu yang dianggap benar sehingga menimbulkan kepercayaan yang akan membawa pada suatu keberuntungan. Mitos sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Ada masyarakat yang mempercayai mitos tersebut, ada juga masyarakat yang tidak mempercayainya. Jika mitos tersebut terbukti kebenarannya, maka masyarakat yang mempercayainya merasa untung. Tetapi jika mitos tersebut belum terbukti kebenarannya, maka masyarakat tidak dirugikan.

Pantangan adalah larangan-larangan atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Pantangan dalam pendakian di Gunung Sibayak yang paling penting dan harus di perhatikan adalah jangan berbicara sembarangan (jorok), berniat tidak baik, bertingkah laku tidak sopan, dan lainnya. Dari beberapa mitos di Desa Lau debuk-debuk, salah satu bentuk mitos di puncak Gunung Sibayak pada malam Jumat yang masih melakukan ritual dan tetap memelihara sebagai sistem kepercayaan guna menciptakan kearifan lokal untuk menjaga kelestarian alam di puncak Gunung Sibayak.

2. Legenda (*Legend*)

Legenda sebagai bentuk prosa atau bentuk cerita rakyat yang memiliki hubungan dengan peristiwa sejarah, legenda memiliki kemiripan dengan mite seolah pernah terjadi. Kisah legenda diperankan oleh manusia, yang dibantu makhluk-makhluk ajaib. Menurut Danandjaja (1997:66) legenda selain bersifat *semihistoris*, legenda juga bersifat *migratoris* yaitu dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Legenda tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Kisah legenda menguraikan tentang nasihat mengenai sifat dan karakter manusia yang berhubungan dengan kebaikan

dan kejahatan. Sehingga petuah-petuah yang terdapat didalam legenda perlu diwariskan pada generasi penerusnya agar dapat dijadikan pedoman.

Alan Dundes dalam Danandjaja (1997:67) menyebut jumlah legenda di setiap kebudayaan lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini karena tipe dasar mite hanya terbatas pada penciptaan dunia dan terjadinya kematian, sedangkan legenda jumlah tipe dasarnya tidak terbatas, terutama legenda setempat yang jauh lebih banyak dibandingkan legenda yang dapat mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Ia juga menambahkan bahwa setiap zaman akan menyumbangkan legenda-legenda baru ataupun sedikit suatu varian baru dari legenda lama. Jumlah dongeng jika dibandingkan legenda juga sangat terbatas jumlahnya, karena kebanyakan dongeng sebenarnya bukan dongeng baru, melainkan versi baru dari dongeng lama.

Setiap daerah atau suku bangsa memiliki legenda sebagai cerminan setiap kebudayaan, sehingga kisah legenda berhubungan dengan adat-istiadat, kepercayaan setempat, cerita kepahlawanan dan yang terjadi pada suatu daerah tertentu. Oleh karena itu sekelompok masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan memiliki legenda tersendiri. Legenda memiliki fungsi menghibur, memberi pelajaran, menambah kebanggaan orang kepada keluarga, suku atau bangsa. Legenda berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran tahayul atau kepercayaan rakyat.

Brunvand dalam Danandjaja (1997:67) menggolongkan legenda menjadi empat golongan, yaitu:

- a) legenda keagamaan (*religious legends*),
- b) legenda alam gaib (*supernatural legend*),
- c) legenda perseorangan (*personal legends*), dan
- d) legenda setempat (*lokal legends*).

Masyarakat Karo umumnya mempercayai cerita-cerita yang berhubungan dengan asal-usul kejadian suatu tempat, bukit, pelangi, telaga, merga, dan lain-lain. Sebagaimana cerita lainnya, legenda ini tersebar dan diceritakan turun-temurun. Legenda sebagai warisan dari nenek moyang, besar pengaruhnya bagi anggota masyarakat sebab mengandung ajaran moral. Benda-benda peninggalan, termasuk tempat, dianggap sebagai bukti kebenaran cerita.

Legenda mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang memiliki cerita benar-benar pernah terjadi. Tokoh-tokoh utama dalam cerita biasanya seseorang yang memiliki kharisma yang cukup dikenal seperti Legenda Guru Patimpus yang sampai kini dijadikan sebagai nama Jalan di Medan. Perjalanan Seorang Tabib yang dalam istilah Karo disebut Guru (tabib) yang membantu orang yang membutuhkan tanpa meminta bayaran walaupun berada pada tempat yang jauh, pengabdian Guru Patimpus menjadi Legenda di Kota Medan dengan liku-liku kehidupan dalam membantu orang yang membutuhkannya.

Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk tipografi suatu tempat, misalnya legenda *Asal Usul Nama Gunung Sibayak* atau *Legenda Gunung Sibayak. Raja Milo-ilo, Turi-turin Si Beru Tole, Telagah Pitu i Sarinembah*, cerita mengenai asal usul suatu tempat bertalian erat dengan kejadian atau kenyataanalam.

Contoh Legenda "*Raja Milo-ilo*" yang dapat dimasukkan ke dalam jenis legenda. Hal itu didasarkan atas kepercayaan penduduk bahwa Raja Miloilo adalah seorang keramat di Gunung Sibayak. Bahkan di kalangan datu-datu Karo, Raja Milo-ilo menjadi pujaan dan tempat meminta berkah. Diperoleh keterangan bahwa banyak pula anggota masyarakat yang mempercayai bahwa Gunung Sibayak menjadi tempat persemayaman roh Raja Milo-ilo. (Sukapiring dkk ,1993:29)

Contoh legenda "*Turi-turin Si Beru Tole*" yang menceritakan hubungan seks yang terlarang antara paman dan kemenakan yang membuahkan keturunan sehingga mereka kena kutuk dewata, yang akhirnya menjadi pelangi. (Sukapiring dkk, 1993:29)

Contoh legenda "*Telagah Pitu i Sarinembah*" diketahui bahwa telaga tujuh itu berasal dari tujuh orang datu dari Pakpak yang datang ke kampung Raja Tengah untuk menguji keampuhan datu (Guru Diden). Guru Diden berhasil mengatasi tantangan ketujuh datu itu sehingga ketujuh datu itu lenyap. Pada tempat lenyapnya ketujuh datu ini tumbuh tujuh mata air.

Contoh legenda "*Tengku Lau Bahun*" dapat diketahui tentang orang yang pertama kali mengajarkan teknik bertanam padi pada masyarakat Karo. Cerita ini termasuk legenda berdasarkan tempat terjadinya di daerah-daerah yang dikenal di Kabupaten Karo, sedang asalnya jelas disebut dari daerah Aceh. Kuburan Tengku Lau Bahun pun sampai sekarang masih terdapat di kampung Lingga, yang sekarang menjadi salah satu objek pariwisata dan di sana juga terdapat bangunan kuno berupa rumah adat dan benda peninggalan masa lampau.

Legenda sebagai cerita rakyat yang di dalamnya mengandung kebenaran yang berhubungan dengan ketokohan dari masyarakat setempat. Pada umumnya legenda terjadi diberbagai daerah-daerah dan berhubungan dengan asal usul dan nama daerah itu. Secara umum sebenarnya kebenaran dari cerita tersebut kurang bisa dipertanggungjawabkan. Namun dalam kenyataan dalam masyarakat sering dianggap benar.

3. Upacara adat

Upacara adat sebagai serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu berdasarkan adat-istiadat masyarakat. Masuknya ajaran agama di masyarakat tidak serta merta menghilangkan upacara adat di tengah masyarakat, karena sebgai keyakinan masyarakat

masih meyakini adat istiadat. Atau sebagaimana masyarakat masih meyakini agama dan kepercayaan terhadap adat istiadat sehingga pada kegiatan adat dimasukkan unsur-unsur agama atau terjadinya akulturasi agama dan adat. Sehingga, melalui upacara adat tersebut manusia dapat mengetahui dan menemukan dan menyadari arti kehidupannya, baik bagi dirinya, orang lain, bangsa dan agama. Karena dalam setiap upacara mengandung nilai-nilai sakral maupun moral yang dapat membentuk tingkah laku atau perbuatan yang lebih baik.

Upacara adat diyakini merupakan ungkapan rasa terima kasih pada yang memberikan kepada yang maha kuasa dalam memberikan perlindungan dan kesejahteraan kepada masyarakat adat. Masyarakat adat suku Karo menganggap upacara adat sebagai sarana penghormatan terhadap nenek moyang yang tetap menjaga dan melindungi dari marabahaya. Masyarakat suku Karo berusaha untuk dapat mempertahankan tradisi leluhurnya dari pengaruh budaya luar. Bukan berartisuku Karo anti terhadap budaya luar. Karena upacara adat memiliki nilai-nilai kearifan budaya lokal, walaupun demikian masuknya budaya luar juga diterima dan disesuaikan dengan adat Karo, sehingga terjadi akulturasi budaya, walaupun esensial nilai-nilai kearifan lokal budaya suku Karo masih tetap dipertahankan.

Adat istiadat suku Karo yang memiliki keunikan sebagaimana dengan suku bangsa lain. Upacara adat mulai berkembang sejak mengenal sistem kepercayaan animisme, dinamisme dan monotheisme. Tradisi upacara yang dilakukan adalah untuk mengenang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, seperti bencana alam. Upacara adat ritual dilakukan sesuai adatnya untuk menghormati kekuatan magis, roh orang mati dianggap masih tinggal di sekeliling mereka, di pohon, di batu, di sungai, di gunung, dan dianggap sebagai pelindung kuat yang dapat dimintai pertolongan.

Adapun jenis-jenis upacara tradisional antara lain seperti upacara penguburan, upacara pengukuhan kepala suku, upacara sebelum berperang dan sebagainya. Kelisanan dan keberaksaraan dianggap penting untuk Indonesia. Lewat kelisanan dapat terbentuk dan terbina solidaritas, kebersamaan, dan semangat nasional. Upacara adat suku Karo: *Merdang merdem* (kerja tahun) yang disertai "*Gendang guro-guro aron*". Mahpah "kerja tahun" yang disertai "*Gendang guro-guro aron*". c) *Mengket Rumah Mbaru*, Pesta memasuki rumah (adat - ibadat) baru. d) *Mbesur-mbesuri "Ngerires"* membuat lemang waktu padi mulai bunting., e) *Ndilo udan* memanggil hujan. f) *Rebu-rebu* mirip pesta "kerja tahunan". g) *Ngumbung* atau hari jeda "aron" (kumpulan pekerja di desa).

h) *Erpangir kulau* atau penyucian diri (untuk membuang sial).

i) *Raleng Tendi "Ngicik Tendi"* memanggil roh/ jiwa setelah seseorang kurang tenang karena terkejut secara suatu kejadian yang tidak disangka-sangka. k) *Motong Rambai*, Pesta kecil keluarga, handai taulan untuk memanggkas habis rambut bayi (balita) yang terjalin dan tidak rapi. l) *Ngaloken cincin upah tendi*, Upacara keluarga pemberian cincin permintaan dari keponakan (dari Mama ke Bere-bere atau dari Bibi ke Permaen), m) *Ngaloken rawit* - Upacara keluarga pemberian pisau (tumbuk lada) atau belati atau celurit kecil yang berupa permintaan dari keponakan (dari Mama ke *Bere-bere*) keponakan laki-laki.

a. Ndilo Udan

Ritual ini dilakukan bila kemarau melanda, biasanya dilakukan upacara pemanggilan hujan oleh seorang dukun.

b. Ngaleng Tendi

Ritual masyarakat Karo untuk memanggil jiwa seseorang.

c. Mbessur-mbesuri

Ritual adat suku Karo ketika padi telah berisi maka sang pemilik akan membuat makanan khas Karo yang bernama Lemang, ritual ini disebut juga *nerites*.

d. Erpangir Kulau

Upacara *Erpangir kulau* dilakukan dikarenakan oleh beberapa hal, misalnya: a) Buang sial, berfungsi untuk membuang hal-hal yang dianggap sebagai 'sial' tersebut maka harus dibersihkan dengan upacara; b) Meminta kesembuhan penyakit, dengan cara pengobatan adalah dengan melakukan ritual erpangir ku lau; c) Menabalkan seseorang menjadi guru. Proses menjadi seorang guru juga harus melalui proses ipangiri oleh seorang guru. d) Permintaan begu singlarak-ngarak seseorang. Seseorang yang mempunyai begu jabu biasa akan diurasi atau dibersihkan dari hal-hal yang tidak baik, caranya adalah dengan erpangir. e) Pembersihkan diri dari yang kotor. Jika tidak dilakukan pembersihan atau erpangir, maka diyakini roh-roh tersebut akan semakin jauh. Ritual yang sampai kini masih dilakukan oleh masyarakat Karo dimana mereka mandi ke sungai untuk mensucikan diri.

e. Mbengket Rumah Baru

Pesta yang dilakukan untuk memasuki rumah yang baru, besar kecilnya pesta bergantung besar kecilnya dana yang dimiliki pemilik rumah.

f. Mahpah

Sama halnya dengan merdang meddem, mahpah juga adalah kegiatan Tahunan pada masyarakat Karo dimana akan ditampilkan pagelaran Budaya Kesenian Guro-guro Aron.

g. Motong Rambai

Upacara adat suku Karo hanya pada lingkup keluarga yang hanya dihadiri oleh orang-orang terdekat saja, ritual ini dilakukan saat menggunting rambut bayi.

h. Ngumbung

Upacara adat yang identik dengan sistem mata pencaharian hidup, bagi masyarakat Karo tidak akan bekerja pada hari-hari tertentu, istilahnya adalah jeda kerja.

i. Merdang Meddem

Upacara adat yang dilakukan dalam bentuk kerja tahunan atau dilakukan setiap tahun, sebagai upacara rasa syukur atas keadaan dan limpahan rezeki dari Sang Khalik atas berkat karunia-Nya, pada upacara kerja tahunan ini disertai juga dengan ditampilkan pagelaran budaya Karo *Guro-guro Aron*. <https://www.pariwisatasumut.net/2019/07/upacara-adat-suku-karo.html> diakses tanggal 05 Februari 2020.

j. Ngampekan Tlan-tulan

Upacara adat yang dilakukan untuk mengambil tulang-tulang tengkorak dan kerangka leluhur untuk ditempatkan pada kuburan rumah yang lebih baik. Hal ini berguna untuk menaikkan status para leluhur yang diangkat tulang bangkainya.

k. Upacara Perumah Begu

Upacara adat *perumah Begu* masih tetap ada dan dilakukan diantara penganut animism, dalam upacara ini seorang dukun dapat berkomunikasi dengan roh-roh para leluhur dengan mengizinkan roh-roh itu masuk ke dalam tubuhnya. Dengan cara ini dapat diketahui tentang hal-hal yang telah terjadi, akan datang dan masa lalu para leluhur yang disingkap. <https://karokab.go.id/id/potensi-daerah/pariwisata/upacara-tradisional> diakses tanggal 05 Februari 2020.

l. Upacara Upa Tendi

Upa bermakna pemberian, menurut adat istiadat bermakna upacara adat yang dilakukan oleh orang yang berhajat dengan mendoakan orang yang di*upa* agar memperoleh kebaikan. Kata *Upa* semakna dengan leksikon *upah-upah*, *Mangupa* berarti orang mendoakan orang yang di *upa-upa* dan *pangupa* adalah reangkat yang menjadi media *mangupa*.

Tendi (Karo) semakna dengan *tondi* (Angkola, Mandailing, dan Batak) yang berarti jiwa atau roh seseorang yang merupakan kekuatan, *tondi* memberi kekuatan pada nyawa kepada manusia. *Tendi* di dapat sejak seseorang di dalam kandungan, maka seseorang yang *tendinya* meninggalkan raga seseorang, maka orang tersebut akan sakit atau meninggal, maka diadakan upacara *mangalap* (*menjemput*) *tondi* dari *sombaon* yang membawannya. Atau bila seseorang terkejut (sakit, *keteguran*, *kesambet* 'Jawa'), maka *tendi* '*tondi*' orang tersebut akan meninggalkan raganya. Pada kehilangan semangat inilah dilakukan prosesi *mangupa*, agar *tendinya* dikembalikan ke dalam raganya.

Menurut pemahaman Suku Karo zaman dikenal dua jenis *tendi*, yaitu: Pertama, *tendi* yang terdapat dalam tubuh manusia dan berhubungan dengannya pada masa kehidupan manusiasaja. Kedua, *tendi* yang merupakan bayangan yang melanjutkan aktivitas manusia. Artinya, secara biologis manusia telah mati, tapi aktivitasnya masih dilanjutkan oleh *tendinya*.

m. Upacara Ritual Geriten

Pada masyarakat Karo dahulu, setelah orang meninggal, tidak langsung dikebumikan tetapi diadakan upacara adat kematiannya untuk menghormati jenazahnya. Jenazah dimakamkan di suatu tempat untuk sementara. kemudian makam digali kerangka dibersihkan dengan wewangian (terdiri dari air kelapa jeruk nipis, kapur dan rempah-rempah) diletakkannya dalam peti mati di *Geriten* '*rumah tengkorak*'.

Ritual kuno dari suku Karo merupakan tradisi suci yang sudah diterapkan berabad-abad lalu. Pada saat penggalian kubur dilakukan upacara adat yang disebut *nurun-nurun* (upacara kematian). untuk menaikkan status dari leluhur.

m. Upacara Tahunan

Perayaan pada pesta tahunan “kerja tahun” upacara khusus atau perayaan tertentu, pernikahan, adat anak lahir, biasanya dihidangkan makanan khas Karo seperti: *rires*, *cimpa gabur*, *tape*, nasi sebagai makanan utama dalam upacara tahunan dan lambang pada ritual Karo, padi memiliki tempat khusus dalam lumbung yang disebut dengan “*keben*”. Beras ditanak di *kudin taneh*, menjadi *nakan* atau nasi dan bila menjadi bubur disebut *nakan dak-dak* dibuat khusus untuk anak-anak baru lahir atau untuk yang sedang sakit.

Rires, *cimpa gabur*, *tape* sebagai makanan khas bagi masyarakat Daerah Karo pada setiap perayaan tahunan “kerja tahun”. *Rires* atau kue dalam bambu dan *cimpa* pulut saja yang dimasak untuk dipersembahkan kepada dewa atau roh-roh orang yang sudah meninggal adalah “*cimpa gabur*”. Cimpadiberi gula dibuat khusus dengan tujuannya agar kalau dewi memakan kue ini rasanya manis maka dewi pasti juga akan memberikan rejeki yang manis pula.

4. Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah prosa rakyat yang jalan ceritanya bersifat tidak masuk akal dan kurang dapat diterima dengan nalar namun seringkali mengandung nilai moral kehidupan. cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan untuk hiburan, melukiskan tentang kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran.

Menurut Sukapireng dkk (1993:31-32) Masyarakat Karo juga mengenal cerita-cerita dongeng, baik cerita dongeng

mengenai binatang maupun cerita dongeng mengenai manusia. St:bagaimana cerita lainnya, dongeng ini juga tersebar dan diceritakan turun-menurun.

Dongeng sebagai warisan nenek moyang berpengaruh besar bagi anggota masyarakat sebab cerita dongeng itu di samping ada yang berisi hiburan, ada jua yang berisi pengajaran atau edukatif. Dongeng yang tersebar luas dalam masyarakat Karo, antara lain ialah pada contoh dongeng sebagai berikut:

a) "*Kucing Siam*"

Dongeng *Kucing Siam* yang menceritakan tentang seekor anak kucing yang mencari ibu sejati. Setelah puas mengembara mencari ibu sejati, ia kembali kepada ibu kandungnya. Ternyata, setelah dibanding-bandingkan dengan yang lain, tiada yang melebihi ibu kandungnya. Ibu kandung itulah ibu sejati. Melalui cerita (Sukapireng dkk (1993:32)

b) "*Cingcing Ganjang Penura*"

Dongeng *Cingcing Ganjang Penura* diajarkan agar anak-anak jangan terlalu tinggi angan-angan, sesuaikan kemampuan kita dengan apa yang kita harapkan, jangan lebih besar kemauan dari kemampuan. (Sukapireng dkk (1993:32)

c) "*Sibetah-betah*"

Dongeng *Sibetah-betah* dikisahkan mengapa burung puyuh tidak berekor, kuda tidak bertanduk, kaki kerbau pecah, kepiting berbentuk gereng, dan tumbuhan pakis (tenggiang) berbulu, seperti wama rambut curai kuda. Pada cerita (Sukapireng dkk (1993:32)

d) "*Nipe Sipurihpurih*"

Dongeng *Nipe Sipurihpurih* diceritakan mengapa ular lidi hanya bisa menelan binatang kecil, seperti jangkrik dan kayu

busuk. Ini semua karena kutukan akibat ketamakannya.

(Sukapireng dkk (1993:32)

e) "*Pais ras Solmih*,"

Dongeng *Pais ras Solmih* pendengar diajarkan agar dalam mengadili suatu perkara bertindaklah sejujurnya karena bila tidak jujur yang diadili itu akan mengutuknya dan kutukannya itu akan dikabulkan Tuhan, seperti apa yang diminta *Solmih* kepada Tuhan atas putusan pengadilan yang tidak jujur terhadap dirinya. *Solmih* tetap pada pendiriannya walaupun hukuman berat akan ditimpakan kepadanya. Hanya, dia bermohon kepada Tuhan agar Tuhan menghukum orang yang menyalahkannya itu. Doa *Solmin* dikabulkan Tuhan. (Sukapireng dkk (1993:32).

f) "*Kekelengen Nande*"

Dongeng *Kekelengen Nande* dikisahkan bahwa bagaimana kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya sehingga ia tidak berpikir panjang untuk menolong anaknya walaupun dirinya sendiri akan menjadi korban. Ketika anaknya dipatuk ular, ia berusaha mengobati anaknya itu. Pada waktu itu, seorang pria menanyakan apa yang menyebabkan ibu itu resah. Ibu tersebut menceritakan tentang anaknya yang dipatuk ular. Lalu pria itu menyuruh ibu itu untuk mencari anjing guna menjilat luka patukan ular itu. Ibu tersebut tanpa berpikir panjang langsung menjilati luka bekas patukan ular itu. Suaminya marah dan menuduhnya bodoh karena akibat tindakannya itu, ia juga bisa ikut mati akibat bisa ular yang masuk ke mulutnya. Untunglah ular yang mematuk anaknya itu ular yang tidak berbisa. Maka, selamatlah mereka semua. (Sukapireng dkk (1993:32)

g) "*Si Jinaka*"

Si Jinaka merupakan cerita yang kocak. Si Jinaka dianggap orang bodoh. Ia menumpang di rumah pamannya. Ia sudah yatim-piatu sejak kecil. Pekerjaan sehari-hari hanya menemani pamannya ke tempat perjudian. Apa yang diperintahkan pamannya selalu diturutinya, tetapi bila tidak disuruh apa pun yang terjadi tidak diperdulikannya sehingga pamannya merasa kesal. Oleh sebab itu, Si Jinaka dijual pamannya. Dalam perjalanan, si Jinaka menipu pembelinya sehingga si Janaka berhasil lolos dan kembali ke kampungnya. Di kampung, dia mengaku kembali dari tempat orang mati dan menceritakan kepada penduduk kampung tentang keadaan saudara-saudaranya yang telah meninggal. Akibatnya penduduk kampungnya ingin berjumpa dengan saudara-saudaranya yang telah meninggal itu dan membawa segala harta bendanya. Si Jinaka membawa mereka lewat jalan yang sukar, yaitu melalui tepi jurang yang sudah dipasang tali rotan oleh Jinaka. Semua barang mereka dibawa oleh Jinaka dan mereka berjalan paling belakang. Setelah semuanya berpegangan pada tali rotan, tali itu dipotong si Jinaka. Mereka jatuh dan si Jinaka menjadi kaya raya. Ia kawin dengan putri pamannya. (Sukapireng dkk (1993:32).

I. Kesimpulan

Folklor etnik merupakan peninggalan budaya suatu masyarakat etnik dapat dipahami makna budaya etnik sebagai praadigma berpikir kultur, etos kerja sebagai bias ungkapan yang mengkristalisasi berpikir, pengalaman, serta cerminan perasaan masyarakat etnik. Folklor sebagai identitas lokal tersebut merupakan kebanggaan serta kecerdasan sosial masyarakat pemilikinya. Folklor etnik Karo terbagi atas: Folklor lisan, Folklor sebagian lisan, Folklor bukan lisan. Masyarakat Karo kerap menyelenggarakan upacara untuk arwah para leluhur. mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

(folktale) sebagai bentuk kepercayaan rakyat bahkan dianggap takhayul itu.

J. Latihan

1. Uraikan yang dimaksudkan dengan folklor etnik
2. Bagaiman dengan perkembangan folklor Karo saat ini?.
3. Jelaskan jenis-jenis Folklor menurut ahli?
4. Uraikan pembagian folklor Karo seperti: mitos, dongeng dan upacara adat karo?

BAB 3

KONSEP NILAI-NILAI PADA FOLKLOR ETNIK

Folklor kerap mencerminkan kreatifitas masyarakat tradisional dengan tetap memegang teguh tradisi sebagai manifestasi kreativitas yang hidup dan diwariskan secara turun temurun. Sehingga, kisah folklor tetap berorientasi pada nilai-nilai bermuatan etnik lokal. Nilai (value) selau menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan yang bersumber dari muatan agama, logika, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menafsirkan nilai-nilai pada Folklor dengan menafsirkan suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala psikologis seperti: hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki, sehingga nilai Folklor dapat dijadikan parametrik nilai-nilai pendidikan religiusitas, nilai sosial, dan norma-norma sebagai bias etnik.

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 3, mahasiswa memahami hakikat dan konsep nilai, dan jenis nilai-nilai pada folklore.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab 3 ini, mahasiswa diharapkan mampu

- 1) Apersepsi konsep nilai-nilai yang terdapat pada folklore.
- 2) Memahami perbedaan definisi nilai dengan konsep nilai-nilai.
- 3) Memahami jenis-jenis nilai, nilai Pendidikan, religius, moral, sosial, dan budaya.

3.1 Pendahuluan

Folklor etnik memiliki beberapa bentuk folklor yang terdiri dari Folklor lisan dan bentuk tulisan, tetapi ada pula bentuk Folklor dalam bentuk tarian. Nah, bentuk folklor yang lebih populer adalah bentuk populer yang disampaikan secara lisan. Karena dalam perkembangannya masih banyak naskah-naskah Folklor yang belum dapat terdokumentasi, sehingga masih tersebar di tengah-tengah komunitas etnik sebagai warisan tak benda.

Folklor sebagai cerita rakyat yang terus berkembang karena arus teknologi informasi dalam bentuk digital atau dialihkan dalam bentuk film animasi, sehingga dalam perkembangannya sudah cukup banyak Folklor yang disadur pada film-film animasi, sehingga Folklor tersebut dapat mengikuti perkembangan zaman. Karena bila hal itu terjadi atau Folklor yang ada di daerah tidak disertakan dengan perkembangan arus teknologi tersebut, akan banyak Folklor akan tergerus oleh cepatnya arus teknologi. Nah, Bila informan yang memahami Folklor pada suatu daerah sudah semakin dimakan usia senja, sementara Folklor tersebut masih tersimpan dalam ingatannya, sehingga akan banyak sekali Folklor tenggelam Bersama penutur kisah Folklor tersebut.

Perkembangan folklor daerah meliputi dongeng, cerita rakyat, hikayat, kepahlawanan, adat-istiadat, tata cara adat, dan budaya daerah. Folklor sebagai milik bersama masyarakat etnik yang masih memercayai hal-hal gaib yang sengaja memuatkan ide, pemikiran, berisi tentang pandangan hidup yang berfungsi nilai-nilai adat dan penghargaan sesama manusia dan alam untuk memberikan motivasi berkarya, berbakti dengan menguatkan nilai-nilai spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa. Folklor yang telah didokumentasikan sebagai bahan literasi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Ahmadi (1990:81) Cerita rakyat ini yang terdapat di daerah-daerah di Indonesia. Cerita rakyat sebagai peninggalan sisa-sisa simbolik religi masyarakat yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan manusia yang

mempercayai dunia mistis sangat peka dalam menghadapi gejala-gejala alam sekitar, sehingga ini dapat meninggalkan kesan-kesan yang mendalam pada pikiran dan perasaannya. Dengan demikian, masyarakat tersebut masih kuat ikatannya dengan roh-roh/arwah nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, Folklor yang berkembang dalam masyarakat pada umumnya tidak diketahui siapa pengarang kisah Folklor tersebut atau disebut anonim. Kepemilikan Folklor menjadi milik bersama, sehingga seluruh masyarakat etnik yang harus tetap menjaga kelestariannya sebagai milik Bersama. Folklor daerah banyak mencerminkan bias daerah dengan berbagai nilai dan fungsi budaya, sehingga pada Folklor memiliki fungsi Pendidikan sebagai upaya menjaganiilai-nilai luhur budaya dan daerah yang tetap terjaga keasriannya ditengah genjarnya masuk buadaya asing.

Folklor merupakan bagian kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai milik bersama. Folklor merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan folklor dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur. Dalam hal ini, folklor berperan sebagai modal apresiasi folklor yang telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan-gagasan berdasarkan cerita yang ada. Apresiasi folklor menjadi tradisi yang berabad-abad tercipta sebagai mendia Pendidikan dalam menjaga keasrian berbagai tempat yang dianggap keramat.

Folklor mencerminkan kreatifitas masyarakat tradisional masa lalu yang tetap memegang teguh tradisi sebagai manifestasi kreativitas yang hidup dan diwariskan secara turun temurun. Folklor biasanya orientasi penyebarannya terbatas pada daerah tertentu dan merupakan muatan lokal yang

menyatu sekaligus sebagai kebanggaan daerah yang bersangkutan. Folklor

Folklor penuh dengan muatan nilai dan budaya setempat yang sangat perlu dijelaskan dengan tepat oleh guru sejarah. Folklor sebagai bagian dari sejarah lokal merupakan nilai kearifan lokal yang akan mampu memberikan pengaruh positif bagi siswa, apabila dijelaskan dengan penuh penjiwaan oleh guru dan didukung oleh materi yang kreatif dan inovatif. Dengan terobosan ini mindset siswa pada materi sejarah lokal yang semula di-anggap kuno dan membosankan akan berubah, sejalan dengan itu siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budaya dan sejarah lokalitasnya dengan mengenal kembali nilai lokal warisan leluhur yang termuat di dalam Folklor. Di sisi lain, sumber belajar materi Folklor masih sangat terbatas, sehingga siswa dan guru mengalami kesulitan untuk mengkaji materi Folklor. Oleh karena itu, materi Folklor dalam pelajaran sejarah terkhusus sejarah lokal perlu dikembangkan sesuai dengan latar belakang sosial-budaya di mana sekolah berada.

Nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

B. Hakikat Nilai

Pada umumnya nilai dijadikan sebagai ukuran tentang baik atau buruk tentang sesuatu. Sehingga, nilai sebagai sesuatu yang sangat berharga bagi setiap manusia karena hal itu menyangkut segala sesuatu yang diasumsikan dengan baik dan buruk. Paradigma nilai berasumsi sebagai abstraksi suatu pandangan dari berbagai pengalaman tentang kebernilaian sesuatu menurut parametrik yang umum.

Folklor kerap mencerminkan kreatifitas masyarakat tradisional dengan tetap memegang teguh tradisi sebagai manifestasi kreativitas yang hidup dan diwariskan secara turun temurun. Sehingga, kisah folklor tetap berorientasi pada nilai-nilai bermuatan etnik lokal. Nilai (*value*) selau menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan yang bersumber dari muatan agama, logika, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menafsirkan nilai-nilai pada Folklor dengan menafsirkan suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala psikologis seperti: hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki, sehingga nilai Folklor dapat dijadikan parametrik nilai-nilai pendidikan religiutas, nilai sosial, dan norma-norma sebagai bias etnik.

Scheler dalam Andriyono (2006:38-39) menjelaskan nilai sebagai parametrik kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai. Misalnya nilai jujur adalah sifat atau tindakan yang jujur. Nilai (*value*) tidak sama dengan apa yang bernilai (*goods*). Menganalisis nilai tidak cukup dengan menggunakan pengalaman emosional begitu pula dengan persepsi sentimental.

Menurut Mulyana, (2004:8-9) melihat nilai sebagai harga yang melekat pada budaya masyarakat seperti dalam bahasa, kebiasaan, keyakinan, hukum, dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lebih jauh beliau menguraikan empat definisi nilai yaitu:

- a) Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
- b) Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
- c) Nilai adalah alamat sebuah kata ya (*value is address of a yes*) atau secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya.

- d) Nilai adalah konsepsi (baik tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.

Konsep nilai-nilai menurut Sugono (2005:111) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai hedonik (*hedonic value*), yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca.
- b) Nilai artistic (*artistic value*), yaitu nilai yang dapat memanifestasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan.
- c) Nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradapan, atau kebudayaan.
- d) Nilai etis, moral, agama (*ethical, moral, religious value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petuah atau ajaran yang berkaitan dengan etika, moral, dan agama.
- e) Nilai praktis (*practical value*), yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Konsep nilai secara umum sebagai sesuatu yang dapat memberikan kesenangan yang dapat memanifestasikan dalam melakukan suatu pekerjaan. Konsep nilai dapat memberikan kontribusi pembangunan hubungan pada masyarakat adat, peradapan, atau kebudayaan. Konsep nilai yang memberikan pemahaman pada nasihat, petuah yang berkaitan dengan etika, moral, dan agama. Konsep nilai menyerdehanakan sesuatu dalam kehidupan. Konsep nilai budaya pada suatu daerah sangat memengaruhi dalam penataan struktur kehidupan manusia seperti: perilaku, harmonisasi dengan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Khalik. Konsep nilai budaya corenya adalah kelanggengan

antara komunitas etnik yang hidup pemikiran komunitas etnik, sehingga mereka menganut kenernilaian yang mampu menjaga ketertiban dalam bermasyarakat, seperti keteraturan yang tertata dengan baik. Konsep kebernilaian pada masyarakat etnik sebagai sesuatu yang dianggap cukup bernilai dalam hidup. Dengan konsep kebernilaian pada budaya, hal itu menjadi pedoman tertinggi dalam bermasyarakat yang berbudaya.

Masyarakat adat menganggap konsep kebernilaian pada tatanan adat yang berbudaya sebagai sesuatu yang sudah mengalir pada bernadi pada tatanan adat, sehingga bagi masyarakat adat, Kebernilaia adat lebih tinggi dari kebernilaian agama, maka pada beberapa adat dan suku tertentu akan sangat marah bila dikatakan dengan: “*Dasar tidak beradat*” dianggap sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan bila dibandingkan dengan, bila dikatakan dengan: “*Dasar tidak beragama*” Mengapa hal itu bisa muncul di tengah-tengah masyarakat, karena konsep kebernilaian pada adat sudah dipedomani dari leluhur, sehingga tatanan adat sangat mempengaruhi pola pikir komunitas adat.

Konsep kebernilaian merupakan sesuatu yang tidak baku, karena konsep kebernilaian pada suatu suku belum tentu sama pada suku yang lain. Konsep kebernilain sebagai sesuatu yang tentatif bergantung perspektif masyarakat adat tersebut. Sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu belum tentu dipandang baik dan berharga oleh kelompok masyarakat adat atau suku bangsa yang lain. Hal itu karena konsep kebernilaian dalam perspektif budaya sebagai strata yang abstrak menurut perspektif adat dan pemikiran komunitas etnik tersebut sesuai konsesnsus taktertulis komunitas adat dalam memahami dan memaknai konsep kebernilaian adat dan budaya.

Konsep kebernilaian budaya sebagai sistem nilai yang subyektif karena pemahamannya dihayati secara kolektif oleh

masyarakat. diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Jadi, konsep kebernilaian budaya merupakan nilai yang esensial dalam paradigma budaya yang disepakati secara taktertulis, hal itu dapat dirasakan ketika kita masuk secara emik dan etik pada guyub budaya dan merasakan ruh budaya tersebut diyakini dan ejawantahkan dalam kehidupan berbudaya.

Kebernilaian pada folklor memberikan gambaran yang jelas tentang konsep nilai sebagai sistem budaya masyarakat pada suatu massa. Kebernilaian atau nilai-nilai pada Folklor dapat diasumsikan sebagai abstraksi suatu perspektif masyarakat etnik yang dihayati secara Bersama oleh masyarakat, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang padu. Kebernilaian folklor yang dapat menguraikan hal-hal dipuji sehingga menjadi panutan terus bertahan yang tetap dijunjung tinggi.

1. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan sebagai suatu proses yang terpadu, terorganisir dalam mengembangkan personal yang dipersiapkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Nilai pendidikan akan muncul dalam bentuk hal yang ideal- ideal, nilai pendidikan sebagai umapan balik dari suatu proses dalam bentuk capaian baik itu terstruktur maupun takterstruktur, sehingga menyerap nilai Pendidikan itu dapat dijadikan contoh-contoh perilaku kebaikan yang ada pada diri secara personal.

Pencapaian nilai pendidikan diperoleh sebagai usaha manusia dalam menggapai satu tujuan yang dilakukan dengan terus-menerus sepanjang masa. Nilai Pendidikan diperoleh dari berbagai elemen kehidupan dan berbagai aktifitas kehidupan. Hal itu sesuai dengan pendapat Bloom dalam Munandar (1988:44) persoalan nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya bergerak di bidang kognitif dan psikomotor tetapi juga untuk perealisasinya dengan penuh kesadaran dan penuh tanggung

jawab harus sampai menjangkau bidang afektif. Apalagi digunakan dalam peristilahan yang lebih umum, pengajaran dan latihan saja sebelum cukup untuk membuat seseorang bertindak susila.

Ada ungkapan yang sering muncul dimasyarakat (*common sense*) yang menyatakan: “*Proses tidak pernah mendustai hasil*”, begitu pula konsep pendidikan di Indonesia tetap mengutamakan proses, karena proses pendidikan pada prinsipnya harus mengalami, berinteraksi, kerja sama, berinteraksi dan memberikan refleksi pada setiap akhir pembelajaran. Konsep Pendidikan itu tidak dapat digantikan oleh kecanggihan teknologi. Karena nilai-nilai Pendidikan diperoleh melalui proses yang didapat melalui interaksi dengan sesama, yang tidak hanya di bangku-bangku Pendidikan saja tetapi juga diperoleh melalui kelas-kelas tidak beruang dan tidak berding di tengah-tengah masyarakat.

Nah, Folklor sebagai cerita rakyat yang akrab dengan komunitas penuturnya memberikan nilai-nilai pendidikan yang berfungsi untuk membantu masyarakat dalam memahami nilai-nilai Pendidikan melalui tema, alur dan pesan yang tersirat dan pesan yang tersurat pada kisah Folklor tersebut. Karena, pada folklor terkandung nilai-nilai pendidikan yang membuat pembaca atau pendengarnya bahwa yang baik pasti menang, dan yang jahat pasti kalah, kewajiban untuk menolong sesama, bekerja keras, tidak sombong, memegang janji, sabar atas cobaan asal usul sesuatu. Nilai-nilai Pendidikan seperti ini hampir mendominasi tema-tema folklor di nusantara. Nilai-nilai tersebut tetap menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia dengan manusia lainnya. Kewajiban untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan alam, karena alam bila tidak dijaga dan dilestarikan suatu saat akan mendatangkan murkanya dalam bentuk musibah. Begitu pula hubungan antara manusia dengan Sang Khalik, yaitu manusia sebagai hamba memiliki tanggung jawab untuk beribadah sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.

Nah, kecuali sebelum datangnya agama, tentu pemahaman masyarakat masih berpaham animism atau dinamisme, sehingga Folklor tentunya berkisah tentang mistis, dan dewa-dewi, penguasa sesuatu tempat, kedigjayaan atau kehebatan seorang datu dalam menaklukkan alam. Folklor dengan tema-tema tersebut tentu masih ada pada masyarakat yang belum mendapat Pendidikan yang memadai, sehingga tema tersebut cukup diminati masyarakat, karena penggunaan logika kritis masyarakat sebagai penikmat dapat menerima tema tersebut. Tetapi, bila Pendidikan masyarakat telah memadai maka Folklor dengan tema tersebut akan tergerus dengan sendirinya, karena masyarakat akan menolak tema tersebut secara perlahan. Karena secara perlahan masyarakat akan menyadari realita hidup sebagai hukum kausalitas yang tidak akan datang sesuatu itu secara tiba-tiba tanpa diusahakan.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan pada folklor dapat dipahami dapat dianalogi sebagai nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Nilai pendidikan pada Folklor dapat analogikan sebagai nilai nyata yang secara tidak langsung menuntun dan menjadi pedoman hidup sebagai bahan literasi pada pendidikan anak usia dini dan Pendidikan dasar. Dengan nilai-nilai pendidikan dapat membantu untuk menyadari adanya nilai-nilai itu, mendalami, mengakui, dan memahami hakikat, keterkaitannya satu sama lain, serta peranan dan kegunaannya bagi hidup bersama. Nilai-nilai itu secara bersama membentuk tatanan nilai yang membantu seseorang untuk berkembang sebagai individu yang mandiri, namun dalam hubungannya dengan sesama. Nilai pendidikan pada Folklor dipetik sebagai nilai baik yang dicontohkan pada tokoh-tokoh cerita rakyat yang diyakini sebagai nilai rohaniah, nilai-nilai idealisme dapat berwujud: prinsip hidup baik, cita- cita luhur, bersikap dan berperilaku positif dengan manusia.

Nilai pendidikan dalam bentuk abstrak yang dapat diamati dalam bentuk perbuatan bernilai positif mengenai sikap perilaku berdasarkan tata nilai sosial dan religius. Nilai-nilai

pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat mengungkapkan alam pikiran beserta sikap dan tata nilai kebudayaan masyarakat sebagai komunitas pada Folklor tersebut. Nilai pendidikan pada folklor sebagai nilai pendidikan yang diwariskan sebagai budaya etnik yang mencerminkan bagaimana masyarakat etnik tersebut berperilaku.

Nilai pendidikan pada folklor sangat menentukan nilai tersirat sebagai pesan yang berisi nasehat yang memengaruhi pola pikir pembaca dan pendengar dalam mengapresiasi baik dan buruk, benar dan salah kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai pendidikan dapat diungkap secara intens karena kebernilaian itu merupakan objek renungan dalam meretas berbagai kearifan kultur yang tercermin pada perilaku kultur yang berfungsi untuk mendidik.

Kisah folklor yang memiliki nilai-nilai pendidikan dapat mendidik pembaca dan pendengar dalam mengambil pelajaran serta suri teladan yang layak dipedomani atau tokoh yang dijadikan contoh buruk (pada folklor: Malim Kundang ‘Sumatera Barat’, Sampuraga ‘Mandailing’, sehingga tokohnya dijadikan preseden buruk untuk dijadikan contoh perilaku yang kurang baik agar jangan ditiru. Sehingga fungsi folklor bukan hanya sebagai fungsi hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi juga dapat dipetik manfaat folklor dalam teks, koteks, dan konteks sesuai nilai baik-buruk, nilai benar-salah, dan nilai indah-jelek yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan literasi yang memiliki nilai pendidikan.

2. Nilai Religius

Leksis nilai bermakna harga atau derajat sebagai parametrik memilih tindakan sesuai dengan tujuan tertentu. Paradigma nilai secara terminologis sebagai kualitas empiris sesuai perspektif. Nilai religius pada umumnya berkenaan penghargaan dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku keagamaan. Nilai religius sebagai nilai kerohanian yang

bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia, makna religiuitas bukan hanya menyangkut pada ajaran agama semata, tetapi diwujudkan dengan melaksanakan ajaran agama yang diyakini melalui sikap serta bertingkah laku yang menunjukkan karakteristik dari ajaran agama tersebut serta meninggalkan seluruh larangan agama tersebut.

Nilai religius tercermin pada sikap sabar, tidak sombong, menepati janji, pemaaf, serta rendah hati. Aplikasi nilai religius menunjukkan rasa tolong menolong, penghargaan kepada orang lain, saling menyayangi, toleransi serta saling menghormati. Perwujudannya dalam kehidupan yaitu menjaga hubungan yang harmonis sesama makhluk, sesama manusia, serta menjaga hubungan dengan Sang Khalik.

Karakter religius sebagai perwujudan kebiasaan baik dengan meninggalkan hal-hal yang buruk, berpikir positif dalam memandang berbagai hal dalam kehidupan tentu hal itu akan menimbulkan cara berpikir positif pula. Pembiasaan dalam melakukan hal-hal baik dan positif tentu akan mempengaruhi karakteristik seseorang dalam berperilaku dalam kesehariannya, sehingga hal tersebut menjadi ciri-ciri yang akhirnya akan menjadi identitas religiutas sebagai aplikasi pemahaman nilai-religiuis tersebut. Nilai religius pada folklor dapat diidentifikasi antara lain: nilai-nilai kejujuran, keadilan, rendah hati, bekerja keras, suka menolong, sabar, dapat menahan diri, disiplin, menghargai ideologi orang lain.

3. Nilai Moral

Nilai moral merupakan penilaian yang berkaitan dengan perbuatan baik serta buruk yang dijadikan pedoman, istilah moral tersebut sebagai segala tindakan dan tingkah laku yang bernilai positif. Penilaian atas moral dapat dideskripsikan atas tindakan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Sedangkan kebalikan moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif atau bernilai negatif. Pembentukan nilai moral diwujudkan dengan karakteristik seperti memberikan rasa hormat dalam memahami etika

kehidupan yang dijalankan untuk menjaga keteraturan sosial dalam masyarakat. Nilai moral merupakan gambaran objektif atas sisi kebenaran yang dijalankan oleh seseorang.

Nilai pendidikan moral sebagai pendidikan yang mengemban karakteristik moral. Nilai pendidikan moral bermakna nilai-nilai yang berasal dari tataran perilaku manusia yang baik, sehingga menimbulkan kebiasaan bersifat, berwatak, berakhlak, dan bertingkah laku yang baik. Nilai pendidikan moral (etika) merupakan nilai yang menjadi parametrik laik atau sepatutnya manusia bertingkah laku atau berperilaku dalam masyarakat. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam folklor bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika dan budi pekerti melalui teks folklor.

4. Nilai Sosial

Manusia sebagai personal individual, yang juga sebagai makhluk sosial, sebagai pribadi tentunya memiliki pandangan hidup, sikap, dan perilakunya yang berbeda dengan yang lain. Sebagai pribadi setiap orang memiliki perspektif, cita-cita, kebutuhan, dan emosinya. Sebagai makhluk pribadi dihadapkan pada pilihan untuk prioritas opsional diri atau memilih keperluan orang lain, semua sangat ditentukan oleh pribadi sebagai individu atau kebijaksanaan diri.

Solidaritas sosial menurut pendapat Jones (2009:123) adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Istilah integrasi sosial (*Sosial integration*) sebagai wujud kekompakan sosial. Perubahan dan solidaritas dalam masyarakat Karo bagaimana masyarakat mampu bertahan sehingga setiap unsur dalam masyarakat dapat melihat dirinya sebagai bagian yang utuh. Sehingga solidaritas tentu penilaiannya berdasarkan nilai sosial yang terbangun dalam diri secara personal.

Nilai sosial sebagai nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan dianggap buruk oleh masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang

dianut. Nilai sosial sebagai penilaian yang berkenaan dengan kemanusiaan dan kebutuhan hidup bersama. Hal itu dapat berwujud: seperti kasih sayang, penghargaan, kerja sama, perlindungan, dan sifat-sifat yang ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan lainnya yang merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan **tata cara hidup sosial**.

5. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi belum tentu dipandang baik kelompok lain. Nilai budaya sebagai gambaran hidup yang bersifat menyuluruh dalam berperilaku yang tidak bisa dipisahkan dari diri sebagai cara hidup yang meluas dan yang dimiliki dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai budaya membahas dan memberikankarakteristik budaya sebagai ciri-ciri khas sebagai identitas kebudayaan pada masyarakat. Nilai-nilai budaya sebagai identitas khas etnik yang terkandung pada folklor yang diketahui melalui penelaahan teks folklor terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam folklor daerah Karo. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan konsepsi yang dipahami masyarakat karena dianggap bernilai budaya dan bermanfaat sebagai pedoman berperilaku masyarakat etnik.

C. Kesimpulan

Nilai merupakan harga yang melekat pada budayabahasa, kebiasaan, keyakinan, hukum, dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Nilai sebagai parametrik kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai. Nilai (*value*) tidak sama dengan apa yang bernilai (*goods*) agar dapat menganalisis nilai tidak cukup dengan menggunakan pengalaman emosional dan persepsi sentimental. Kebernilaian sebagai sistem nilai yang subyektif karena dihayati, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Jadi, konsep kebernilaian merupakan nilai yang esensial dalam paradigma yang disepakati secara taktertulis yang dapat dirasakan secara masuk

secara emik dan etik pada guyub budaya dan merasakan ruh budaya tersebut diyakini dan diejawantahkan dalam kehidupan berbudaya. Kebernilaiaan atau nilai-nilai pada Folklor dapat diasumsikan sebagai abstraksi suatu perspektif masyarakat etnik sehingga menjadi panutan terus bertahan yang tetap dijunjung tinggi.

Nilai pendidikan dalam bentuk abstrak yang dapat diamati dalam bentuk perbuatan bernilai positif mengenai sikap perilaku berdasarkan tata nilai sosial dan religius. Nilai pendidikan pada folklor sangat menentukan nilai tersirat sebagai pesan yang berisi nasehat yang memengaruhi pola pikir pembaca dan pendengar dalam mengapresiasi baik dan buruk, benar dan salah kehidupan bermasyarakat.

Nilai religius tercermin pada sikap sabar, tidak sombong, menepati janji, pemaaf, serta rendah hati. Aplikasi nilai religius menunjukkan rasa tolong menolong, penghargaan kepada orang lain, saling menyayangi, toleransi serta saling menghormati. Perwujudannya dalam kehidupan yaitu menjaga hubungan yang harmonis sesama makhluk, sesama manusia, serta menjaga hubungan dengan Sang Khalik.

Nilai sosial sebagai nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan dianggap buruk oleh masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan **tata cara hidup sosial**. Nilai budaya merupakan nilai yang dianggap baik dan berharga, nilai budaya sebagai gambaran hidup yang bersifat menyuluruh dalam berperilaku yang tidak bisa dipisahkan dari diri sebagai cara hidup yang meluas dan yang dimiliki dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai budaya membahas dan memberikan karakteristik budaya sebagai ciri-ciri khas sebagai identitas kebudayaan pada masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan konsepsi yang dipahami masyarakat karena dianggap bernilai budaya dan bermanfaat sebagai pedoman berperilaku masyarakat etnik.

D. Latihan

1. Uraikan apersepsi tentang nilai-nilai pada folklor.
2. Jelaskan perbedaan definisi nilai dengan konsep nilai-nilai yang terdapat pada folklore daerah.
3. Uraikan perbedaan dan persamaan jenis-jenis nilai.
4. Klasifikasikan nilai berikut atas kelompok berdasarkan jenis nilai seperti: *nilai rajin, kasih sayang ibu kepada anaknya yang tulus, penghargaan anak kepada kedua orang tua, tidak sombong, sifat amanah, menepati janji, mengakui kesalahan dan memaafkan orang lain berani meminta maaf. berkemauan keras dan bekerja keras yang disertai kesabaran keuletannya, jangan menyerahkan nasib pada ramalan, dan berpikir logika dan realistis.*

BENTUK NILAI-NILAI PADA FOLKLOR KARO SEBAGAI BIAS ETNIK

Folklor kerap mencerminkan kreatifitas masyarakat tradisional dengan tetap memegang teguh tradisi sebagai manifestasi kreativitas yang hidup dan diwariskan secara turun temurun. Sehingga, kisah folklor tetap berorientasi pada nilai-nilai bermuatan etnik lokal. Nilai (value) selau menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan yang bersumber dari muatan agama, logika, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menafsirkan nilai-nilai pada Folklor dengan menafsirkan suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala psikologis seperti: hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki, sehingga nilai folklor dapat dijadikan parametrik nilai pendidikan, religiutas, nilai sosial, dan norma sebagai bias etnik.

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 4, mahasiswa memahami Bentuk nilai sebagai bias etnik, realisasi nilai-nilai pada folklor, bentuk nilai pendidikan sebagai objek renungan.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab 4 ini, mahasiswa diharapkan mampu

- 1) Apersepsi bentuk nilai dan norma dapat dijadikan sebagai bahan tuntunan masyarakat.
- 2) Memahami realisasi nilai-nilai yang terdapat pada folklor.
- 3) Memahami bentuk nilai pendidikan dapat diungkap secara intens pada folklor sebagai objek renungan.

A. Pendahuluan

Folklor daerah Karo secara umum mencerminkan masyarakat etnik dan masyarakat budaya daerah Karo. Hal itu tercermin melalui berbagai nilai-nilai folklor yang mencerminkan masyarakat etnik Karo sebagai masyarakat yang kreatif. Bias karakteristik masyarakat Karo masih begitu kental dalam mempertahankan berbagai kebudayaan etnik. Masyarakat yang tinggal di pedesaan masih hidup secara tradisional dengan tetap memegang teguh tradisi leluhur. Hal itu sebagai bias dari manifestasi kreativitas yang hidup dan diwariskan secara turun temurun hingga kini. Sehingga, kisah folklor tetap berorientasi pada nilai-nilai bermuatan etnik lokal, Sehingga nilai-nilai etnik menjadi indikator untuk menentukan budaya daerah yang menjadi penilaian kebenaran atau penilaian releguitas dengan tetap bersumber norma-norma adat dan budaya pada masyarakat etnik Karo.

Penafsiran bentuk-bentuk nilai etnik pada Folklor daerah Karo sebagai bias etnik secara general pada perilaku yang menunjukkan fenomena psikologis masyarakat etnik diantaranya: *nilai Pendidikan, nilai releguitas, nilai sosial, dan nilai agama sehingga menunjukkan motifasi untuk bekerja keras, bersikap positif, kejujuran, bekerja sama, tolong menolong, menepati janji, mendengar nasihat, taat dan patuh kepada orang tua, tidak boleh sombong atau takabur* untuk selalu *rendah hati*, hal itu menjadi bias etnik pada folklor daerah Karo.

Nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Menurut Mulyana (2004:8-9) melihat nilai sebagai harga yang melekat pada budaya masyarakat seperti dalam bahasa, kebiasaan, keyakinan, hukum, dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lebih jauh beliau menguraikan empat definisi nilai yaitu:

- a) Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
- e) Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
- f) Nilai adalah alamat sebuah kata ya (*value is address of a yes*) atau secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya.
- g) Nilai adalah konsepsi (baik tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.

Sejalan dengan pendapat di atas Sugono (2005:111) menjelaskan nilai yang terkandung dalam sebuah karya antara lain: a) Nilai hedonik (*hedonic value*), yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca. b) Nilai artistic (*artistic value*), yaitu nilai yang dapat memmanifestasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan. c) Nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradapan, atau kebudayaan. d) Nilai etis, moral, agama (*ethical, moral, religious value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petuah atau ajaran yang berkaitan dengan etika, moral, dan agama. e) Nilai praktis (*practical value*), yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Nilai mempunyai bermacam-macam arti karena adanya bermacam-macam kalimat di atas yang menggunakan kata nilai dengan unsur cipta, rasa dan karsa yang kesemuanya itu selalu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangannya tersebut diperlukan adanya bermacam-macam nilai bagi setiap unsur atau komponen.

Folklor menjadi milik masyarakat etnik yang memberikan gambaran yang jelas tentang sistem nilai atau sistem budaya masyarakat pada suatu tempat dalam suatu massa. Nilai-nilai diasumsikan sebagai abstraksi suatu pandangan dari berbagai pengalaman tentang kebernilaian Folklor, yang dapat menguraikan hal-hal dipuji sehingga menjadi panutan terus bertahan yang tetap dijunjung tinggi.

B. Bentuk Nilai Pendidikan pada Folklor

Bentuk nilai pendidikan pada folklor sebagai bentuk nilai yang ideal, nilai selalu dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat mendidik pada masyarakat sebagai komunitas adat dan budaya Karo. Bentuk nilai pendidikan pada folklor ditentukan oleh nilai yang tersirat sebagai amanat dalam bentuk nasihat yang memengaruhi pola pikir pembaca atau pendengar dalam melihat baik dan buruk, benar dan salah dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk nilai pendidikan dapat diungkap secara intens karena kebernilaian itu merupakan objek renungan dalam meretas bentuk nilai kearifan lokal yang berbias pada kultur kemudian berimbas pada perilaku komunitas kultur yang menjadikan nilai pendidikan memiliki fungsi untuk mendidik.

Bentuk nilai-nilai pendidikan pada kisah folklor dapat mendidik dalam mengambil pelajaran serta suri teladan yang layak dipedomani kemudian dijadikan contoh perilaku yang kurang baik dan yang kurang baik untuk tidak ditiru. Sehingga fungsi folklor dalam mendidik masyarakat dalam menilai **baik-buruk, nilai benar-salah, dan nilai indah-jelek** untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk Nilai Pendidikan untuk Memaafkan

Masyarakat daerah Karo secara umum memiliki nada suara yang lembut berirama dalam berbahasa dibandingkan dengan masyarakat suku Batak Toba. Hal itu berbias pada komunitas Karo memiliki kepekaan dalam memaknai kalimat, sehingga hal itu mencerminkan kesantunan tuturannya dalam berkomunikasi. Sejalan dengan hal itu, masyarakat suku Karo juga mudah tersinggung. Nah, hal itu tentu bukan berarti gampang pula sakit hati, tetapi ketika mitra tutur menyadari kekeliruan dalam bertutur

Memaafkan adiknya karena melanggar nasihat kedua orang tua dan abangnya, agar jangan meninggalkan sarang mereka kalau ingin selamat, akhirnya dilanggar oleh adiknya '*cincin ganjang penura*' dengan melekatnya paruh burung tersebut pada **buah tuldak**. Kemudian Abangnya membantu dengan mengeluarkan buah tuldak itu, *Tetap Perukuren* memasukkan paruhnya ke dalam mulut adiknya dan mencotoknya sedikit demi sedikit sampai habis. Sesudah itu,

diberinya minum sehingga Ganjang Penura menjadi segar kembali, lihat pada kalimat berikut ini:

Dengan diantar oleh ular sawah, pergilah Tetap Perukuren ke tempat yang dimaksudkan. Di sana dijumpainya adiknya dalam keadaan tercekik oleh buah tuldak. Untuk mengeluarkan buah tuldak itu, Tetap Perukuren memasukkan paruhnya ke dalam mulut adiknya dan mencotoknya sedikit demi sedikit sampai habis. Sesudah itu, diberinya minum sehingga Ganjang Penura menjadi segar kembali. (D 10/ P 7/ K 2. 3).

Tokoh pada Folklor yang dijadikan sebagai judul *Milo-ilo* sebagai seorang pemaaf karena janjinya untuk menikahkan raja milo-ilo dengan anaknya yang pertama dan kedua, tetapi janji itu tidak bisaditepati karena anak pamannya kawin dengan orang lain, Putri terbesar yang direncanakan dikawini oleh Milo-ilo malah sudah kawin lebih dahulu, tetapi begitupun tidak membuat semangat bekerja berkurang. Pamannya membujuknya agar jangan kecewa atas tingkah laku putrinya itu dan menjanjikan akan memberikan putri yang kedua sebagai pasangan Milo-ilo, lihat teks di bawah ini:

Kemudian ternyata bahwa putri yang pertama dari pamannya itu kawin dengan pemuda lain, bukan dengan raja Milo-ilo. Pamannya membujuknya agar jangan kecewa atas tingkah laku putrinya itu dan menjanjikan akan memberikan putri yang kedua sebagai pasangan Milo-ilo. (D 7/ P3/ K1,2)

Begitu pula putri pamannya yang kedua menikah pula dengan lelaki lain, seperti yang dilakukan kakaknya, diulangi pula oleh adiknya ini. Dia pun akhirnya kawin pula dengan lelaki lain, bukan dengan Milo-ilo begitupun dia tetap bersabar, dia berasumsi itu sudah kehendak Yang Maha Kuasa kata milo-ilo dengan kesabaran. Lihat teks di bawah ini:

Namun, apa yang dilakukan kakaknya, diulangi pula oleh adiknya ini. Dia pun akhirnya kawin pula dengan lelaki lain, bukan dengan Milo-ilo. Oleh Milo-ilo dijawab bahwa semua itu adalah atas kehendak Tuhan dan belum merupakan pertemuannya untuk kawin dengan gadis anak pamannya. Namun, kepatuhann dan kesetiaan Milo-ilo tidak berkurang karena kejadian itu. (D7, P3/ K 5, 7, dan 8)

Tokoh pada Folklor *Milo-ilo* sebagai seorang pemaaf karena janjinya untuk menikahkan raja milo-ilo dengan anaknya yang pertama, tetapi janji itu tidak bias ditepati karena

anak pamannya kawin dengan orang lain, begitu pula dijanjikan akan dikawinkan dengan anak pamannya yang nomor dua, tetapi hal itu pun tidak terjadi karena anak perempuan yang kedua dari pamannya itu malah kawin dengan lelaki lain. Milo-ilo masih tetap memaafkan pamannya dan kedua anak perempuan pamannya ia mengatakan kalau hal itu sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa.

Kasih sayang ibu kepada anaknya yang dengan tulus tanpa pamrih, sehingga dia memaafkan anaknya yang ingin mencari kesenangan yang dalam perjalanannya mencari kesenangan dan kebahagiaan. Nilai pendidikan memaafkan melalui folklor pembaca melalui fabel, *Sikucing Siam*. dapat dilihat melalui teks folklor pada kalimat di bawah ini:

“Ketika berjumpa dengan ibunya, dia diterima dengan perasaan penuh kasih sayang, seperti layaknya seorang ibu terhadap anaknya. Anak kucing siam itu berjanji kepada ibunya akan mengubah tingkah lakunya selama ini, menjadikan dirinya sebagai anak yang tahu membalas budi terhadap orang tua. Sejak saat itu, anak kucing siam meninggalkan sifat malasnya dan menjadi anak yang rajin bekerja, patuh kepada orang tua, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka berdua.” (Sukapiring dkk, 1993:154-158) (D 9/ P 13/ K 2 dan 3)

Menyadari bahwa yang paling dicarinya adalah kasih sayang ibu kepada anaknya yang dengan tulus tanpa pamrih dan memaafkan anaknya, nilai Pendidikan yang paling baik adalah anak kucing siam menyadari kekeliruannya sehinggadia pun meminta maaf kepada Ibunya. Nilai pendidikan melalui folklor daerah Karo memberikan pembelajaran kepada pembaca melalui fabel, *Anak kucing Siam*.

Nilai Pendidikan yang berharga adalah 1) sejak saat itu, anak Kucing Siam meninggalkan sifat malasnya dan menjadi anak yang rajin. 2) Kasih sayang ibu kepada anaknya yang dengan tulus tanpa pamrih dan memaafkan anaknya, 3) Memaafkan orang lain adalah suatu perbuatan yang terpuji karena hal itu dapat menciptakan kedamaian hidup baik bagi yang memberi maaf maupun bagi yang diberi maaf. 4) Salah satu dasar orang mau memberi maaf adalah karena tidak ada gunanya mendendam. Terkadang kesalahan seseorang yang merugikan orang lainnya tidak terlepas dari kelalaian kita.

2. Patuh kepada Orang Tua

Masyarakat daerah Karo secara umum termasuk masyarakat yang memiliki kepatuhann kepada kedua orangtua, juga kepada orang yang dituakan. Masyarakat Karo memiliki kepekaan dalam menghargai orang tua sehingga kalimat mereka berbias kesantunan tutur kepada orang tua. Masyarakat suku Karo menghargai orang tua yang telah merawat, menjaga, memelihara, dan mendidik kita sejak kecil hingga menjadi dewasa. Sehingga, masyarakat suku dengan penuh kasih sayang akan membahagiakan orang tua. Kedudukan orang tua yang sangat istimewa menempatkan orang tua pada posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya, hal itu Komunitas suku Karo mengingat jasa kedua orang tua. Dengan demikian, kepatuhann anak pada suku Karo kepada orang tua cukup baik, hal itu tercermin melalui nilai-nilai Pendidikan pada folklor yang ada suku Karo. Hal itu pada Folklor yang berjudul, “*Manuk Si Nanggur Dawa*”.

Berdasarkan hasil analisis pada naskah folklor pada kalimat Folklor berjudul “*Manuk Si Nanggur Dawa*” dapat lihat pada kalimat berikut:

Dijawab oleh Tuan Banua Koling bahwa, Ia tidak dapat berbuat apa-apa jika tidak dibantu oleh ayahnya. (D 2/ P 21/ K 1)

Ayam Si Nanggur Dawa tentang perlunya seorang permaisuri untuk Tuan Banua Koling, yang dijawabnya bahwa hal itu pun terserah kepada orang tuanya. (D 2. P 22/K 2)

Pada folklor suku Karo penghargaan anak kepada kedua orang tua diwujudkan dengan kalimat yang menunjukkan kepatuhann pada kedua orang tua. Folklor suku Karo berbias pada kesantunan tutur kepada orang tua dengan bentuk kepatuhan pada kedua orang tua.

3. Tidak Bisa Memegang Janji

Setiap janji harus ditepati, karena berjanji kita telah berhutang untuk memenuhi janji tersebut, sehingga orang yang teguh memegang janji dianggap sebagai perilaku terbaik. Banyak orang yang dengan gampangnya membuat janji tetapi, untuk memenuhi janji tersebut sangat sukar. Sehingga sulit mencari orang yang teguh memegang janjinya. Begitu pula

pada kisah Folklor dengan ide atau tema cerita tentang teguh memegang janji sebagai tema atau ide kisah merupakan sesuatu yang menarik untuk dijadikan kisah pada berbagai genre folklor.

Pada Folklor daerah Karo ditemukannya tokoh yang tidak dapat memegang janji, sehingga janji yang telah diikrarkan akhirnya dilanggar dampak yang terjadi adalah pemegang janji mendapatkan balasan dari ketidaktepatan memegang janji. Tamsil melalui tokoh Datu Kandibata yang telah berjanji kemudian dia mengingkarinya pada folklor: *Guru Kandibata* (D 4) dan Fabel yang berjudul: *Cingcing Ganjang Penura* (D10). Begitu pula Istri Guru Kandibata yangtelah merindukan anaknya karea mengejar Harta sebagai janji untuk mengobati Raja dan masyarakat Alas yang sedang kena wabah Cacar sehingga ruh dan tulsng-tulsng kedua anaknya diambil oleh Keramat sibayak yaitu: Keramat Baru Markungklung dan Keramat Batu Emala sehingga Istri Guru Kandibata sudah berjanji tidak akan memeluk bayangan anaknya, karena apabila dia melanggar janji mereka tidak akan bias bertemu lagi, ungkapa itu dijsampaikan pada teks:

“Melihat rupa kedua anaknya itu, mereka tak sabar lagi, lalu dipeluknya kedua. anaknya itu, maka runtuhlah tenda itu, apa pun tak ada lagi, hanya hidangan itu yang tinggal, sedikit pun tidak berkurang. Rupanya tak tampak lagi, hanya suara yang terdengar. Guru Kandibata dan istrinya berjanji memegang /mematuhi persyaratan itu. Akan tetapi, ketika kedua guru itu melihat rupa kedua anaknya, secara tak sabar kedua guru itu memeluk kedua anaknya itu. Sekonyongkonyongrupa kedua anaknya itu raib.” (D 4/ P 25/ K 5, 6, 7, dan 8)

Begitu pula akibatnya saat Ibunya tidak bisa berjumpa apalagi memeluk anaknya, hal itu karena ibunya tidak bias memegang janji akhirnya bayangan anaknya pun raib diuangkapkan pada kalimat:

"Sudahlah Ibu, sudahlah Ayah, pulanglah kamu, kamipun akan pulang, apa boleh buat. Inilah sebagai contoh kepada manusia, gara-gara mengejar uang anak sakit pun tidak diperdulikan." (D 4/ P 26/ K 1)

Akhirnya penyesalan sang Ibu yang tertingga ketika anaknya raib di hadapannya, ia pun berteriak memanggil-manggil anaknya dengan kalimat:

"Manakah kau anakku, marilah ke mari agar kita bercakap-cakap." Tak ada lagi terdengar apa pun. Maka, Ibu Tandang Karo menghempaskan dirinya, lalu menjerit, katanya, "Anakku Beru Tandang Karo, Anakku Beru Tandang Meriah, entah kubunuh diriku baru dapat kita berjumpa." (D 4/ P 26/ K 2, 3, 4, 5, dan 6)

Tergiuir dengan janji keramat gunung sibayak yaitu keramat baru markungklung dan keramat batu emala

*"Karena mengejar uang. Semua orang yang memanggilnya, uang itulah yang diberikannya, entah berapa banyak uang itu sudah diperolehnya sebagai upahnya mengobati orang, tak tahulah kami sampai-sampai ia lupa melihat kami. **Katanya bahwa sebesar tulang sisir saja pun tulang kami tinggal, kami dapat dihidupkannya kembali,** Akhimya, kata si Beru Tandang Karo, 'Kalau begitu katamu Bibi baiklah. Engkaulah sekarang yang kami anggap sebagai orang tua kami." Maka, pergilah mereka mendatangi Keramat Gunung Sibayak." (D4. P14/ K12,13,14)*

Begitu pula akibatnya yang dipikul oleh Ganjang Penura yang tidak bias memegang janji atas nasihat ibunya untuk bertahan di sarang dan sekitarnya karena tempat itu yang teraman bagi mereka, Tetapi, Ganjang Penura lalai akan nasihat Ibu dan Abangnya, akhirnya janji manis Picala Boang untuk menjaga dan membawanya melihat pantai, tetapi karena malu memiliki teman yang kecil akhirnya Ia meninggalkan Ganjang Penura diungkapkan pada Fabel Karo yang berjudul: "*Cingcing Ganjang Penura*" karena tidak bisa memegang janji akhirnya dia ditinggalkan oleh Picala Boang diungkapkan pada kalimat berikut:

"Karena malu melihat Ganjang Penura yang begitu kecil dibandingkan dengan binatang-binatang lain, maka cingcing ditinggalkan oleh Picala Boang." (D 10/ P 5/ K 1)

Pada Folklor daerah Karo ditemukannya tokoh yang tidak dapat memegang janji yaitu: Istri Guru Kadibata, Guru Kadi Bata, Cingcing Ganjang Penura, dan Picala Boang sebagai tokoh manusia dan binatang yaitu burung pada fabel Karo yang telah ingkar pada janji yang telah diikrarkan. Akibat melanggar janji akan mendapatkan balasan dari ketidaktepatan memegang janji tersebut.

Bias nilai-nilai Pendidikan yang diberikan pada tokoh Folklor tersebut memberikan pembelajaran yang berharga agar

kita sebaiknya tetap memegang janji dan jangan mudah mengumbar janji bila tidak bias dipenuhi. Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang harus menepati janji sehingga nilai Pendidikan sebagai bias Folklor mencerminkan masyarakat Karo sebagai masyarakat etnik yang sangat taat memegang janji.

4. Mencari Kesenangan Semu

Kehidupan dunia hanyalah permainan dalam perspektif yang berbeda dalam mencapai kebahagiaan, karena kebahagiaan selalu diartikan sebagai keinginan dalam memenuhi semua keinginan hati secara personal. Pemenuhan kebahagiaan akan selalu bergeser secara terus menerus ke arah yang lebih dan lebih lagi hingga takterbatas. Keinginan untuk lebih dari manusia lain cenderung ingin menonjolkan diri dari yang lain, ingin lebih pandai, lebih sukses, lebih baik dengan maksud untuk mencapai kesempurnaan. Hal itu juga, yang dianggap sebagai perwujudan rasa dan perasaan bahagia yang semu. Atau mencari sesuatu yang belum ada serta meninggalkan/ melepaskan sesuatu yang telah kita miliki ada asumsi akan memperoleh kebahagiaan semu. Karena kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika kita memberikan kebahagiaan buat orang lain adalah kebahagiaan yang sejati. Kebahagiaan itu sebenarnya sangat sederhana namun memiliki efek positif yang bahagia dengan membahagiakan orang lain, dengan kebahagiaan tersebut akan menimbulkan perasaan senang.

Folklor daerah Karo yang mengisahkan tentang tokoh yang berusaha mencari hidup senang dan kebahagiaan dengan tidak perlu bekerja keras. Paradoksal tokoh pada cerita fabel daerah Karo, mengisahkan perjalanan seekor anak kucing yang ingin mencari kesenangan dengan bernaung dari sesuatu yang besar yang dapat melindunginya. Nah nilai Pendidikan yang dapat dipetik adalah a) tidak manusia yang sempurna sebesar apapun dia, 2) Setiap makhluk memiliki kekurangannya, c) kesenangan yang hakiki ada dalam diri sendiri, d) sesuatu yang dimiliki itu sebenarnya lebih berharga dibandingkan dengan sesuatu yang belum dimiliki. Dan, yang belum kita miliki itu belum tentu pula dapat memenuhi hasrat hati untuk senang dan memberikan kebahagiaan. Hal itu dapat dianalisis dari teks

pada naskah fabel Karo: "Kucing Siam" lihat kalimat di bawah ini:

Kepada matahari dimintanya kesediaannya untuk mengakuinya sebagai anak agar dia turut menikrati kesenangan hidup, seperti yang disangkanya bahwa hal itu ada pada matahari. Akan tetapi, jawaban matahari di luar dugaannya karena **matahari mengakui bahwa hidupnya tidak senang. karena terganggu oleh embun**. Kemudian dia meminta pula kepada embun, diungkapkan pada teks kalimat:

"Sesudah itu, ditinggalkannya matahari dan dia menemui embun. Jawaban yang diperoleh dari embun pun serupa, seperti yang diberikan matahari. Diakui oleh embun bahwa dia memang lebih unggul dari matahari. Namun, angin menimbulkan kesusahan pada dirinya. "Jika angin datang menyerangku, maka badanku bercerai-berai, aku diterbangkan ke sana ke marl sehingga akhirnya hancur lebur menjadi air," demikian keluhan embun kepada anak kucingsiam." (D 9/ P6/ K 1, 2, 3)

Dari matahari dimintanya kesediaa embun dan dari embun kepada angin, agar dia dapat menikrati kesenangan hidup, seperti yang disangkanya. Tetapi, jawaban matahari, embun dan angin sama saja.

Begitu pula selanjutnya dari embun ke bukit yang tinggi dimintanya kesediaan bukit yang tinggi kemudian kepada kerbau. Tetapi, jawaban bukit tinggi, kerbau bahwa mereka hidupnya tidak senang dan terganggu. Diungkapkan pada teks kalimat:

"Bagaimana pun bebasnya aku bergerak, tetapi jika di mukaku ada sebuah bukit yang tinggi, aku terpaksa mengelak agar perjalananku dapat diteruskan," begitu kata sang angin mengemukakan kelemahannya. Setelah mendengar kata-kata angin itu, anak kucing siam mendapat kesimpulan bahwa yang lebih baik dijadikannya ibunya ialah bukit yang tinggi. Demikianlah, anak kucing siam itu pergi meninggalkan angin dan meneruskan perjalanan menjumpai bukit yang tinggi. Begitu berjumpa dengan bukit yang tinggi dinyatakannya maksudnya untuk beribukannya, tetapi bukit menyatakan tidak dapat menerima permintaan anak kucing siam itu karena dia sendiri tak luput dari kesusahan. Dia berkata kepada anak kucing tersebut, "Jika engkau ingin mendapatkankesenangan datangilah kerbau karena binatang itu, menurut

penglihatanku, jaun lebih senang dari diriku." (D 9/ P 7/ K 5, 6, 7, 8)

Kemudian Anak Kucing Siam melanjutkan perjalanannya kepada kerbau kemudian kepada rotan. Tetapi, jawaban, kerbau dan rotan bahwa mereka hidupnya tidak senang dan terganggu. Diungkapkan pada teks kalimat:

"Ketika ditanya oleh anak kucing siam mengapa demikian, bukit yang tinggi itu menjelaskan bahwa kerbau sering menanduk badanku sehingga tubuhku rusak binasa dan rata dengan tanah. Setelah berjumpa dengan kerbau, binatang itu pun mengemukakan pula kesusahan hidupnya. Adapun sumber kesusahan itu ialah tak bebasnya bergerak akibat rotanyang mengikatnya. "Kalau engkau hendak mendapatkan kesenangan hidup, kuanjurkan agar engkau datangi rotan itu." Didorong oleh keinginannya hendak mencari kesenangan, maka anak kucing siam itu pergi untuk menemui rotan. Dengannapas yang terengah-engah karena letih dalam perjalanan didekatinyalah sebatang rotan. Rotan yang merasa heran melihat kedatangan anak kucing siam segera menanyakan maksud kedatangan binatang itu. Dengan hormatnya diceritakannya maksudnya, yakni mengharapkan kesudiannya untuk menerimanya sebagai anak." (D 9/ P 8/ K 1, 2, 3, 4, dan 5)

Selanjutnya anak Kucing Siam menyangka bahwa tikuslah yang ditakuti rotan karena tikus dapat dengan mudah memutuskan rotan begitu juga jawaban tikus bahwa hidupnya tidak senang karena terganggu oleh seekor kucing tua, lagikurus. "Hidupku senantiasa dalam bahaya karena kucing tua selalu menunggu kelengahanku. Dijelaskan melalui teks:

"Rotan menjelaskan bahwa musuhnya yang amat berbahaya ialah tikus. "Jika binatang kecil itu datang menggigit tubuhku, maka rasanya tak ada sakit yang melebihinya. Lagi pula badanku akhirnya bertambah lama bertambah pendek karena gigitan tikus itu," demikian kata rotan mengeluhkan nasibnya kepada anak kucing siam. Dianjurkannya agar anak kucing siam pergi menemui tikus agar kesenangan yang diharapkannya itu dapatdiperolehnya." (D 9/ P 9/ K 4, 5, dan 6)

Pencarian orang tua yang diharapkan untuk dapat memenuhi Hasrat kebahagiaan dan kesenangan semu hampir membuat Anak Kucing Siam patah semangat, tetapi karena

kesabaran dan ketabahannya baru disadari bahwa Ibunya yang sebenarnya yang dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan yang telah lama dia abaikan. Nilai Pendidikan dalam folklor daerah Karo dapat memberikan pembelajaran yang cukup berharga melalui fabel. Hal itu dapat dilihat melalui teks folklor pada kalimat di bawah ini:

“Pengalaman dalam mencari ibu yang lebih baik, tetapi yang senantiasa mengalami kegagalan itu, sebenarnya sudah hampirhampir mematahkan semangat anak kucing siam tersebut.” (D 9/ P 10/ K 1)

Selanjutnya anak Kucing Siam menyangka bahwa tikuslah yang ditakuti rotan karena tikus dapat dengan mudah memutuskan rotan begitu juga jawaban tikus bahwa hidupnya tidak senang karena terganggu oleh seekor kucing tua, lagikurus. "Hidupku senantiasa dalam bahaya karena kucing tua selalu menunggu kelengahanku. Dijelaskan melalui teks:

“Namun, dicobanya juga menemui anjuran rotan tadi agar menjumpai tikus. Kedatangan anak kucing siam itu diterimanya dengan baik apalagi setelah didengarnya kata-kata anak kucing siam itu yang bersifat menguji dirinya, tetapi setelah dipikir-pikirkannya, disadarinya juga kelemahannya dan ini diakuinya secara terus terang kepada anak kucing siam. Karena ingin tahu akan kelemahan tikus itu, dinyatakannyalah apakah gerangan yang paling ditakutinya, yang paling ditakutinya ialah seekor kucing tua, lagi kurus. "Hidupku senantiasa dalam bahaya karena kucing tua selalu menunggu kelengahanku. Jika aku berhasil ditangkapnya, hidupku akan segera berakhir.” (D 9/ P 10/ K 4 dan 5)

“Pengalamannya yang terakhir ini menimbulkan kesadaran pada anak kucing siam itu tentang kekeliruannya selama ini. Diputuskannya untuk kembali menjumpai ibunya yang sudah tua itu untuk menyampaikan rasa penyesalannya dan meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Di dalam hatinya diakuinya bahwa kesenangan yang dicarinya selama ini adalah angan-angan yang salah dan kesenangan itu sebenarnya haruslah dicarinya pada ibunya sendiri.” (D 9/ P 12/ K 3 dan 4)

Menyadari bahwa yang paling dicarinya adalah kasih sayang ibu kepada anaknya yang dengan tulus tanpa pamrih. Perjalanannya yang mencari yang dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan dengan cari mencari yang dapat

melindunginya adalah kasih sayang seorang Ibu. Dengan nilai pendidikan pada folklor daerah Karo memberikan pembelajaran pada pembaca melalui fabel, *Sikucing Siam*.

Folklor daerah Karo telah memberikan analogi melalui tokoh anak Si Kucing Siam yang pada awalnya sebagai anak kucing yang tinggal dengan kesenangan dan kemewahan, kemudian terbuang. Sehingga, terus mencari kesenangan kepada **matahari, embun, angin, bukit yang tinggi, kerbau kemudian kepada rotan, tikus** dimintanya kesediaannya untuk mengakuinya sebagai anak agar dia turut menikmati kesenangan hidup seperti yang disangkanya pada mereka. Akan tetapi, jawaban mereka di luar dugaannya karena mereka mengakui bahwa hidupnya tidak senang dan masih terganggu. Anak Kucing Siam melanjutkan perjalanannya pada seekor tikus bahwa hidupnya tidak senang karena terganggu oleh seekor kucing tua, lagi kurus. Hidupku senantiasa dalam bahaya karena kucing tua selalu menunggu kelengahanku yang tidak lain adalah ibu kucing tersebut. Pencarian orang tua yang diharapkan untuk dapat memenuhi Hasrat kebahagiaan dan kesenangan semu hampir membuat Anak Kucing Siam patah semangat, tetapi karena kesabaran dan ketabahannya baru disadari bahwa Ibunya yang sebenarnya yang dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan yang telah lama dia abaikan.

Nilai Pendidikan dalam folklor daerah Karo dapat memberikan pembelajaran yang cukup berharga melalui fabel. Hal itu dapat dianalisis melalui teks folklor adalah nilai pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang harus menghormati orang tua khususnya ibu yang telah melahirkan dan membesarkan. Nilai-nilai Pendidikan sebagai bias Folklor mencerminkan masyarakat Karo menghargai kasih sayang ibu kepada anaknya yang dengan tulus tanpa pamrih. Karena kesenangan anak adalah memberikan kesenangan pada ibu, dengan memberikan kesenangan dan kebahagiaan adalah kasih sayang seorang Ibu.

Nilai pendidikan pada folklor daerah Karo memberikan pembelajaran pada pembaca melalui fabel, *Si Kucing Siam*. Nilai Pendidikan yang berharga adalah, harus meninggalkan **sifat malasnya dan menjadi anak yang rajin bekerja**, patuh kepada orang tua, dan dapat bertanggung jawab terhadap pada kehidupan pada diri sendiri dan pada orang tua.

C. Bentuk Nilai Religius

Bentuk-bentuk nilai religius secara umum berkenaan dengan bentuk penghargaan dalam kehidupan beragama yang bersifat suci dan sakral yang dijadikan sebagai pedoman dalam

berperilaku pada agama. Makna religiusitas secara universal tidak terbatas pada ajaran agama tertentu saja. Tetapi memiliki karakteristik religius sebagai bentuk penghayatan pada ajaran agama yang melekat yang diwujudkan pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius sebagai bentuk nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan berkarakter yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Pembentukan karakteristik yang religius yaitu dengan membentuk kebiasaan yang baik dengan meninggalkan hal yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk yang dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Nilai-nilai religius tersebut akan nampak pada diri seseorang dengan ciri-ciri: kejujuran, Keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, dan disiplin tinggi. keseimbangan.

Kebudayaan masyarakat Karo selalu meluhurkan keagungan Yang Kuasa dan berbagai hal yang gaib dengan berbagai cara, baik dengan cara kasat mata maupun kasat rasa. Sebagai pengakuannya terhadap Yang Kuasa dan yang gaib dengan berbagai upacara adat (*Upacara tahunan, upacara kematian, upacara pada padi*) sebagai bentuk pemahaman nilai religius yang dengan menanamkan sikap sabar, tidak sombong, dan angkuh kepada sesama. Pemahaman nilai religius juga akan menjadikan manusia saling mencintai dan saling menghormati dengan mewujudkan hidup harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, alam, maupun makhluk yang lain. Hal ini dilihat dari masyarakat daerah Karo masih mempercayai adanya roh-roh leluhur (pelbegu) yang tetap menjaga, menghukum, dan memberi imbalan kepada komunitas berdasarkan perilaku yang diperbuatnya.

1. Tidak Boleh Bermain Judi

Permainan judi sangat marak digemari oleh banyak kalangan, sehingga masalah perjudian kurang baik, karena permainan judi berdampak pada kemalasan untuk bekerja dan berusaha mencari rezeki karena pemain judi cenderung senang berhayal yang berdampak pada kelalaian berusaha. Hal itu disebabkan tergiurnya untuk mendapatkan rezeki dengan mudah dan gampang, karena masa depannya dikekang oleh mencari keberuntungan dengan mengadu nasib yang tidak pasti dengan cara berjudi.

Bermain judi menimbulkan banyak mudarat kepada pelakunya, sehingga bermain judi dilarang oleh negara maupun agama, karena perjudian memiliki konsekuensi sosial yang kurang baik, begitu juga agama Islam melarang permainan dalam bentuk perjudian. Begitu juga saat, maraknya permainan judi dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan internet dengan berbagai media komunikasi. Perjudian dengan memanfaatkan teknologi dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun dengan terang-terangan melalui situs judi yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Konsekuensi logis dari permainan judi membuat pelaku tidak akan sukses atau malah menanggung kerugian. Pemain judi akan mempertaruhkan semua yang dimiliki hanya untuk menikmati permainan judi tersebut.

Folklor yang mengambil tema permainan judi dalam mempertaruhkan kehidupan dan masa depannya seperti kisah Pandawa dan kisah Mahabaratha dalam mempertaruhkan istrinya dalam permainan judi, yang akhirnya mereka menanggung malu karena kalah dalam pertarungan tersebut. Begitu pula pada Folklor daerah Karo, seorang Tokoh pada Folklor yang dengan rela mempertaruhkan harta kekayaannya dari yang terkecil hingga Singgasana Ayahnya dipertaruhkan dalam permainan gasing, yang akhirnya Ia mengalami kekalahan pada Si Aji Bonar yang akhirnya menjadi raja yang diperoleh melalui permainan gasing, lihat pada teks berikut:

“Maka. ayam taruhan putra raja berpindah ke tangan si Aji Bonar. Putra raja merasa tidak puas, lalu pertandingan dilanjutkan kembali. Begitu seterusnya sehingga habislah ayam putra raja itu dipertaruhkannya tanpa setahu ayahnya.” (D 1/ P 10/ K 7, 8)

Pada pertarungan hanya berbentuk ayam kekalahan itu mengakibatkan Putra raja merasa tidak puas, lalu pertandingan

dilanjutkan kembali hingga habislah ayam putra raja itu dipertaruhkannya tanpa setahu ayahnya. Kalimat itu diperkuat lagi dengan kalimat berikut:

“Turun pula putra raja itu, lalu mengajak Si Aji Bonar bertanding untuk menebus kekalahannya yang lalu.” (D 1/ P 12/ K3).

Permainan ketamngkasan judi telah merusak mental pemainnya sehingga dengan rela anak raja tersebut mempertaruhkan apa saja dalam permainan walaupun telah kalah dalam permainan tersebut, itu telah membuatnya penasaran sehingga secara terus menerus meningkatkan pertaruhannya dalam permainan judi tersebut, karena kekalahan itu membuatnya penasaran ingin terus bermain judi dapat dilihat pada kalimat:

“Keesokan harinya, berangkatlah mereka ke istana disaksikan oleh seluruh rakyat negeri Tiangkerarasan. Bekas raja negeri itu. ayah si Aji Bonar turut menyaksikan dengan hati pilu dan penuh sesalan. "Anak yang kubuang telah merajai aku, anak yang kusayangi telah menjualku," pikirnya. Karena malu yang tak tertahankan, ia pun pergi meninggalkan negeri itu entah ke mana.” (D 1/ P12/ K3,4,5)

“isinya.” "Baik," jawab putra raja. Pertandingan pun dimulai lagi. Ternyata putra raja kalah juga.” (D 1/ P 15/ K 1, 2, 3, 4, 5)

Kemudian pertarungan judi masih berlanjut dan ditingkat lagi dengan mempertaruhkan kerajaan milik ayahnya sehingga siapa yang menang bermain garing akan menjadi Raja dikerajaan tersebut, tetapi bila Si Aji Bonar yang kalah dia harus menyerahkan semua kemenangannya menjadi milik putraraja tersebut hal itu diperkuat dengan kalimat pada Folklor yang berjudul Si Aji Bonar berikut:

“Kemudian, putra raja pun berseru, "Hai rakyatku, hari ini aku akan mempertaruhkan negeri ini beserta isinya kepada si Aji Bonar. Bila aku menang, dia akan mengembalikan seluruh kemenangan yang diperolehnya dariku dan demikian pula gasingnya, tetapi bila si Aji Bonar menang. dia akan menjadi raja negeri ini dan memerintah seluruh kerajaan. Apakah rakyatku setuju?" jawab mereka serentak. "Setuju." Raja tak dapat berbuat apa-apa. Pertandingan pun dimulailah. Si Aji Bonar memainkan gasingnya dan disambut oleh gasing putra raja. Gasing si Aji Bonar mulai mengeluarkan

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

suaranya. "Ngeor ... ngeor ... Si Aji Bonar kelak akan menjadi raja di negeri ini." Lalu, mematikan gasing putra raja hingga tidak berputik. Si Aji Bonar menang. Pada hari itu juga ia dinobatkan menjadi raja negeri ini." (D 1/ P 16/ K 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9)

Nilai pendidikan yang dapat dipetik dari permainan judi lebih banyak menimbulkan mudarat dari pada manfaat pada pelaku. Sehingga, bermain judi menjadi terlarang, karena perjudian berdampak kurang baik. Konsekuensi logis dari permainan judi membuat pelaku merasa penasaran dengan kekalahan sehingga akan terus meningkatkan pertaruhan, sehingga semua yang dimiliki akan mempertaruhkan.

Folklor daerah Karo telah memberikan analogi melalui tokoh Si Aji Bonar yang pada awalnya sebagai anak atau keluarga yang dibuang oleh ayahnya. Dengan kesabaran dan keuletannya Bersama Ibunya melalui permainan gasing dia dapat memiliki seluruh kerajaan. Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang melarang dengan keras permainan judi, walaupun begitu nilai-nilai Pendidikan sebagai bias Folklor mencerminkan masyarakat Karo melarang permainan judi.

2. Sikap Sabar

Sabar berarti sikap menahan diri dari berbagai macam bentuk kesulitan, kesedihan atau cobaan yang dihadapi. Sabar sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam pengendalian diri atas emosi agar tidak mudah marah, benci, dendam, tidak serta mudah berputus asa, mudah berkeluh kesah dalam menghadapi berbagai cobaan yang dialami dalam kehidupan. Kesabaran dalam menahan diri dari sifat malas supaya tetap bergiat dalam menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab atau kesabaran dalam menghadapi musibah dan cobaan yang menimpanya.

Kesabaran pada tokoh folklor daerah Karo dapat memberikan pembelajaran yang cukup berharga melalui folklor Si Aji Bonar sebagai tokoh yang sabar dan tidak malas dalam bekerja. Dia dan Ibunya bertahan di dalam hutan dan terbuang dari yang lain karena Ayahnya membuang mereka karena hasutan Istri raja tersebut. Berkat bantuan pengail yang bersedia membuatkan rumah kepada mereka hingga Si Aji Bonar besar. Nilai kesabaran tokoh menjadi pelajaran yang

berharga dengan meninggalkan **sifat malasnya dan menjadi anak yang rajin bekerja**, patuh kepada orang tua, dan dapat bertanggung jawab terhadap pada kehidupan pada diri sendiri dan pada orang tua. Begitu pula Ibunya dengan dipaksanakannya dirinya tinggal di sana. Lama-kelamaan terbiasalah ia "dengan keadaan itu. Hilanglah takutnya, perempuan yang malang itu hidup memakan buah-buahan dan daun-daunan, ada pada kalimat berikut:

"Dipaksanakannya dirinya tinggal di sana. Lama-kelamaan terbiasalah ia "dengan keadaan itu. Hilanglah takutnya, perempuan yang malang itu hidup memakan buah-buahan dan daun-daunan." (D 1/ P 6/ K 2 dan 3)

Kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan yang dialami dengan menahan diri supaya tabah dalam menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab atau kesabaran dalam menghadapi penderitaan sampai melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat dan tampan di tengah hutan besar itu hiduplah ia dengan penuh penderitaan sampai akhirnya lahirlah anak dalam kandungannya. Data analisis pada kalimat di bawah ini:

"Penderitaan sampai akhirnya lahirlah anak dalam kandungannya. Wanita itu melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat dan tampan, parasnya Di tengah hutan besar itu hiduplah ia dengan penuh penderitaan sampai akhirnya lahirlah anak dalam kandungannya. Wanita itu melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat dan tampan, parasnya. (D 1/ P 7/ K 1 dan 2)

Kesabaran dalam bersikap untuk menahan diri dalam permainan gasing membuat Anak Raja penasaran, sehingga dengan kesabaran tersebut berbagai bentuk kesulitan, kesedihan atau cobaan yang dihadapi. Sikap dan perilaku seseorang dalam pengendalian diri atas emosi agar tidak mudah marah, akan memperoleh kemenangan. Hal itu dilakukan dalam menguji ketangguhan gasing Si Aji Bonar dan Anak Raja bertaruh ayam jantan. Jika engkau kalah, gasingmu akan menjadi milikku. " Ia tidak menolak tantangan putra raja itu, lalu pertandingan pun dimulai Begitu gasing itu dipangkahkan, gasing itu berbunyi yang segera mematikan gasing putra raja negeri Tiangkerarasan, ditemukana pada data kalimat berikut:

Andaikata engkau menang, ambil ayam jantanku ini. Sebaliknya jika engkau kalah, gasingmu akan menjadi milikku.

" Ia tidak menolak tantangan putra raja itu, lalu pertandingan pun dimulai Begitu gasing itu dipangkahkan, gasing itu berbunyi yang segera mematikan gasing putra raja negeri Tiangkerarasan. (D 1/ P 10/ K 5 dan 6)

Tokoh yang dibuang dari keluarga pada Legenda *Merga Purba* sebagai tokoh yang sabar dan ditinggalkan karena dianggap pembawa sial oleh keluarga di dalam hutan bambu sendirian. Dia harus bertahan di dalam hutan dan terbuang dari yang lain karena keluarga membuang oleh karena disampaikan oleh seorang dukun dalam meramal mengapa keluarga itu dianggap mengalami kesialan. Nilai kesabaran tokoh menjadi pelajaran yang berharga menjadi anak yang rajin bekerja bertanggung jawab terhadap pada diri sendiri. Saat Ia disingkirkan itu, putra bungsu baru berumur 13 tahun, dia dibawa jauh dari daerah Simalungun dengan melewati Gunung Barus ke arah matahari terbenam. Kesabaran karena sedih yang sangat menyayat hati, melebihi rasa sakit yang diderita saat dicucuk onak dan duri sewaktu berjalan melalui rimba raya yang lebat itu. Setelah beberapa hari dalam perjalanan, tibalah mereka pada suatu tempat yang datar yang dirasa sebagai tempat pembuangan dan pengasingan putra bungsu. Kalimat itu dapat dilihat pada paragraf di bawah ini:

Pada waktu ia disingkirkan itu, putra bungsu baru berumur 13 tahun, dia dibawa jauh dari daerah Simalungun dengan melewati Gunung Barus ke arah matahari terbenam, seperti terbenamnya hati putra bungsu ke dalam duka sedih yang sangat menyayat hati, melebihi rasa sakit yang diderita saat dicucuk onak dan duri sewaktu berjalan melalui rimba raya yang lebat itu. Setelah beberapa hari dalam perjalanan, tibalah mereka pada suatu tempat yang datar yang dirasa sebagai tempat pembuangan dan pengasingan putra bungsu. (D 8/ P 3/ K 2 dan 3)

Kesabaran Si Putra Bungsu sejak saat ini kau tidak boleh lagi mengakui mereka itu sanak saudaramu atau keluargamu harus hidup menyendiri, pandai-pandailah hidup, harus tinggal di sini sendirian, kau tak usah takut, kami telah menyediakan perbekalanmu untuk tujuh tahun. Dapat dianalisis pada teks berikut:

Sejak saat ini kau tidak boleh lagi mengakui mereka itu sanak saudaramu atau keluargamu . . . , kau harus hidup menyendiri ... , pandai-pandailah hidup . . . , kau harus tinggal

di sini sendirian, kau tak usah takut . . . , kami telah menyediakan perbekalanmu untuk tujuh tahun. Setelah itu, kau harus cari sendiri. Ini pedang, pisau, dan panah untuk menjaga dirimu, dan kau tidak usah takut akan binatang buas, di sekeliling tempat ini akan kami tanam bambu dari sebagai pagar." (D 8/ P 7/ K 1,2, dan 2)

Dengan kesabaran dia melalui dari bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, akhirnya sampailah sudah tujuh tahun dia menyendiri di situ dan perbekalan yang tersedia pun sudah habis. Oleh sebab itu, dia harus mencari makanan, dia harus berburu. Oleh sebab itu, dia harus dapat ke luar dari pagar rumpun bambu berduri tersebut agar dapat berburu ke hutan, dapat dianalisis pada kalimat berikut ini:

Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun . . . , akhirnya sampailah sudah tujuh tahun dia menyendiri di situ dan perbekalan yang tersedia pun sudah habis. Oleh sebab itu, dia harus mencari makanan lain . . . , dia harus berburu. Oleh sebab itu, dia harus dapat ke luar dari pagar rumpun bambu berduri tersebut agar dapat berburu ke hutan (D 8/ P 11/ K 1 dan 2)

Kesabaran sebagai sikap menahan diri dari berbagai macam bentuk kesulitan, kesedihan atau cobaan yang dihadapi. Sabar sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam pengendalian diri atas emosi agar tidak mudah marah, benci, dendam, tidak serta mudah berputus asa, tidak mudah berkeluh kesah dalam menghadapi berbagai cobaan yang dialami dalam kehidupan. Kesabaran pada tokoh folklor daerah Karo dapat memberikan pembelajaran yang cukup berharga melalui folklor Si Aji Bonar dan Merga Purba sebagai tokoh yang sabar dibuang keluarga. Nilai kesabaran tokoh menjadi pelajaran yang berharga pada kehidupan pada diri sendiri dan pada orang tua. Bias etnik masyarakat Karo yang gigih dan sabar dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

3. Tidak Sombong dan Takabur

Sombong atau angkuh merupakan penyakit hati, sombong disebut juga dengan takabbur. Sombong memiliki kesamaan dengan sifat bangga (*ujub*) dengan dirinya sendiri, merasa lebih baik dari orang lain merupakan penyakit hati yang ada dalam diri manusia, karena tidak ada manusia yang

sempurna. Sifat sombong atau membanggakan diri sendiri berdampak pada diri yang semakin mengkerdulkan diri sendiri. Apakah itu disadari apalagi tidak disadari. Orang sering menampakkan sikap angkuh dan sombongnya karena berbagai hal kelebihan yang ia miliki, hal itu berdampak menganggap orang lain jadi sepele atau enteng. Perilaku sombong kepada sesuatu karena kekuatan atau kelebihan yang dimiliki berakibat pada menganggap enteng pada sesuatu berdampak pada kurang menghargai yang telah dimiliki atau yang dimiliki oleh orang lain.

Folklor mengambil tema perilaku sombong banyak dikisahkan pada berbagai folklor di nusantara. Kisah kesombongan Firaun dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya sehingga Ia menganggap dirinya tuhan, begitu pula dengan kisah Samson dengan kekuatannya yang akhirnya taktuk dengan Delila. Kisah kesaktian yang dapat membuat seribu buah patung dalam satu malam pada kisah Loro Jongkrang, Si Pahit lidah sebagai tokoh yang sakti dapat mengubah apa saja dengan hanya menyumpahinya seperti menjadi batu (Lubis, 2011:199).

Demikian pula pada folklor daerah Karo memilih tema tentang kesombongan tokoh terhadap kedigjayaan dankesaktian yang dimiliki yang membuat dirinya sombong dan takabur dengan kemampuan menghidupkan orang yang telah meninggal, walaupun itu hanya tinggal tulang sebesar sisir maka akan dapat dibangkitkannya. Folklor yang berjudul: *GuruKandibata*. Guru Kandibata sebagai tokoh yang dengan kesaktian dapat menyembuhkan penyakit apa saja, yang menjadi lupa diri dengan harta yang diperoleh dari menyembuhkan penyakit cacar yang mewabah di daerah Tanah Alas. Hal itu dianalisis dari kalimat pada teks berikut:

“Maka, disuruhnyalah muridnya itu memanggil utusan raja Alas ke pertapaannya. Maka, berbicaralah mereka. Kata Datu Kandibata, "Sebelum engkau datang, aku sudah mengetahui bahwa sekarang ini lagi hebat-hebatnya penyakit cacar melanda Tanah Alas. Penyakit itu datang dari tanah Singkel, seperti suara angin berembus." "Benar Datu," kata utusan raja Alas itu.” (D 4/ P 5/ K 2 dan 3)

Guru Kandibata sebagai tokoh kesaktian yang menjadi sombong dengan kemampuannya yang dapat menghidupkan orang yang mati dia mengucapkan kalimat **“setiap orang yang**

mati dapat kuhidupkan kembali, katanya” dengan sombong dan berulang-ulang, hingga ia lupa diri karena harta yang diperolehnya dari Raja Tanah Alas. Bahkan istri guru Kandibata mengingatkan dengan kalimat: “*jangan sempat kita mendapat malu kelak, anak kita mati gara-gara kita mengejar uang ke Tanah Alas*” Hal itu menyurutkan niat Guru Kandibata untuk mencari harta yang membuatnya terus ingin mengambil harta tersebut, hal itu dapat dianalisis melalui kalimat pada teks Folklor di bawah ini:

"Benar, kelak setelah kita sampai di Tanah Alas akan berjangkit penyakit cacar dari Tanah Alas ke Tanah Karo ini. Anak kita pun akan kena dan berbahaya pula. Walaupun begitu, jangan takut karena setiap orang yang mati dapat kuhidupkan kembali," katanya kepada istrinya." (D 4/ P 6/ K5 dan 6)

"Aku sangat takut, tetapi terserah kepadamu, asal saja jangan sempat kita mendapat malu kelak, anak kita mati gara-gara kita mengejar uang ke Tanah Alas." (D 4/ P 5/ K 7)

"Jangan takut, orang yang telah mati pun dapat kuhidupkan," katanya." (D 4/ P 6/ K 8)

Demikian pula ketika kedua anaknya memelas agar Guru Kandibata dan Istrinya tidak usah berangkat karena Ia merasa inilah perjumpaan mereka yang terakhir kata kedua anaknya sambil menangis. Dengan pongah Guru Kandibata menjawab: *"Aku, Datu Besar, ibumu juga datu besar anakku, apa yang kau takutkan... siapa pun tidak ada yang berani berbuat jahat kepadamu, jangankan manusia, binatang di hutan, hantu keramat pun takut melihat kami."* Begitu lah kalimat yang keluar dari Guru Kandibata, Kalimat Guru Kandibata pada teks Folklor berikut ini:

"Ke sini Ayah, entah inilah perjumpaan kita yang terakhir ibu," kata kedua anaknya sambil menangis. "Aku, Datu Besar, ibumu juga datu besar anakku, apa yang kautakutkan, walaupun kami pergi ke Tanah Alas, siapa pun tidak ada yang berani berbuat jahat kepadamu, jangankan manusia, binatang di hutan, hantu keramat pun takut melihat kami." (D 4/ P 8/ K3)

Selanjutnya datang murid-muridnya memanggil Guru Kandibata untuk kembali melihat anaknya yang sakit dan sakitnya semakin parah, begitu pula dengan saudara istrinya guru Kandibata sebanyak tiga orang, tetapi Ia menyuruhnya

pulang dan memberikan uang kepada mereka yang menjemput Guru Kandibata dan Istrinya. Hingga penyakit kedua anaknya semakin parah, demikian pula Istri Guru Kandibata berkata sambil menangis, "*Kematian anak kita itu tidak kita lihat lagi karena mengejar uang,*" sementara jawaban Guru Kandibata, "*Jangan engkau menangis, orang mati pun dapat kuhidupkan kembali,*" Kalimat tersebut terdapat pada teks kalimat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8 dapat dianalisis pada Paragraf ke-12 berikut:

"Setelah saudara istrinya itu sampai di Kandibata, datang pulalah saudaranya tiga orang katanya, "Pulanglah Abang dahulu, penyakit anak kita itu bertambah parah selalu, sekarang bergerak pun mereka tidak sanggup lagi. Kalau masih lama Abang pulang, bagaimana pun kita akan berpisah dengan mereka." "Tidak, pulang sajalah kamu besok. Cuma kalau anak kita itu mati besok, buat nanti kuburannya agak tinggi di antara pohon beringin tunggal dengan pertapaanku. Kalau kamu pulang besok, bawalah uang ini sekarang seorang." katanya. "Karena uang, maka kita tidak pulang. Kematian anak kita itu tidak kita lihat lagi karena mengejar uang," kata istrinya sambil menangis memukuli tubuhnya. "Jangan engkau menangis, orang mati pun dapat kuhidupkan kembali," kata Datu Kandibata." (D 4/ P 12/ K 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8)

Folklor mengambil tema perilaku sombong pada folklor daerah Karo bukan hanya pada Folklor yang berjudul, *Guru Kandibata* saja, tetapi juga pada Folklor yang berjudul: *Telagah Pitu di Sarinembah*. Tokoh Sombong yaitu Guru Pakpak yang ingin menjajal guru Diden yang rendah hati, Guru Pakpak dengan sengaja ingin menantang Guru Diden walaupun dengan kerendahan hati dan keramah-tamahannya telah disalahartikan oleh guru Pakpak. Guru pakpak masih ingin menaklukkan Guru Diden. Kesombongan Guru Pakpak yang ingin mengadu kesaktian Guru Diden. Hal itu dianalisis dari kalimat pada teks berikut:

"O, silih, tolonglah ambilkan kami buah kelapa muda karena kami ingin minum." Maka menjawablah Guru Diden, "Baiklah, yang menanamnya dulu pun bermaksud, bahwa kelapa itu direlakannya untuk diminum oleh siapa saja yang datang ke kampung Raja Tengah ini, apakah ia kalimbubu, sembuyak, atau anak beru, malah orang yang belum dikenal sekali pun." Maka, dimintalah tujuh tandan kelapa muda oleh

mereka yang tujuh itu, tetapi Guru Diden mengingatkan, kalau-kalau nanti tak terhabiskan kelapa yang tujuh tandanitu. Jawab pendatang yang tujuh orang, "Adalah tanda laki-laki melaksanakan apa yang telah diucapkannya." Maka, diturunkanlah tujuh tandan kelapa muda dari batangnya, kemudian dipotongkan dan diserahkan kepada Guru Pakpak Pitu Sedalinen." (D 6/ P6/ K 3, 4, 5, dan 6)

Adu kesaktian yang dilakukan oleh Guru Pakpak kepada Guru Diden dengan meminta tujuh tandan kelapa, padahal Guru Diden mengingatkan, kalau-kalau nanti tak terhabiskan kelapa yang tujuh tandan itu. Jawab pendatang yang tujuh orang, "Adalah tanda laki-laki melaksanakan apa yang telah diucapkannya." Jawan guru Pakpak dengankesombongan Guru Pakpak yang ingin mengadu kesaktian pada Guru Diden. Hal itu dianalisis dari kalimat pada teks berikut:

"Mereka pun minumlah, tetapi kemudian ternyata bahwa mereka tak mampu menghabiskan ketujuh tandan kelapa muda itu, seperti yang diingatkan oleh Guru Diden. Jangankan setandan, sebuah saja pun tak terhabiskan oleh mereka. Ketujuhnya merasa malu, tetapi juga marah di dalam hati atas kejadian yang menimpa diri mereka. Sisa-sisa kelapa yang masih tinggal disepakkan oleh Guru Diden sehingga melambung ke atas dan melekat ke tempat semula di batang kelapa itu." (D 6/ P 7/ K 1, 2, 3, dan 4)

Setelah Adu kesaktian dengan meminta tujuh tandan kelapa, jangankan setandan, sebuah saja tidak dapatdihabiskan. Ketujuhnya merasa malu, tetapi juga marah didalam hati atas kejadian tersebut. Sisa-sisa kelapa yang masih tinggal disepakkan oleh Guru Diden sehingga melambung ke atas dan melekat ke tempat semula di batang kelapa. Kesombongan Guru Pak-pak masih belum berakhir karena mereka masih minta nasi sebanyak tujuh periuk besar. Nasi sebanyak tujuh periuk besar yang mereka minta oleh ketujuh datu dari Dairi itu. Namun, mereka mengulangi kembali, "Adalah pantang bagi laki-laki tidak menepati cakupnya." Maka Guru Diden pun menyuruh menyediakan nasi, tetapi banyaknya hanya sekira terhabiskan oleh ketujuh orang itu saja, pada paragraf di bawah ini:

"Mereka meminta ditanakkan nasi sebanyak tujuh periuk besar untuk dimakan. Guru Diden pun mengingatkan lagi

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Emik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

bahwa nasi sebanyak itu pasti tidak terhabiskan oleh ketujuh datu dari Dairi itu. Namun, mereka mengulangi kembali, "Adalah pan tang bagi laki-laki tidak menepati cakupnya." Maka Guru Diden pun menyuruh menyediakan nasi, tetapibanyaknya hanya sekira terhabiskan oleh ketujuh orang itusaja." (D 6, P8/ K2,3,4)

Ketujuh datu dari Dairi itu duji oleh guru Diden ketika mereka mencuci tangan di tempat yang telah disediakan. Ternyata tangan mereka melekat di situ sehingga tak dapat lepas. Oleh Guru Diden kemudian tangannya dilepaskan dengan ilmunya. Namun, mereka mengulangi kembali perbuatannya dengan tidak dapat menghabiskan nasi yang diminta, pada paragraf berikut ini:

"Waktu makan pun tibalah. Hidangan telah disediakan dan ketujuh orang itu telah duduk di tempatnya masing- masing. Mereka dipersilakan makan. Namun, ketika mereka mencuci tangan di tempat yang telah disediakan, ternyata tangan mereka melekat di situ sehingga tak dapat lepas. Oleh Guru Diden, kemudian tangannya dilepaskan dengan ilmunya. Makanlah mereka dengan lahapnya, tetapi nasi yang sudah disediakan tidak juga terhabiskan oleh mereka." (D 6/ P 9/ K2, 3, dan 4)

Pengujian oleh ketujuh orang guru dari Pakpak itu telah dipersiapkan oleh Guru Diden dengan menyiapkan lubang yang berisi telur ayam, kue cimpa, dan lain-lain. Silakan masukkan tangan saudara itu ke dalamnya ujar guru Diden dalam menguji ketujuh guru dari Pakpak, dapat dilihat pada paragraf berikut:

"Di situlah tempat menguji ketujuh orang dari Pakpak itu, yang telah dipersiapkan oleh Guru Diden. "Di sini ada lubang yang berisi telur ayam, kue cimpa, dan lain-lain. Silakan masukkan tangan saudara itu ke dalamnya," begitu kata Guru Diden." (D 6/ P 8/ K 1, 2, dan 3)

Tetapi balasan kesombongan Guru Pakpak kepada guru Diden dibalas oleh tuan rumah dengan Sikap kerendahan hati dan ramah. Tuan Rumah Guru Diden dan Istrinya masih meladeni tamu dengan baik. Pada paragraf berikut ini:

"Malam itu sebelum tidur, istri Guru Diden menanyai tamunya. Oleh Guru Pakpak dijelaskanlah asal usul mereka, begitu juga maksud dan tujuan perjalanan mereka sejauh ini." (D 6/ P 8/ K 3, 7, 8, dan 9)

Sikap kerendahan hati Guru Diden dengan memberikan pengakuan atas kelebihan lawannya yaitu Guru Pakpak. Guru Pakpak memang mengakui kelebihan Guru Diden, tetapi Guru Diden membalasnya dengan senyum dan ungkapan yang amat sederhana, "Alam manusia biasa saja, seperti saudara juga. Ilmuku tak ada, tetapi kalau itu Saudara akui sebagai kelebihanku, apa boleh buat, terserahlah kepada Saudara." Hal itu didapati pada paragraf ke-13 dan pada kalimat ke-3, 7, 8, dan ke-9 berikut ini:

"Berkata dia kepada Guru Diden, yang menyatakan pengakuan kepadanya atas kelebihan lawannya itu. Guru Diden yang mendengar pengakuan itu hanya membalasnya dengan senyum dan dengan ungkapan yang amat sederhana, "Alm manusia biasa saja, seperti saudara juga. Ilmuku tak ada, tetapi kalau itu Saudara akui sebagai kelebihanku, apa boleh buat, terserahlah kepada Saudara." (D 6/ P 13/ K 3, 7, 8, dan 9)

Sikap sombong ketujuh Guru Pakpak setelah Adu kesaktian mulai dari meminta tujuh tandan kelapa mintanasi tujuh periuk besar dan menunjukkan kehebatannya. Tetapi Guru Diden dengan rendah hati tetap tidak menunjukkan kesombongannya. Akhirnya Guru Diden membuat Lubang kemudian menyuruh ketujuh Guru Pakpak untuk memasukkan tangannya ke dalam lubang, kemudian tangan mereka pun terjepit di dalam lubang itu. Dan berubah menjadi tujuh mata air di tepi sebuah sungai besar. Lihat pada paragraf di bawah ini:

"Guru Pakpak yang seorang itu kemudian memasukkan tangannya pula ke dalain lubang, sama seperti pengalaman temannya yang enam orang, tangannya pun terjepit di dalam lubang itu. Tak lama kemudian, terbitlah tujlih mata air di tepi sebuah sungai besar yang letaknya tak jauh dari tempat kejadian tadi. Mata air itu mnasing-masing ditampung oleh sebuah telaga. Oleh rakyat di sekitar Sarinembah dan Raja Tengah serta kampung lain-lainnya asal dari ketujuh Guru Pak:pak yang ingin mencoba kepandaian Guru Diden. Sampai sekarang, pada hari baik dan malam terang bulan, dari ketujuh mata air itu tampak air memancur tinggi sehinggamenimbulkan pemandangan yang menarik hati." (Sukapiring dkk, 1993:118-121) (D 6/ P 15/ K 1, 2, dan 3)

Nilai Pendidikan yang dapat dipetik dari folklor di atas adalah kesombongan tokoh-tokoh pada Folklor *Guru Kandibata* dan tokoh pada *Telagah Pitu Sarinembah*. Tokoh sombong pada folklor di atas yaitu Guru Kandibata yang mampu menghidupkan orang mati dan dapat mengobati semua penyakit dan Ketujuh Guru Pakpak yang ingin menjajal guru Diden yang rendah hati. Padahal, Guru Diden walaupun diuji tetapi tetap dengan kerendahan hati dan keramah-tamahannya telah disalahartikan oleh guru Pakpak.

Nilai pendidikan yang ingin dipetik adalah jangan hidup dengan kelebihan dan kesombong dan keangkuhan karena itu adalah penyakit hati. Kesombongan atau takabbur atau sifat bangga (*ujub*) dengan dirinya sendiri, merasa lebih baik dari orang lain merupakan penyakit hati yang ada dalam diri manusia, karena tidak ada manusia yang sempurna. Sifat sombong atau membanggakan diri sendiri berdampak padadiri yang semakin mengkerdulkan diri sendiri. Hal itu berdampak menganggap orang lain jadi sepele atau enteng. Anggap enteng berdampak dengan tidak menghargai yang telah dimiliki atau yang dimiliki oleh orang lain.

Folklor daerah Karo sebagai bias karakteristik suku Karo yang tidak sombong, suku Karo pada umumnya rendah hati dan tidak sombong terhadap yang mereka miliki. Folklor daerah Karo memberikan gambaran sikap dan karakteristik komunitas suku Karo tidak sombong. Nilai Pendidikan tersebut sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang pada umumnya tidak sombong dan pada umumnya memiliki keramahtamahan kepada orang lain sebagai bias Folklor sebagai cermin masyarakat Karo yang rendah hati serta tidak sombong.

4. Nilai Kerendahan Hati

Tema folklor daerah Karo yang berjudul: *Telagah Pitu di Sarinembah* dengan tokoh Guru Diden yang rendah hati ditantang oleh ketujuh Guru Pakpak yang dengan sengaja ingin menantang Guru Diden. Tetapi Guru Diden tetap menunjukkan sifat dan sikap yang rendah hati dan keramah- tamahannya yang disalah-artikan oleh guru Pakpak. Guru Pakpak dengan kesombongan ingin mengadu kesaktian Guru Diden. Folklor di atas sebaliknya pada bagian ini mengkaji tentang nilai rendah hati tokoh pada Folklor daerah Karo.

Sikap rendah hati sebagai sikap manusia yang mumpuni dan menghargai orang lain dengan berbagai kelebihan dan dengan segala kekurangannya. Karena manusia selalu membutuhkan manusia lainnya, setiap manusia wajib berhubungan dengan manusia lain, untuk itu manusia dengan manusia lainnya memerlukan budaya yang positif untuk kemaslahatan hidupan antar sesama itu. Folklor daerah Karo dapat dijadikan contoh pada tokoh yang rendah hati dan ramah pada setiap orang, walaupun orang tersebut nyata-nyata ingin menguji kesaktian dengan tuan rumah. hal itu dapat dilihat pada paragraf di bawah ini:

“Malam itu sebelum tidur, istri Guru Diden menanyai tamunya. Oleh Guru Pakpak dijelaskanlah asal usul mereka, begitu juga maksud dan tujuan perjalanan mereka sejauh ini.” (D 6/ P 8/ K 3, 7, 8, dan 9)

Sikap rendah hati Guru Diden dengan sikap yang baik tetap menghargai orang lain setelah dijajal dengan menguji kesaktiannya Guru Diden, Guru Diden masih tetap memberikan pelayanan yang baik Guru Diden. Untuk menyediakan telur ayam, kue cimpa, dan lain-lain pada lubang. Sikap ini dapat dijadikan contoh mealui tokoh yang rendah hati dan ramah pada setiap orang, hal itu dapat dilihat pada paragraf di bawah ini:

“Di situlah tempat menguji ketujuh orang dari Pakpak itu, yang telah dipersiapkan oleh Guru Diden. “Di sini ada lubang yang berisi telur ayam, kue cimpa, dan lain-lain. Silakan masukkan tangan saudara itu ke dalamnya,” begitu kata Guru Diden.” (D 6/ P 8/ K 1, 2, dan 3)

Sikap rendah hati sebagai sikap manusia yang mumpuni dan menghargai orang lain dengan berbagai kelebihan dan *“Guru Diden, yang menyatakan pengakuan kepadanya atas kelebihan lawannya itu.”* Folklor daerah Karo dapat dijadikan contoh pada tokoh yang rendah hati dan ramah pada setiap orang, walaupun orang tersebut nyata-nyata ingin menguji kesaktian dengan tuan rumah. hal itu dapat dilihat pada paragraf di bawah ini:

“Berkata dia kepada Guru Diden, yang menyatakan pengakuan kepadanya atas kelebihan lawannya itu. Guru Diden yang mendengar pengakuan itu hanya membalasnya dengan senyum dan dengan ungkapan yang amat sederhana, “Alm manusia biasa saja, seperti saudara juga. Ilmuku tak ada,

tetapi kalau itu Saudara akui sebagai kelebihanku, apa boleh buat, terserahlah kepada Saudara." (D 6/ P 13/ K 3, 7, 8, dan 9)

Iktibar yang dapat dipetih melalui folklor melalui kesombongan tokoh pada Folklor *Telagah Pitu Sarinembah*. Guru Diden yang rendah hati walaupun diuji tetapi tetap dengan kerendahan hati dan keramah-tamahannya. Folklor daerah Karo sebagai bias karakteristik suku Karo yang keramah-tamahannya, suku Karo pada umumnya rendah hati dan tidak sombong terhadap yang mereka miliki. Folklor daerah Karo memberikan gambaran sikap dan karakteristik komunitas suku Karo tidak sombong. Nilai Pendidikan tersebut sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang pada umumnya tidak sombong dan pada umumnya memiliki keramahtamahan kepada orang lain sebagai bias Folklor sebagai cermin masyarakat Karo yang rendah hati serta tidak sombong.

5. Percaya pada Gaib dan Mistis

Mempercayai yang gaib sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT, dengan beriman kepada yang gaib merupakan ciri orang yang bertaqwa. Leksikon *gaib* bermakna sesuatu yang tidak dapat disaksikan dengan panca indera, tidak dapat dilihat oleh penglihatan, tidak bisa didengar oleh indra pendengaran, namun fenomena dan eksistensi yang gaib itu dapat dirasakan.

Hal itu berbeda dengan fenomena mistis dan kepercayaan gaib menjadi bagian kepercayaan masyarakat etnik di Indonesia. Hal itu disebabkan kepercayaan masyarakat animistik dengan asumsi dunia ini dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural yang disembah memberi pertolongan, '*walaupun secara kebetulan*' mungkin saja terjadi. Hal itu menjadikan kepercayaan masyarakat Indonesia masih percaya pada animistik, Pemikiran animistik tidak bisa hilang begitu saja, walaupun pola berpikir rasional, tingkat Pendidikan masyarakat dan peningkatan perkembangan teknologi telah meningkat, tetapi kepercayaan mistis tidak bisa hilang begitu saja.

Folklor daerah Karo masih mengambil tema dengan alur yang menguraikan cerita-cerita mistis dan mitos yang bersifat takhayul. Hal mistis merupakan karakteristik kecenderungan perilaku alami manusia yang terjadi di luar akal sehat. Begitu

juga pada judul Folklor: *Si Aji Bonar, Tengku Lau Bahun, dan Merga Purba*, yang menguraikan tentang bermimpi bahwa anaknya nanti akan jadi raja dan diberi nama Si Aji Bonar, lihat teks berikut ini:

"ia bermimpi didatangi oleh seorang tua. Orang tua itu berkata, "Namailah anakmu si Aji Bonar. Ia adalah anak sakti dan jika sudah besar kelak, ia akan")' menjadi raja negeri Tiangkerarasen." Setelah selesai menyampaikan pesannya, orang tua itu pun lenyap. Maka dinamailah anaknya si Aji Bonar." (D 1/ P 7/ K 3, 4, dan 5)

Bentuk mistis sebagai bentuk perilaku alami manusia yang terjadi di luar akal sehat, percaya sebatang bambu yang ditanamnya, Bambu inilah yang akan menjadi bukti apakah yang dikatakan ibuku itu benar atau tidak. Jika kata-kata ibuku itu benar, janganlah engkau tumbuh, tetapi jika kata-kata ibuku itu tidak benar, tumbuhlah engkau dengan subur. Rebungmu, kulitmu, cabangmu dan daunmu yang tumbuh nanti hendaknya mengandung keterangan untukku, lihat teks berikut ini:

"Di sebuah tempat ditanamnya sebatang bambu sambil berdoa, "Bambu inilah yang akan menjadi bukti apakah yang dikatakan ibuku itu benar atau tidak. Jika kata-kata ibuku itu benar, janganlah engkau tumbuh, tetapi jika kata-kata ibuku itu tidak benar, tumbuhlah engkau dengan subur. Rebungmu, kulitmu, cabangmu dan daunmu yang tumbuh nanti hendaknya mengandung keterangan untukku." (D 1/ P 7/ K3, 4, dan 5)

Bentuk kepercayaan hal mistis di atas percaya bahwa bamboo mampu memberikan jawaban kebenaran seseorang, sedangkan folklor berikut percaya mimpi datu-datu: *datanglah tengku dan berkata eah dia tetap akan menjaga dan memelihara siapa-siapa yang percaya kepadanya*. Bentuk kepercayaan masyarakat sampai kini yaitu: *makam Tengku Lau Bahun dimandikan, dibersihkan, dipuja dengan upacara gendang Karo. Pengunjung-pengunjung yang berdatangan ke makam itu membawa persembahan, memancang bendera putih sebagai tanda*. Kepercayaan mistis sebagai karakteristik sebagai perilaku alami manusia yang terjadi di luar akal sehat. lihat teks berikut ini:

."Kuburannya dijadikan tempat pemujaan untuk meminta perlindungan dari perusak tanaman dan musim) kering. Melalui mimpi datu-datu, datanglah tengku dan berkata eah

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

dia tetap akan menjaga dan memelihara siapa-siapa yang percaya kepadanya. Ditanam oranglah galuh Tengku Lau Bahun, dilepaskan kambing putih, dan ayam putih. Pada waktu musim menanam padi, dipujalah galuh tadi dan kambing putih dipotong untuk dimakan bersama-sama. Pada waktu musim kemarau, makam Tengku Lau Bahun dimandikan, dibersihkan, dipuja dengan upacara gendang Karo. Pengunjung-pengunjung yang berdatangan ke makam itu membawa persembahan, memancangkan bendera putih sebagai tanda bahwa mereka tetap mengenang dan menghormati tengku itu karena kejujuran dan kebenarannya.” (Sukapiring dkk, 1993:112-113) (D 5/ P 7/ K 3, 4, 5, dan 6)

Kepercayaan hal yang mistis, sesuatu yang berbentuk ramalan (*forecast*) sesuatu yang menghilangkan realitas akal sehat, karena dengan menyerahkan nasib pada datu sakti yang nasibnya saja masih belum mampu ia ramalkan. Nah, bentuk ramalan pada kisah folklor sebagai tema menarik sehingga hukum kausalitas sesuatu diserahkan kepada tukang ramal. Maka dipanggillah dukun sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan. Maka, ditenung dan diramalkanlah masa depan keluarga si Raja Purba, kelahiran putra bungsu Raja Purba ini membawa sial dan malapetaka buat keluarga Raja Purba. Oleh sebab itu, putra bungsu harus disingkirkan atau dibuang jauh dari keluarga Raja Purba. Bahkan, kalau boleh jangan diakui lagi sebagai anak keturunan Raja Purba. Maka, oleh Raja Purba hal itu diserahkan kepada dukun Sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan bagaimana baiknya. Bentuk keyakinan mistis menyerahkan nasib anak kepada dukun sakti, pada teks berikut ini:

“Maka, dipanggillah dukun sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan. Maka, ditenung dan diramalkanlah masa depan keluarga si Raja Purba. Dukun Sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan mengatakan bahwa kelahiran putra bungsu Raja Purba ini membawa sial dan malapetaka buat keluarga Raja Purba. Oleh sebab itu, putra bungsu harus disingkirkan atau dibuang jauh dari keluarga Raja Purba. Bahkan, kalau boleh jangan diakui lagi sebagai anak keturunan Raja Purba. Maka, oleh Raja Purba hal itu diserahkan kepada dukun Sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan bagaimana baiknya. Akhirnya, diambillah keputusan, yaitu putra bungsu dibawa untuk dibuang dan diasingkan jauh dari keluarga Raja Purba dan

Fenomena mistis dan kepercayaan gaib menjadi bagian kepercayaan masyarakat etnik di Indonesia begitu pula di daerah Karo. Kepercayaan masyarakat animistik serta kekuatan supernatural yang disembah serta memberi pertolongan, secara kebetulan mungkin saja terjadi. Sehingga dijadikan kepercayaan animistik yang menghilangkan rasional, sehingga kepercayaan mistis tidak bisa hilang begitu saja. Folklor daerah Karo masih mengambil tema mistis dan mitos yang bersifat takhayul. Folklor daerah Karo telah memberikan pembelajaran jangan percaya animistik, dan jangan menyerahkan nasib pada ramalan dukun sakti, begitu pula masa depan diserahkan pada ramalan dan dukun sakti, berpikir logika dan realistis. Nilai-nilai kultur pada folklor sebagai bias yang mencerminkan masyarakat Karo berpesan, Jangan menyerahkan nasib pada ramalan dukun sakti, begitu pula masa depan diserahkan pada ramalan dari dukun sakti, dan berpikir logika dan realistis.

D. Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu nilai yang menjadi ukuran patutnya manusia pergaulan dalam masyarakat. Indikator yang dijadikan sebagai ukuran baik-buruknya seseorang ditentukan moralitas secara manusiawi. Moral melekat dalam diri seseorang, hakikat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk.

Nilai moral adalah nilai yang berasal dari tataran perilaku manusia yang baik, sehingga menimbulkan kebiasaan atau **adat, sifat, watak, akhlak, dan tingkah laku** yang baik. Nilai moral yang terkandung dalam folklor bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika dan budi pekerti. Bernilai moral pada karya seni, sastra, dan folklor dipahami setelah dilakukan analisis data kisah tersebut. Nilai moral pada karya bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan.

Nilai moral pada folklor daerah Karo dianalisis dari beberapa judul Folklor yang berjudul: *Si Aji Bonar, Guru*

Kandibata, Tengku Lau Bahun nilai moral yang dianalisis seperti: Nilai budaya suka menolong, Sikap Suka Bermusyawarah Tidak Boleh Tamak Terhadap Harta, nilai amanah, nilai nasihat. Nilai morai tersebut sebagai bias kultur masyarakat Karo. Untuk lebih jelas akan dibahas sebagai berikut.

1. Tidak Boleh Tamak Terhadap Harta

Tamak terhadap harta dunia merupakan penyakit hati yang sangat membahayakan kehidupan manusia. Tamak adalah sikap rakus terhadap harta dunia tanpa melihat halal dan haramnya. Tamak bisa menyebabkan timbulnya sifat dengki, permusuhan, perbuatan keji, dusta, curang. Sifat tamak mendatangkan banyak kerusakan, baik kerusakan pribadi, keluarga, masyarakat dan yang terbesar adalah kerusakan yang menimpa keagamaan seseorang disebabkan dunia lebih dicintainya daripada segalanya. Setelah dianalisis data diperoleh pesan oleh folklor tidak boleh tamak, hal itu dapat dianalisis pada paragraf berikut:

"Kami pikir, Abang lebih baik jangan berangkat, kami nanti tidak akan tahu bagaimana sebaiknya," kata adiknya. Namun, Datu Kandibata terus bersikeras berangkat karena ia sangat taniak akan uang. (D 4/ P 9/ K 4)

Setelah beberapa hari di Tanah Alas, datanglah tiga orang muridnya memberitahukan bahwa di Tanah Karo pun sudah berjangkit penyakit cacar. "Datu, sekarang penyakit cacar sudah berjangkit di Tanah Karo, si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah pun kena dan sangat parah. Sudah kami obati, tetapi bukan bertam bah baik, malah bertambah parah,

"Setelah beberapa hari di Tanah Alas, datanglah tiga orang muridnya memberitahukan bahwa di Tanah Karo pun sudah berjangkit penyakit cacar. "Datu, sekarang penyakit cacar sudah berjangkit di Tanah Karo, si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah pun kena dan sangat parah. Sudah kami obati, tetapi bukan bertam bah baik, malah bertambah parah," (D 4/ P 10/ K 1,2, dan 3)

Ketamakan akan harta membuat Guru Kandibata lebih memilih harta dari pada anaknya yang sakit Setelah dianalisis data diperoleh pesan oleh folklor tidak boleh tamak, hal itu dapat dianalisis pada paragraf berikut:

"Kami takut mereka akan mati kalau Abang tidak ada di situ. Kalaupun mereka mati. agar di hadapan Abang karena mereka selalu menangis. jangan takut Dik, pulang sajalah kamu besok." (D 4/ P11/ K 2, 3, dan 4)

Kalimat yang disampaikan Guru Kandibata, *"Besok kamu bawa uang ini sekarung seorang, ... Begitulah disuruhnya saudara istrinya itu pulang dengan membawa uang sekarung seorang yang diantarkan dua belas orang prajurit raja Alas."* Ketamakan akan harta membuat Guru Kandibata lebih memilih harta dari pada anaknya yang sakit, hal itu dapat dianalisis pada paragraf berikut:

"Besok kamu bawa uang ini sekarung seorang dan yang mengantarkan kamu akan kuminta dua belas orang prajurit raja Alas ini." "Jangan begitu Bang, sama-sama kita pulang." "Tidak, jangan engkau bersedih." Menangislah istrinya. Begitulah disuruhnya saudara istrinya itu pulang dengan membawa uang sekarung seorang yang diantarkan dua belas orang prajurit raja Alas." (D 4/ P 11/ K 8)

Ketamakan akan harta membuat Guru Kandibata lebih memilih harta dari pada anaknya yang dikabarkan telah meninggal, Ketamakan akan harta membuat Guru Kandibata lebih memilih harta dari pada anaknya yang sudah meninggal. Harta membuat dan kekayaan menyebabkan Guru Kandibata lupa diri sehingga dengan kedigjayaan yang Ia miliki, Ia merasa dapat membangkitkan orang yang telah meninggal dunia, hal itu dapat dianalisis pada paragraf berikut:

"Keesokan harinya, pulang pulalah saudaranya itu membawa uang sekarung seorang yang diantarkan oleh prajurit raja Alas, tetapi sebelum pukul sepuluh sudah datang utusan anak kampung yang memberitahukan bahwa si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah sudah mati. "Datu, si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah sudah meninggal," katanya. "Kalau begitu cepat engkau pulang besok bawa uang ini sekarung untuk biaya penguburannya. ... "Anakku, anakku, rupamu pun tidak sempat lagi kulihat karena ayahmu tamak uang .. ni ... ni ... , "manangis ibu si Beru Tandang Karo. "Diamlah engkau, nanti akan hidup juga kembali," kata Datu Kandibata menghibur istrinya." (D 4/ P 11/ K 1, 2, 3, 4, dan 5)

Begitu pula dengan kalimat berikut yang terpikir oleh kedua anaknya, tentang keserakan orang tuanya, pada kalimat berikut:

*“Menjelang si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah mati, mereka sangat sedih tiada henti-hentinya air matanya menitik, **mengingat ayah ibunya mengejar uang ke Tanah Alas.**”* (D 4/ P 12/ K 1)

*“Setelah si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah dikuburkan, hantunya terus menangis di atas kuburan; mereka sangat sedih. **Sedih hatinya berpisah dengan ibu bapaknya, tetapi karena ketamakan ayahnya pada uang, ia tidak pulang pada saat anaknya meninggal.** “Barangkali ayah dan ibu sudah lupa kami,” kata hantunya menangis.”* (D 4/ P 13/ K 2 dan 3)

*“Akan tetapi, ada sedikit **kelemahan datu besar itu, yaitu ia sangat tamak akan uang.**”* (D 4/ P 3/ K 2)

Ketamakan sebagai sifat serakah terhadap harta dunia, sifat rakus terhadap harta tanpa melihat mana yang lebih penting untuk didahulukan. Sifat tamak tidak akan pernah puas dengan harta yang telah dimilikinya, selalu merasa kurang dan kurang. Sifat tamak mendatangkan banyak mudarat serta kerusakan, baik kerusakan mental pribadi, keluarga, masyarakat dan yang terbesar masyarakat luas, karena lebih mencintai harta dari segalanya. Ketamakan seperti kehausan menginginkan yang lebih banyak, setelah banyak menginginkan lebih banyak lagi dan seterusnya. Sifat tamak berdampak buruk dan merugikan diri sendiri dan orang lain, hidupnya selalu dalam kegelisahan tidak pernah merasa puas dan selalu karena was-was.

Setelah dianalisis bentuk nilai yang dapat dipetik adalah tamak merupakan hal yang perlu dihindari, karena dengan ketamakan kita akan menyesal selamanya. Bias karakter kultur yang disampaikan melalui pesan pada folklor bahwa jangan ikuti haswa nafsu atas harta dengan mengobankan yang kita miliki hanya untuk harta, yang tidak akan pernah cukup. Pesan dari kisah folklor sangat jelas untuk dijadikan pembelajaran bahwa tidak boleh memiliki sifat tamak. Folklor daerah Karo telah memberikan analogi melalui kisah dengan ketamakan akan harta Ia rela mengorban anak kandungnya. Nilai Pendidikan sebagai berbias pada karakter kultur masyarakat Karo yang melarang sifat tamak dalam diri, nilai-nilai

pendidikan sebagai bias folklor mencerminkan masyarakat Karo membenci sifat tamak dan serakah.

2. Amanah

Sifat amanah sebagai kejujuran yang dapat dipercaya dengan melaksanakan pesam orang yang amanahkan untuk dikerjakan dengan baik. Amanah memegang kepercayaan seseorang untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan. Amanah juga bermakna bertanggung jawab untuk melaksanakan suatu amanah yang diserahkan kepada seseorang. Sebaliknya, sifat amanah adalah khianat atau tidak dijalankan sebagaimana mestinya maka akan menghasilkan banyak keburukan. Contoh sikap amanah, a) menjaga rahasia (pribadi, keluarga, organisasi, rahasia negara) maka informasi rahasia tersebut merupakan suatu bentuk amanah. b) Menjaga diri dengan baik (kesehatan, keluarga, pekerjaan, harta benda). c) Menjaga hak orang lain (titipan), menjaga hal tersebut dengan baik dan menyerahkannya kepada orang yang berhak merupakan bentuk pelaksanaan suatu amanah. d) Janji harus ditepati, karena berjanji kita telah berhutang untuk memenuhi janji tersebut, sehingga orang yang teguh memegang janji dianggap sebagai perilaku terbaik. Banyak orang yang dengan gampangnya membuat janji tetapi, tidak amanah. Begitu pula pada kisah folklor dengan ide atau tema cerita tentang teguh memegang janji dan amanah.

Murid-murid Guru Kandibata menjalankan amanah untuk mengebumikan kedua putrinya si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah yang meninggal dunia karena wabah sakit cacar pada folklor: *Guru Kandibata* (D 4) pada datanya dapat dilihat pada teks berikut:

Mereka sangat sedih, pada waktu napasnya hendak putus, katanya, "Tak lama lagi dunia ini akan kutinggalkan, di manakah engkau Ayah, di manakah engkau Ibu . . . , " kata si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah. Orang yang melihat pun sedih semuanya. Setelah meninggal, maka dibuatlah pesta penguburannya. Apa yang dipesankan Datu Kandibata mengenai cara-cara penguburan si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah dilaksanakan oleh saudara-saudaranya semoga mereka dapat lagi hidup pikir mereka. (D 4/ P 12/ K 1 dan2)

Begitu pula pesan yang disampaikan oleh si Beru Tandang Karo dan si Beru Tandang Meriah kepada pedagang untuk membuka isinya setelah 4 hari, tetapi ada yang berkhianat sebelum 4 hari sudah dibuka maka mereka menemukan lipan, lipan setengah emas dan tidak sesuai harapan mereka, tetapi yang telah berjanji untuk membuka bamboo selama 4 hari ia mendapati emas pada bamboo tersebut, dilihat pada teks berikut:

"Bagaimana, apa isi bambumu dahulu," katanya. "Aku, aku terus membukanya, isinya lipan," kata yang seorang. "Aku setelah dua malam baru kubuka, isinya setengah lipan, setengah emas," kata yang seorang lagi, "Aku setelah pasempat malam baru kubuka, isinya emas semua." (D 4/ P 22/K 7, 8, dan 9)

Folklor daerah Karo telah memberikan pelajaran yang berharga tentang sifat amanah yang dapat dipercaya dengan melaksanakan pesan orang yang amanahkan untuk dikerjakan dengan baik. Dengan memegang kepercayaan seseorang secara bertanggung jawab untuk melaksanakan suatu amanah yang oleh seseorang. Sebaliknya, sifat amanah adalah khianat atau tidak dijalankan sebagaimana mestinya maka akan menghasilkan banyak keburukan. Berjanji harus ditepatikarena berjanji kita telah berhutang untuk memenuhinya. Sikap amanah sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang harus bias amanah begitu pula untuk tidak berkhianat atas amanah tersebut. nilai-nilai pendidikan amanah sebagai bias folklor mencerminkan masyarakat Karo harus teguh untuk menepati janji.

3. Patuh pada Nasihat

Wejangan atau nasihat sebagai bentuk kasih sayang pemberi nasihat kepada yang dinasihati, karena dalam kehidupan tidak jarang seringkali kita melakukan kesalahan-kesalahan baik itu yang disengaja. Karena sebagai manusia yang lemah tentu akan sering melakukan kesalahan, jadi hal itu merupakan hal yang wajar terjadi, karena manusia adalah tempat salah dan lupa. Nasihat berisikan pesan-pesan tentang ajaran-ajaran tentang kehidupan. Nasihat pada umumnya disampaikan oleh orang tua dalam menyampaikan ajaran moral pada anak-anaknya. Nasihat bermanfaat agar dihindari kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan. pada Folklor

yang bergenre fabel: *Cingcing Ganjang Penura* (Fabel) diuraikan pada teks berikut:

Pada kedatangannya yang ketiga kali, si BeruPelarangan Daya "Anakku keduanya, dengarlah ucapan inibaik-baik. Kami berdua sudah tua dan sewaktu-waktu mungkin saja kami dipanggil Tuhan. Namun, sepeninggal kami nanti, kalian berdua hendaknya tetap hidup rukun." Ucapan Ibu Cingcing itu didengarkan dengan penuh perhatian oleh kedua anaknya. (D 10/ P 2/ K 3 dan 4)

Nasihat orang tua kepada anaknya, merupakan petua yang harus dipedomani, agar hidup dapat selamat dari berbagai hambatan dan tantangan. Pesan-pesan penting dalam menjalankan kehidupan sangat penting untuk diingat dan dijalankan bila alpa maka akan tersesat dalam kehidupan. Pada fabel: *Ibu Cingcing Ganjang Penura* memberikan nasihat agar selamat diuraikan pada teks berikut:

"Oleh karena itu, sedapat-dapatnya janganlah kalian tinggalkan tempat ini." pesan Ibu Cingcing itu kemudian dikuatkan oleh suaminya, "Jika kalian ingin selamat, patuhilah nasihat kami itu. Jika tidak, akan kalian rasakan sendiri akibatnya nanti." Kedua anak Cingcing berjanji kepada orang tuanya bahwa mereka akan mematuhi segala nasihat tersebut." (D 10/ P 2/ K 3, 4, 5, dan 6)

Nasihat pada fabel tersebut bukan hanya diberikan oleh orang tua Cingcing (induk Burung) tetapi juga dikuatkan oleh Tetap Perukeren (Abang Burung 'Cingcing Ganjang Penura') tersebut, lihat teks dibawah ini:

Malam harinya secara tenang kedua cingcing tua itu pun menghembuskan napasnya yang terakhir. Begitu kedua orang tua mereka meninggal, Tetap Perukeren kembali mengingatkan kepada adiknya tentang apa-apa yang dinasihatkan oleh orang tuanya sebelum meninggal. (D 10/ P 2/ K 8 dan 9)

Nasihat yang diberikan oleh orang tua Cingcing (induk burung) dan Tetap Perukeren (Abang Burung 'Cingcing Ganjang Penura') tersebut dilanggar oleh Cingcing Ganjang Penura' untuk pergi dengan Pincala Boang untuk melihat laut, lihat teks di bawah ini:

"Beberapa hari sesudah itu datang burung Pincala Boang dari laut dan hinggap dekat kedua ekor cingcing itu. Sayapnya dikibas-kibaskannya, dari mulut keluar suara

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

bergalau. Kemudian, diceritakannya tentang perjalanannya kepada cingcing Ganjang Penura bahwa dia datang dari laut yang luas. Karena Ganjang Penura menyatakan keinginannya hendak melihat laut, maka diajak pincala boang pergi.” (D 10/ P 3/ K 3)

Nasihat yang diberikan oleh orang tua Cingcing (induk burung) dan Tetap Perukeren (Abang Burung ‘Cingcing Ganjang Penura’) tersebut dilanggar oleh Cingcing Ganjang Penura’ untuk pergi dengan Pincala Boang untuk melihat laut, lihat teks di bawah ini:

*Ketika ditanya oleh Ganjang Penura bagaimana dengan makanan mereka selama dalam perjalanan, maka dijawab oleh pincala boang bahwa hal itu tak usah ditakutkan karena di dalam hutan banyak makanan. **Hanya saja diingatkannya agar jangan memakan buah yang mentah, tetapi pilihlah yang masak.** “Berangkatlah Ganjang Penura tanpa persetujuan abangnya untuk mengikuti pincala boang.” (D 10. P 4/ K 1)*

Nasihat orang tua kepada anaknya bukan hanya pada fabel: Cingcing Ganjang Penura tetapi juga pada fabel berjudul: Kucing Siam agar hidup selalu bekerja keras dan jangan malas. Pesan penting dalam menjalankan kehidupan perlu diingat dan dijalankan agar selamat, diuraikan pada teks berikut:

*“Akan tetapi, anak kucing siam itu tidak dapat meninggalkan sifat manjanya dulu sehingga yang mengusahakan makanan untuk mereka berdua adalah induknya saja. Sudah berkali-kali dinasehati ibunya agar mau bekerja untuk mendapatkan makanan, tetapi tetap tidak diindahkannya. **Karena selalu bekerja keras dan umurnya pun bertambah lama bertambah banyak akhirnya kucing siam merasa tak sanggup lagi mencari makanan seperti sediakala.**” (D 9/ P 2/ K 4, 5, dan 6)*

Nasihat induk kucing siam kepada anak kucing siam diabaikan oleh anaknya, Kucing Siam agar hidup selalu bekerja keras dan jangan malas. Pesan penting untuk bekerja keras diabaikan oleh anak kucing siam tersebut lihat pada teks berikut:

“Keadaannya itu diceritakannya kepada anaknya, maka anaknya yang manja itu merasa seolah-olah ibunya mengusirnya dari tempat itu. Karena sayangnya kepada

*anaknya, disabarkannya juga hatinya dan dengan lemah lembut diulanginya nasihatnya kepada si anak yang bersifat malas itu. Akan tetapi, **nasihat ibunya yang lemah lembut itu pun tidak diterima oleh anak kucing siam** tersebut, malah dituduhnya bahwa ibunya itu sebagai orang tua yang cerewet. Dengan merajuk, dia segera pergi meninggalkan ibunya yang sudah tua dan sakitsakitan itu.” (D 9/ P 3/ K 3 dan 4)*

Pelanggaran nasihat yang dilakukan oleh cincin ganjang penura berbuah pahit dengan melekatnya paruh burung tersebut pada **buah tuldak**. Kemudian Abangnya membantu dengan mengeluarkan buah tuldak itu, *Tetap Perukuren* memasukkan paruhnya ke dalam mulut adiknya dan mencotoknya sedikit demi sedikit sampai habis. Sesudah itu, diberinya minum sehingga Ganjang Penura menjadi segar kembali, lihat pada kalimat berikut ini:

*“Dengan diantar oleh ular sawah, pergilah Tetap Perukuren ke tempat yang dimaksudkan. **Di sana dijumpainya adiknya dalam keadaan tercekik oleh buah tuldak**. Untuk mengeluarkan buah tuldak itu, Tetap Perukuren memasukkan paruhnya ke dalam mulut adiknya dan mencotoknya sedikit demi sedikit sampai habis. Sesudah itu, diberinya minum sehingga Ganjang Penura menjadi segar kembali. (D 10/ P 7/ K 2. 3).*

Pelanggaran nasihat kembali dilakukan kembali oleh *Cincing Ganjang Penura*, Ia kembali lupa akan janjinya dengan Orang Tuanya dan Abangnya pada abangnya *Tetap* lihat pada kalimat berikut ini:

“Enam bulan kemudian Ganjang Penura mulai kembali lupa akan janjinya semula. Pada abangnya dinyatakannya bahwa ia ingin pergi dari tempat itu, tetapi dapat diatasi.” (D 10/ P 9/ K 1)

Akibat melakukan pelanggaran atas nasihat yang dilakukan oleh *Cincing Ganjang Penura* berbuah pahit dengan melekatnya paruh burung tersebut pada *Ganjang Penura* terus berusaha melepaskan dirinya dari getah tadi. Namun, semakin diusahakannya semakin kuat ikatan getah itu terhadap bulunya. *Penyesalan selalu datang terlambat*. lihat padaparagraf kalimat di bawah ini:

“Sepeninggal ayam-ayam putih itu, Ganjang Penura terus berusaha melepaskan dirinya dari getah tadi. Namun, semakin diusahakannya semakin kuat ikatan getah itu terhadap

bulunya. Dalam keadaan yang demikian itu, timbul lagi penyesalannya dan teringat dia akan abangnya yang mungkin sedang bersenang-senang di buluh cina.” (D 10/ P 12/ K 1 dan 2)

Akhirnya karena mengabaikan nasihat kedua orangtuanya maka cicing ganjang penura menerima akibat perbuatannya. Beginilah jadinya kalau nasihat orang tuadilanggar," katanya kepada adiknya itu Kulepas engkau pergi menjumpai ibu bapak kita di tempat peristirahatannya yang terakhir dan aku akan kembali ke sarang peninggalan orang tua kita, sesuai dengan nasihat mereka dulu. Lihat paragraf di bawah ini:

“Sebelum pergi dari tempat itu, diingatkannya lagi adiknya akan petuah ibu bapaknya sebelum meninggal. "Beginilah jadinya kalau nasihat orang tua dilanggar," katanya kepada adiknya itu Kulepas engkau pergi menjumpai ibu bapak kita di tempat peristirahatannya yang terakhir dan aku akan kembali ke sarang peninggalan orang tua kita, sesuai dengan nasihat mereka dulu." Ganjang Penura yang ditinggalkan abangnya meratap dalam menyesali untungnya yang karena hendak mengejar kesenangan dirinya sendiri, akhirnya berjumpa dengankesusahan.” (D 10/ P 13/ K 4, 5, dan 6)

Pada Legenda *si Beru Dayang* juga memberikan nasihat kepada masyarakat jangan sampai terjadi keributan gara-gara tidak memiliki makanan pokok, oleh karena itu ia memberikan bibit padi masyarakat dengan memberikan nasihat. Untuk lebih jelas diungkapkan pada kalimat berikut.

si Beru Dayang memberi petuah kepada manusia, katanya, "Jika waktu menanam tiba ataupun waktu memasukkannya ke dalam lumbung tepatlah pada waktu eokere, Budaha, dan Aditia. Setelah padi, tanamlah jewanut, jali, kacang merah, dan labu. (D 3/ P 9/ K, 3, dan 4)

Nasihat sebagai bentuk kasih sayang kepada yang dinasihati, nasihat diberikan karena kita sering melakukan kesalahan baik itu yang disengaja. Manusia sering melakukan kesalahan, manusia adalah tempat salah dan lupa. Nasihat berisikan pesan-pesan tentang ajaran-ajaran tentang kehidupan. Nasihat yang disampaikan oleh orang tua sangat bermanfaat agar terhindar bahaya.

Nasihat yang baik untuk menghindari kita kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan. pada Folklor yang bergenre fabel: *Cingcing Ganjang Penura*, Kucing Siam, dan Legenda Si Beru Bayang telah memberikan pelajaran bagi kita untuk tetapi mengingat nasihat agar selamat. Folklor daerah Karo telah memberikan pelajaran yang berharga atas nasihat agar kehidupan kita selamat dan terhindar dari bahaya.

Nilai-nilai nasihat merupakan cermin karakter kultur masyarakat Karo yang kerap memberikan nasihat kepada anak, cucu dan yang dianggap lebih muda karena krang pengalaman sehingga mudah tergelincir oleh berbagai cobaan hidup. Hal ini dilihat dari masyarakat dalam berbagai upacara selalu menyisipkan kata-kata nasihat.

4. Buah Kerja Keras

Kerja keras sebagai usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai. Kerja keras dapat diartikan bekerja sepenuh hati untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai dengan bersemangat serta berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

Nilai kerja keras dalam folklor berjudul *Si Aji Bonar* yang bekerja keras dengan ibunya yang akhirnya dengan keterampilan yang dia miliki akhirnya di menjadi raja. Begitu pula pada kisah *Legenda Marga Purba* yang tidak diakui oleh keluarga marga purba hanya karena datu anak mereka harus dibuang akhirnya anak tersebut dan ditinggalkan di dalam hutan bamboo, lihat pada paragraf berikut:

“Ibunya bersedia ikut juga jika ada pasukan kerajaan yang sudi mengusungnya ke sana sebagai bukti bahwa anaknya memang benar-benar telah menjadi raja. Ibunya khawatir akan mendapat malu untuk kedua kalinya.” (D 1/ P 17/ K 3)

“Si Aji Bonar bersama ibunya hidup di negeri Tiangkerarasan sampai akhir hayatnya.” (Sukapiring dkk, 1993:41-44)

Folklor daerah Karo telah memberikan analogi melalui tokoh Si Aji Bonar dan kisah marga purba untuk berkerjakeras, karena orang yang bekerja keras pasti akanmendapatkan hasil yang menggembiran. Buah dari kesabaran dan keuletannya Bersama Ibunya akhirnya dia dapat memiliki seluruh kerajaan. Nilai yang diperoleh adalah setiap kita hidup harus bekerja keras, agar kita tidak mengalami kesusahan dalam memenuhi seluruh kewajiban kita sehari-hari. Nilai pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo adalah mereka merupakan suku yang selalu bekerja keras sehingga dengan bekerja keras kehidupan suku Karo juga ukup lumayan.

5. Setiap Manusia Memiliki Kelemahan

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan sang Khalik sebagai manusia yang sempurna, kendatipun demikian manusia memiliki kelemahan pada diri masing-masing yang tentunya berbeda-beda. Kelemahan manusia pada umumnya fisik dan psikis, walaupun manusia dianugerahi akal dan nafsu

yang dapat membawa pada kebahagiaan atau kesengsaraan. Setiap kelemahan dan kekurangan manusia yang harus perlu diantisipasi. Kelemahan diri atas sifat, sikap atau perilaku manusia itu sendiri dapat berakibat fatal yang membawa kesengsaraan..

Pada tokoh folklor daerah Karo ditemukan karakter-karakter sebagai manusia yang memiliki kelemahan-kelemahan oleh sikap, perilaku tokoh tersebut, hal itu terlihat pada fabel yang berjudul: *Si Aji Bonar, Manuk Si Nanggur Dawa, dan Kucing Siam*. Bagaimana Raja yang tergoda dengan perempuan cantik di jalan yang dikawininya, kemudian setelah hamil, dibuangnya ke sungai, mengetahui hal tersebut putra-putri raja dan istrinya marah dan raja membuang istrinya yang lagi hamil, lihat paragraf berikut:

“Raja amat tertarik melihat wajahnya yang cantik, lalu dibawanyalah gadis itu pulang ke istana. Tidak berapa lama kemudian, raja mengawini gadis itu.” (D 1/ P 2/ K2).

“Beberapa purnama berlalu. Hamillah istri muda sang raja. Permaisuri dan putra-putri raja makin marah setelah mengetahui keadaan tersebut. Permaisuri betul-betul menunjukkan sikap benci kepada raja dan putra-putri mulai berani melawan raja.” (D 1/ P 3/ K2)

Karakter-karakter tokoh yang memiliki kelemahan-kelemahan yang berperilaku ingin senang tanpa harus bekerja keras, sehingga ia mencari Orang tua yang kuat agar dia hidup senang. Pada tokoh fabel yang berjudul: *Kucing Siam*. Sebagai anak yang pemalas bekerja, karena biasa hidup dan tinggal di Istana lihat paragraf berikut:

“Ada pun yang selalu mengganggu kesenangannya ialah embun yang sering-sering datang menutupi wajahnya. “Kalau begitu, biarlah embun saja yang kujadikan ibuku,” kata anak kucing siam itu pula. (D 9/ P 5/ K 2, 3, 4, dan 5)

Karakter-karakter tokoh yang memiliki kelemahan-kelemahan yang berperilaku ingin senang tanpa harus bekerja keras, sehingga ia mencari Orang tua yang kuat matahari kemudian embun agar dia hidup senang. Pada tokoh fabel yang berjudul: *Kucing Siam*. Sebagai anak yang pemalas bekerja, karena biasa hidup dan tinggal di Istana lihat paragraf berikut:

“Sesudah itu, ditinggalkannya matahari dan diamenemui embun. Jawaban yang diperoleh dari embun pun

*serupa, seperti yang diberikan matahari. Diakui oleh embun bahwa dia memang lebih unggul dari matahari. Namun, **angin menimbulkan kesusahan pada dirinya**. "Jika angin datang menyerangku, maka badanku bercerai-berai, aku diterbangkan ke sana ke marl sehingga akhirnya hancur lebur menjadi air," demikian keluhan embun kepada anak kucing siam." (D 9/ P 6/ K 1, 2, dan 3)*

Karakter-karakter tokoh yang memiliki kelemahan-kelemahan yang berperilaku ingin senang tanpa harus bekerja keras, sehingga ia mencari Orang tua yang kuat matahari, embun, angin agar dia hidup senang. Pada tokoh fabel yang berjudul: *Kucing Siam*. lihat paragraf berikut:

"Sang angin membenarkan apa yang dikemukakan oleh embun itu, tetapi dia tak lupa pula menyebutkan kesukaran hidupnya. Atas pertanyaan anak kucing siam itu dijelaskannya bahwa bukit yang tinggilah yang selalu menimbulkan kesulitan baginya." (D9, P 7/ K 3 dan 4)

Karakter-karakter tokoh yang memiliki kelemahan-kelemahan yang berperilaku ingin senang tanpa harus bekerja keras, sehingga ia mencari Orang tua yang kuat **angin** agar dia hidup senang. Pada tokoh fabel yang berjudulkarena biasahidup dan tinggal di Istana lihat paragraf berikut:

*"Bagaimana pun bebasnya aku bergerak, tetapi jika di mukaku ada sebuah bukit yang tinggi, aku terpaksa mengelak agar perjalananku dapat diteruskan," begitu kata sang angin mengemukakan kelemahannya. Setelah mendengar kata-kata angin itu, anak kucing siam mendapat kesimpulan bahwa yang lebih baik dijadikannya ibunya ialah bukit yang tinggi. Demikianlah, dia sendiri tak luput dari kesusahan. Dia berkata kepada anak kucing tersebut, "**Jika engkau ingin mendapatkan kesenangan datangilah kerbau karena binatang itu, menurut penglihatanku, jaun lebih senang dari diriku.**" (D 9/ P 7/ K 5, 6, 7, dan 8)*

Karakter-karakter tokoh yang memiliki kelemahan-kelemahan yang berperilaku ingin senang tanpa harus bekerja keras, sehingga ia mencari Orang tua yang kuatkerbau, rotan, dan tikus agar dia hidup senang. Pada tokoh fabel yang berjudul: *Kucing Siam*. Sebagai anak yang pemalas bekerja, karena biasa hidup dan tinggal di Istana lihat paragraf berikut:

"Ketika ditanya oleh anak kucing siam mengapa demikian, bukit yang tinggi itu menjelaskan bahwa kerbau

*sering menanduk badanku sehingga tubuhku rusak binasa dan rata dengan tanah. Setelah berjumpa dengan kerbau, binatang itu pun mengemukakan pula kesusahan hidupnya. Adapun sumber kesusahan itu ialah tak bebasnya bergerak akibat rotan yang **mengikatnya**. "Kalau engkau hendak mendapatkan kesenangan hidup, kuanjurkan agar engkau datangi rotan itu." Didorong oleh keinginannya hendak mencari kesenangan, maka anak kucing siam itu pergi untuk menemui rotan. Dengan napas yang terengah-engah karena letih dalam perjalanan didekatinyalah sebatang **rotan**. **Rotan** yang merasa heran melihat kedatangan anak kucing siam segera menanyakan maksud kedatangan binatang itu. Dengan hormatnya diceritakannya maksudnya, yakni mengharapkan kesudiannya untuk menerimanya sebagai anak." (D 9/ P 8/ K 1, 2, 3, 4, dan 5)*

Kelemahan yang berperilaku ingin senang tanpa harus bekerja keras, sehingga ia mencari Orang tua yang kuat kerbau, rotan, dan tikus agar dia hidup senang. Pada tokoh fabel yang berjudul: *Kucing Siam*. Sebagai anak yang pemalas bekerja, karena biasa hidup dan tinggal di Istana lihat paragraf berikut:

*"Rotan menjelaskan bahwa musuhnya yang amat berbahaya ialah **tikus**. "Jika binatang kecil itu datang menggigit tubuhku, maka rasanya tak ada sakit yang melebihinya. Dianjurkannya agar anak kucing siam pergi menemui tikus agar kesenangan yang diharapkannya itu dapat diperolehnya." (D 9/ P 9/ K 4, 5, dan 6)*

"Pengalaman dalam mencari ibu yang lebih baik, tetapi yang senantiasa mengalami kegagalan itu, sebenarnya sudah hampir-hampir mematahkan semangat anak kucing siam tersebut." (D 9/ P 10/ K 1)

Kelemahan yang berperilaku ingin senang tanpa harus bekerja keras, sehingga ia mencari Orang tua yang kuat semua perjalannya kembali ke Ibunya seekor Kucing Tua kerbau, rotan, dan tikus agar dia hidup senang. Pada tokoh fabel yang berjudul: *Kucing Siam*. Sebagai anak yang pemalas bekerja, karena biasa hidup dan tinggal di Istana lihat paragraf berikut:

*"Yang paling ditakutinya ialah seekor kucing tua, lagi kurus. "**Hidupku senantiasa dalam bahaya karena kucing tua selalu menunggu kelengahanku. Jika aku berhasil***

ditangkapnya, hidupku akan segera berakhir,” (D 9/ P 10/ K 4 dan 5)

Kelemahan berperilaku ingin senang tanpa harus bekerja keras, sehingga ia mencari Orang tua yang kuat ternyata yang paling kuat adalah seekor kucing tua yang kurus yang siap memangsa tikus. Pada tokoh fabel yang berjudul Kucing Siam telah menyadarkan tokoh yang terkuat dari semua yang dicari yang ingin dijadikan orang tuanya adalah kucing tua yang kuru situ, akhirnya menyadarkannya, bahwa apa yang kita miliki itu jauh lebih berharga dari pada yang kita acari itu belum tentu sesuai dengan harapan kita, lihat paragraf berikut:

*“Pengalamannya yang terakhir ini menimbulkan kesadaran pada anak kucing siam itu tentang kekeliruannya selama ini. Diputuskannya untuk kembali menjumpai ibunya yang sudah tua itu untuk menyampaikan rasa penyesalannya dan meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Di dalam hatinya diakuinya bahwa **kesenangan yang dicarinya selama ini adalah angan-angan yang salah dan kesenangan itu sebenarnya haruslah dicarinya pada ibunya sendiri**.”* (D 9, P 12/ K 3, dan 4)

Pada tokoh folklor daerah Karo ditemukan karakter yang lemah oleh sikap, perilaku tokoh tersebut, hal itu terlihat pada fabel yang berjudul: *Manuk Si Nanggur Dawa* dengan mengutus si Manuk Danggur untuk mencarikan jodoh untuk rajanya, tetapi setelah dilihatnya pergi kemana-mana semua perempuan sebagai calon permaisuri Tuan Bagunda Raja memiliki cacat. lihat paragraf berikut:

“Saudaranya sangat banyak sehingga akan menimbulkan kesulitan untuk memilih anak yang mana akan diambil. Sesudah mendengar keterangan ibunya itu, Tuan Bagunda Raja tetap tidak berubah pendiriannya.” (D 2/ P 5/ K 4 dan 5)

*“Diketahuinya, bahwa **rambut putri keriting, maka dinilainya itu sebagai salah satu cacat dari putri tersebut**.”* (D 2. P 6/ K dan 6)

karakter yang lemah oleh perilaku tokoh tersebut, hal itu terlihat pada fabel yang berjudul: *Manuk Si Nanggur Dawa* dengan mengutus si Manuk Danggur untuk mencarikan jodoh untuk rajanya, tetapi setelah dilihatnya pergi kemana-mana semua perempuan sebagai calon permaisuri Tuan Bagunda Raja memiliki cacat rambut putri keriting, tumitnya berpudar,

bahunya curam, maka dinilainya itu sebagai salah satu cacat. lihat paragraf berikut:

“Diperhatikannya tuan putri itu, dilihatnya tumitnya berpusar, tidak seperti gadis yang biasa.” (D 2/ P 7/ K 5).

“Di sana dijumpainya putri yang cantik, tetapi hanyasaja ada cacatnya, yaitu bahunya curam.” (D 2. P 7/ K 8)

Tokoh folklor daerah Karo ditemukan karakter yang lemah oleh sikap fabel yang berjudul: *Manuk Si Nanggur Dawa* dengan mengutus si Manuk Danggur untuk mencari jodoh untuk rajanya, tetapi setelah dilihatnya pergi kemana- mana semua perempuan sebagai calon permaisuri memiliki cacat dagunya berparit dagunya berparit. adalah tuan putri itu tidak mempunyai payudara . lihat paragraf berikut:

“Negeri berikutnya ialah Pustima dengan putri rajanya yang cantik, tetapi cacatnya ada juga, yakni dagunya berparit. Cacat itu pun ketika dilaporkan kepada tuannya mendapat persetujuan juga.” (D 2/ P 8/ K 1)

“Tujuan berikutnya ialah Arita. Putri negeri itu, menurut ayam Si Nanggur Dawa, memang pantas menjadi permaisuri negeri Sibolangit. Namun, setelah diamat-amatinya dengan teliti timbul juga keberatan di hatinya. Hal yang memberatkan itu adalah tuan putri itu tidak mempunyai payudara.” (D 2/ P8/ K 3)

Pada tokoh folklor daerah Karo ditemukan karakter yang lemah oleh sikap, perilaku tokoh tersebut, hal itu terlihat pada fabel yang berjudul: *Manuk Si Nanggur Dawa* dengan mengutus si Manuk Danggur untuk mencari jodoh untuk rajanya, tetapi setelah dilihatnya pergi kemana-mana semua perempuan sebagai calon permaisuri memiliki cacat cekung bahunya. lihat paragraf berikut:

“Akhimya terlihat juga cacat tuan putri itu, yakni bertahi lalat matanya.” (D 2/ P 8/ K 7)

“Temyata putri negeri itu cukup cantik, tetapi setelah diselidikinya lebih jauh, temyata ada juga cacatnya, yakni cekung bahunya. Cacat ini pn disampaikan kepada tuannya. Tuan Bagunda Raja sesuai dengan penilaian ayam Si Nanggur Dawa.” (D 2/ P 8/ K 9)

Perilaku tokoh tersebut, hal itu terlihat pada fabel yang berjudul: *Manuk Si Nanggur Dawa* dengan mengutus si Manuk Danggur untuk mencari jodoh untuk rajanya, tetapi setelah dilihatnya pergi kemana-mana semua perempuan

sebagai calon permaisuri memiliki cacat. lihat paragraf berikut:

“Setelah melepaskan letih beberapa hari lamanya, ayam Si Putri raja Purbalah yang paling cantik. Dengan demikian, putri inilah yang paling pantas untuk jodoh tuannya.” (D 2/ P 9/ K 7)

Folklor daerah Karo telah memberikan analogi melalui tokoh Si Aji Bonar yang pada awalnya sebagai anak atau keluarga yang dibuang oleh ayahnya. Dengan kesabaran dan keuletannya Bersama Ibunya melalui permainan gasing dia dapat memiliki seluruh kerajaan. Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang melarang dengan keras permainan judi, walaupun begitu nilai-nilai Pendidikan sebagai bias Folklor mencerminkan masyarakat Karo melarang permainan judi.

E. Nilai Sosial

Manusia sebagai personal individual, yang juga sebagai makhluk sosial, sebagai pribadi tentunya memiliki pandangan hidup, sikap, dan perilakunya yang berbeda dengan yang lain. Sebagai pribadi setiap orang memiliki perspektif, cita-cita, kebutuhan, dan emosinya. Sebagai makhluk pribadi dihadapkan pada pilihan untuk prioritas opsional diri atau memilih keperluan orang lain, semua sangat ditentukan oleh pribadi sebagai individu tau kebijaksanaan diri.

Solidaritas sosial menurut pendapat Jones (2009:123) adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Istilah integrasi sosial (*Sosial integration*) sebagai wujud kekompakan sosial. Perubahan dan solidaritas dalam masyarakat Karo bagaimana masyarakat mampu bertahan sehingga setiap unsur dalam masyarakat dapat melihat dirinya sebagai bagian yang utuh. Sehingga solidaritas tentu penilaiannya berdasarkan nilai sosial yang terbangun dalam diri secara personal.

Nilai sosial sebagai nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan dianggap buruk oleh masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut. Nilai sosial sebagai penilaian yang berkenaan dengan kemanusiaan dan kebutuhan hidup bersama. Hal itu dapat

berwujud: seperti kasih sayang, penghargaan, kerja sama, perlindungan, dan sifat-sifat yang ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan lainnya yang merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan **tata cara hidup sosial**. Nilai sosial dalam folklor dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan dalam kehidupan. Untuk lebih jelas akan dibahas di bawah ini.

1. Nilai Tolong-Menolong

Manusia hidup harus tolong menolong dalam kebaikan, bersikap tolong menolong dalam kebaikan sebagai karakter terpuji. Sikap yang senang menolong orang lain dalam memenuhi kebutuhan manusia. Banyak diantara mereka yang membutuhkan bantuan orang lain berupa harta, tenaga. Tetapi karena, keterbatasan kemampuan dalam memberikan bantuan pun untuk kebutuhan orang pasti berbeda-beda, maka hendaknya kita membantu sesuai dengan kemampuan dengan melihat kebutuhan apa yang akan dibantu.

Nilai-nilai Pendidikan dalam tolong menolong dalam folklor daerah Karo pada data yang berjudul Si Aji Bonar ini terdapat nilai saling menolong dengan kasih sayang. Peristiwa menolong orang lain dengan dua modus. Pertama, pertolongan yang dilakukan tokoh cerita karena dorongan hati semata Si pengail merasa iba, lalu ia pun membuatkan sebuah gubuk untuk tempat wanita itu bernaung, di analisis pada kalimat berikut:

“Si pengail merasa iba, lalu ia pun membuatkan sebuah gubuk untuk tempat wanita itu bernaung.” (D 1/ P 5/ K 4)

Begitu pula pada Folklor yang berjudul: Tengku Lau Bahun, seorang Tengku, tetapi di tanah Karo ia dipanggil Tengku Lau Bahun. Tengku ini kaya dengan ilmu, ahli pula obat-mengobat, menguasai ilmu kedatuan dan untuk meninggikan martabat roh dan batinnya sering-sering dilakukannya tapa, bersunyi-sunyi di tempat sepi. Data dianalisis pada kalimat:

“Salah satu sifatnya yang patut diteladani ialah bahwa setiap orang yang dijumpainya dipandang sama, tidak adayang dilebihkannya dan tidak ada pula yang direndahkannya. Manusia itu sama-sama ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, tidak

ada yang tinggi dan tidak ada yang rendah.” (D 5/ P 2/ K 3 dan 4)

Mengenai kebahagiaan hidup, tengku itu mengajarkan agar berpegang pada peribahasa "di mana langit dijunjung, di sana bumi dipijak." Dengan demikian, di mana kita tinggal, di sanalah dicari famili, sahabat dan handai tolan. Jika kita pandai membawakan diri, akan diperoleh kegembiraan, ketenangan, dan kebahagiaan hidup karena dengan orang-orang itu kita akan sating menggembarakan, saling mengasihi, dan sating membantu di dalam kesulitan. Filosofi hidup itu yang terus dibawakan oleh Tengku Lau Bahun pada kalimat berikut:

“Mengenai kebahagiaan hidup, tengku itu mengajarkan agar berpegang pada peribahasa "di mana langit dijunjung, di sana bumi dipijak." Dengan demikian, di mana kita tinggal, di sanalah dicari famili, sahabat dan handai tolan. Jika kita pandai membawakan diri, akan diperoleh kegembiraan, ketenangan, dan kebahagiaan hidup karena dengan orang-orang itu kita akan sating menggembarakan, saling mengasihi, dan saling membantu di dalam kesulitan.” (D 5/ P 3/ K 6, 7, dan 8)

Sikap saling membantu sebagai sikap seseorang yang saling menghormati, menghargai, dan tolong-menolong. Masyarakat Karo memiliki budaya membantu bagi yang membutuhkan dalam suasana suka maupun duka. Agar manusia dapat hidup saling tolong menolong, Oleh karena itu, setiap suku untuk saling bergotong royong saling membantu sesama. Folklor daerah Karo telah memberikan analogi melalui tokoh Si Pengail dan Tengku Lau Bahun yang dengan rela membantu orang lain dengan keikhlasan. Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang suka menolong orang lain. Nilai-nilai Pendidikan sebagai bias Folklor mencerminkan masyarakat Karo yang dikenal sebagai ahli dalam pengobatan yang suka menolong orang lain seperti Guru Patimpus yang Patung tetap diabadikan dan dijadikan nama jalan di Kota Medan sebagai bias masyarakat Karo yang suka menolong.

2. Sikap Suka Bermusyawarah

Setiap kehidupan manusia selalu memiliki masalah baik itu secara personal maupun secara kelompok, masalah yang dihadapi lebih mudah diatasi bila ada rekan yang jadi tempat

memecahkan masalah tersebut. Manusia sebagai makhluk sosial sehingga dalam kehidupan tidak terlepas dari orang lain. Manusia selalu berhubungan dengan manusia lain. Nilai budaya musyawarah untuk saling menolong, sopan santun, saling berlaku setia, dan menghindari perselisihan. folklor daerah Karo juga masih menggunakan jalan musyawarah dalam mengambil keputusan. Musyawarah sebagai sikap Bersama yang menunjukkan sikap rendah hati dalam mengambil suatu keputusan atau mencari solusi. Pada musyawarah untuk mencapai mufakat atau juga persetujuan bersama.

Folklor daerah Karo berdasarkan hasil analisis data ditemukan proses musyawarah aku harus bermufakat dengan istriku, Ibu si Beru Tandang Karo, apakah kami akan ke sana atau tidak pada Folklor yang berjudul Guru Kandibata ditemukan kalimat yang menyatakan tokoh pada Folklor tersebut bermusyawarah, untuk lebih jelas lihat pada paragraf berikut:

"Oleh karena itu, aku harus bermufakat dengan istriku, Ibu si Beru Tandang Karo, apakah kami akan ke sana atau tidak, karena aku pun tahu raja Alas sangat kaya," Katanya (D4/ P 5/ K 4)

Pada Folklor daerah Karo yang berjudul *Guru Kandibata*, berdasarkan hasil analisis data ditemukan proses musyawarah dalam mengambil keputusan karena musyawarah sebagai sikap bersama yang menunjukkan sikap rendah hati dalam mencari solusi untuk mencapai kata mufakat dibutuhkan persetujuan bersama.

F. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya sebagai penilaian yang dianggap baik dan berharga yang kemudian disepakati oleh komunitas etnik, yang tertanam dan mengakar sebagai kebiasaan dan kepercayaan suatu budaya. Nilai budaya sebagai simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan atas nilai yang dijadikan acuan perilaku setiap komunitas suatu kelompok masyarakat yang dipandang baik oleh kelompok masyarakat tersebut.

Secara umum nilai budaya berupa simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata melalui sikap, perilaku dalam bentuk gerak gerik sebagai kepercayaan yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku dengan mengandung nilai baik seperti: nilai kebohongan pasti akan terungkap, kasih ibu sepanjang masa, memohon maaf bila bersalah, kebaikan dan kesabaran, ketidakpatuhan pada orang tua agar lebih jelas nilai budaya pada Folklor Karo akan diulas satu persatu di bawah ini:

1. Kebohongan Pasti akan Terungkap

Sesuatu yang berbau bila disembunyikan pasti akan ketahuan, begitu pula kebohongan yang disembunyikan, apalagi itu adalah aib dan keburukan, cepat atau lambat pasti akan terungkap. Bila kebohongan sekali saja dilakukan maka selamanya akan ditutupi dengan kebohongan-kebohongan berikutnya. Kebohongan itu seperti bangkai, serapat apapun menutupi kebohonganmu bau busuknya pasti akan tercium juga. Jadi, jangan pernah menyembunyikan kebohongan yang ada, karena kebohongan cepat atau lambat akan terbongkardengan sendirinya.

Begitu pula Folklor daerah Karo, mengambil beberapa sisi sifat berbohong pada tokohnya sehingga dengan sendirinya kebohongan itu akan terbongkar. Mengetahui kebohongan ibunya dengan melihat bambu yang ditanamnya itu. Ternyata rebungnya, kulitnya, cabangnya dan daunnya mengandung tulisan yang menerangkan bahwa ibunya banyak mempunyai saudara, sementara Ibunya menjelaskan bahwa ia anak tunggal dan tidak punya saudara sama sekali, diungkap pada Folklor bergenre fabel yang berjudul: *Manuk Si Nanggur Dawa* (Fabel) untuk lebih jeas lihat teks berikut:

“Beberapa tahun kemudian, Tuan Bagunda Raja datang kembali untuk melihat bambu yang ditanamnya itu. Ternyata rebungnya, kulitnya, cabangnya dan daunnya mengandung tulisan yang menerangkan bahwa ibunya banyak mempunyai saudara. Setelah diketahui oleh Tuan Bagunda Raja ha! yang seperti itu, pulanglah dia ke rumah orang tuanya.” (D 2/ P 3/ K 2 dan 3)

Kebohongan ibunya akhirnya terbongkar dengandijelaskan melalui bambu yang ditanamnya itu. Kemudian Ia menjelaskan kepada ibunya tentang apa-apa keterangan yang

didapatkan dari bambu tersebut. Ibunya tak dapat menjawab apa-apa, kecuali berdiam diri, hal itu terdapat pada kalimat berikut:

“Kepada ibunya dikatakannya apa-apa keterangan yang didapatkan dari bambu tersebut. Ibunya tak dapat menjawab apa-apa, kecuali berdiam diri.” (D 2/ P 4/ K4 dan 5)

Pengakuan Ibunya, bahwa ia telah berbohong melalui pembuktiannya diperoleh melalui pohon bambu yang ditanam dan tulisan yang muncul dari rehung, kulit, cabang, dan daunnya itu. Si ibu akhirnya dengan terpaksa mengakui kebenaran kata-kata anaknya itu itu dapat dianalisis melaluitekns berikut:

“Keduanya bersepakat untuk meminta datang bengkila dari Tuan Bagunda Raja agar turut menyelesaikan persoalan yang sedang mereka hadapi. Pembuktiannya diperoleh melalui pohon bambu yang ditanam dan tulisan yang muncul dari rehung, kulit, cabang, dan daunnya itu. Si ibu terpaksa mengakui kebenaran kata-kata anaknya itu.” (D 2/ P 5/ K 1 dan 2)

Folklor daerah Karo memberikan pembelajaran bahwa berbohong sebagai sifst yang kurang baik. Sifat berbohong pada tokoh si Manuk Nanggur Dawa akhirnya terungkap walapun dengan cara yang tidak masuk akal yaitu, mendaapat jawaban melalui batang bambu yang memiliki tulisan saudara-saudara dari ibunya. Dengan mengetahui kebohongan ibunya dengan melihat bambu yang ditanamnya itu. Ternyata rebungnya, kulitnya, cabangnya dan daunnya mengandung tulisan yang menerangkan bahwa ibunya banyak mempunyai banyak saudara, sementara Ibunya menjelaskan bahwa ia anak tunggal dan tidak punya saudara sama sekali.

Pembelajaran yang dapat dipetik melalui folklor jangan berbohong, karena dengan berbohong akan meimbulkan kebohongan berikutnya. *Sekali lancing kejujian* bermakna sekali kita berbohong maka akan sulit bagi orang lain untuk percaya. Pesan tersirat lain yang dapat dipetik adalah untuk menjauhkan diri dari karakteristik suka berbohong, Kejujuran memang awalnya pahit untuk dikatakan tetapi tidak memiliki beban di belakang hari, dan sebaliknya daripada kita menutupi satu kebohongan dengan kebohongan berikutnya. Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang

melarang siapapun untuk berbohong, karena masyarakat Karo tidak suka dengan kebohongan.

2. Kasih Ibu Sepanjang Masa

Ibu adalah lambang syurga yang terlihat di dunia, 'syurga di bawah telapak kaki ibu.' Makna seorang ibu memang sangat luas, orang yang paling kita rindukan. Seorang ibu memiliki jasa yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun pada anaknya. Jadi, bahagiakan hati ibumu.

Folklor daerah Karo yang menunjukkan kasih orang tua ada pada Folklor yang berjudul: *Si Aji Bonar*, *Manuk Si Nanggur Dawa* (Fabel), dan *Kucing Siam* (Fabel). Orang tua memiliki cinta dan kasih sayang dengan makna yang sangat luas. Mereka tidak pernah lelah dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya, bahkan was-was bila terlambat pulang, hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut:

"Sementara itu, ibu si Aji Bonar sangat cemas menanti kedatangan anaknya. Disangkanya anak tunggal kesayangannya telah dimakan binatang buas. Ia pun menangis dengan sedihnya." (D 1/ P 11/ K 1 dan 2)

Nasihat orang tua terutama ibu sangat berarti, tanpa ia terus menasihati anak-anaknya, hal itu menunjukkan kasih sayang seorang ibu (orang tua) kepada anak-anaknya agar terhindar dari berbagai kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan. pada Folklor yang bergenre fabel dengan judul: *Cingcing Ganjang Penura* (Fabel) diuraikan pada teks berikut:

Pada kedatangannya yang ketiga kali, si Beru Pelarangan Daya "Anakku keduanya, dengarlah ucapan inibaik-baik. Kami berdua sudah tua dan sewaktu-waktu mungkin saja kami dipanggil Tuhan. Namun, sepeninggal kami nanti, kalian berdua hendaknya tetap hidup rukun." Ucapan Ibu Cingcing itu didengarkan dengan penuh perhatian oleh kedua anaknya. (D 10/ P 2/ K 3 dan 4)

Nasihat orang tua kepada anaknya, merupakan petua yang harus dipedomani, agar hidup dapat selamat dari berbagai hambatan dan tantangan. Pesan-pesan penting dalam menjalankan kehidupan sangat penting untuk diingat dan dijalankan bila alpa maka akan tersesat dalam kehidupan. Pada fabel: *Ibu Cingcing Ganjang Penura* memberikan nasihat agar selamat diuraikan pada teks berikut:

"Oleh karena itu, *sedapat-dapatnya janganlah kalian tinggalkan tempat ini.*" pesan Ibu Cingcing itu kemudian dikuatkan oleh suaminya, **"*Jika kalian ingin selamat, patuhilah nasihat kami itu. Jika tidak, akan kalian rasakan sendiri akibatnya nanti.*"** Kedua anak Cingcing berjanji kepada orang tuanya bahwa mereka akan mematuhi segala nasihat tersebut." (D 10/ P 2/ K 3. 4, 5, dan 6)

Folklor daerah Karo telah memberikan pembelajaran yang berharga melalui tokoh-tokoh yang berjudul berjudul: Si Aji Bonar, Manuk Si Nanggur Dawa (Fabel), dan Kucing Siam (Fabel). Tokoh pada Folklor sebagai orang tua yang dengan tulus menyayangi anak-anaknya. Tetapi pada kisah Folklor ada anak yang berbakti dan ada juga anak yang tidak mendengar nasihat orang tua sehingga dia mengalami nasib yang krang beruntung karena melanggar nasihat tersebut.

Bentuk nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang menunjukkan orang tua sangat menyayangi anak-anaknya dan rela melakukan apa saja demi anak-anaknya. nilai-nilai Pendidikan sebagai bias Folklor mencerminkan masyarakat Karo sangat menyayangi anak-anaknya.

3. Memohon Maaf Bila Bersalah

Manusia tidak pernah luput dari kesalahan kepada orang lain, dengan dasar kesalahanlah kita memerlukan permintaan maaf. Permintaan maaf bukan hanya untuk membuat hati orang yang disakiti itu terobati. Tetapi esensi dari permohonan maaf adalah menyadari kekeliruan yang pernah kita lakukan kepada orang lain sehingga kita mengulangnya lagi kepada orang lain. Di samping itu, permohonan maaf kepada orang lain secara psikis akan membuat kita merasa terbebas atas kekliruan yang telah kita lakukan. Pengakuan maaf kepada orang lain sebenarnya sebagai kematangan bersikap untuk mengakui kesilapan yang pernah dilakukan.

Pada teks folklor daerah Karo khususnya tentang fabel yang berjudul: *Manuk Si Nanggur Dawa* setelah dianalisis pada teks tersebut ditemukan permohonan maaf, karena ia meninggalkan negeri itu tanpa pamit, menurut penglihatan dukun. Dukun menasihatkan agar kedua suami istri itu pergike Negeri Purba untuk meminta maaf atas kesalahan yang

sudah mereka perbuat yang tidak menghormati *Kalimbubu*.
Data teks dapat dilihat di bawah ini:

“Menurut penglihatan dukun adapun yang rnenjadi sebab tidak adanya keturunan Tuan Bagunda Raja ialah kesalahannya terhadap kalimbubu (pihak mertua) di negeri Purba yang dilakukannya pada waktu ia meninggalkan negeri itu tanpa parnit. Penglihatan dukun itu dibenarkan oleh Tuan Bagunda Raja. Dukun menasihatkan agar kedua suami istri itu pergi ke negeri Purba untuk rneminta maaf atas kesalahan yang sudah mereka perbuat.” (D 2/ P 15/ K 5, 6, dan 7)

Setelah mereka minta maaf kepada mertuanya akhir tidak lama kemudian, hamillah permaisuri Tuan Bagunda Raja Setelah sembilan bulan dalam kandungan, sampailah saatnya menjelang waktu melahirkan, keyakinan masyarakat bahwa permintaan maaf kepada mertua atau orang tua sangatlah penting karena anak memiliki banyak kesilapan dan salah kepada mertua. Jadi permohonan maaf langsung dibalasdengan keinginan untuk memiliki momongan dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa, lihat teks di bawah:

“Beberapa lama kemudian, hamillah permaisuri. Setelah sembilan bulan dalam kandungan, sampailah saatnyamenjelang waktu melahirkan.” (D 2/ P 17/ K 1)

Permintaan maaf bukan hanya untuk membuat hati orang yang disakiti itu terobati, tetapi permohonan maaf adalah menyadari kekeliruan yang pernah dilakukan kepada orang lain, agar tidak diulangi lagi kepada orang lain. Permohonan maaf secara psikis akan membuat perasaan terbebas dari rasa bersalah. Pengakuan maaf sebagai kematangan bersikap untuk mengakui kesilapan yang pernah dilakukan. Folklor daerah Karo pada genre fabel yang berjudul: *Manuk Si Nanggur Dawa* Folklor daerah Karo telah memberikan pemelajaran pada pembaca untuk bersikap arif mengakui kesalahan. Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang bijak mengakui kesalahan dan berani pula untuk minta maaf.

4. Kebaikan dan Kesabaran

Kesabaran sebagai suatu perilaku yang sabar berbagai cobaan, setiap cobaan selalu menagih kesabaran dengan kesabaran itu akan mendewasakan diri dengan pelbagai situasi itu. Setiap kesabaran akan berbuah kepada kebaikan. Sabar

merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan, tetapi kesabaran memiliki manfaat yang banyak salah satu bermanfaat untuk kebaikan. Apabila kita menginginkan sebuah kesuksesan dan kebahagiaan, maka kita harus mempunyai suatu kesabaran yang besar.

Nilai kesabaran dalam folklor diuraikan pada teks Folklor yang berjudul: Raja Milo-ilo memiliki kesabaran membantu orang lain, di samping itu, ia bekerja tanpa pamrih mengerjakan pekerjaan yang tidak putus, sehingga Pamannya sangat menyayanginya. Lihat teks berikut:

“Ilmunya bermacam-macam, seperti cara menyuburkan tanah pertanian dan cara mengembangbiakkan hewan temak. Dia digelari "Guru mbelin perkata tuhu" (artinya datu besar dan apa yang dikatakannya menjadi kenyataan). Adapun kerja Raja Milo-ilo di rumah pamannya ialah menggembalakan ternak. Pagi-pagi ia mengeluarkannya dari kandang, membawa ke padang rumput untuk sore hari menjelang senja menghalaunya kembali ke kandang. Begitulah tugasnya dari hari ke hari, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun, yang dilakukannya dengan sepenuh hati dan penuh kepatuhann kepada pamannya.” (D 7/ P 1/ K 3, 4, dan 5)

Tokoh pada Folklor yang dijadikan sebagai judul *Milo-ilo* dengan penuh tanggung jawan tanpa membantah sepeatah kata pun. Kepatuhann dan kesungguhan Milo-ilo ini disadari oleh paman suami istri. Kebaikan itu hendak mereka balasdengan cara sepantasnya menurut adat Karo, yakni mereka hendak mengambil Milo-ilo menjadi menantu. Lihat teks berikut:

“Milo-ilo dengan penuh tanpa membantah sepeatah kata pun. Kepatuhann dan kesungguhan Milo-ilo ini disadari oleh paman suami istri. Kebaikan itu hendak mereka balas dengan cara sepantasnya menurut adat Karo, yakni mereka hendak mengambil Milo-ilo menjadi menantu.” (D 7/ P 2/ K 5 dan 6,)

Putri terbesar yang direncanakan dikawini oleh Milo-ilo malah sudah kawin lebih dahulu, tetapi begitupun tidak membuat semangat bekerja berkurang. Pamannya membujuknya agar jangan kecewa atas tingkah laku putrinya itu dan menjanjikan akan memberikan putri yang kedua sebagai pasangan Milo-ilo, lihat teks di bawah ini:

“Kemudian temyata bahwa putri yang pertama dari pamannya itu kawin dengan pemuda lain, bukan dengan raja

Milo-ilo. Pamannya membujuknya agar jangan kecewa atas tingkah laku putrinya itu dan menjanjikan akan memberikan putri yang kedua sebagai pasangan Milo-ilo.” (D7, P3/ K1,2)

Begitu pula putri pamannya yang kedua menikah pula dengan lelaki lain, seperti yang dilakukan kakaknya, diulangi pula oleh adiknya ini. Dia pun akhirnya kawin pula dengan lelaki lain, bukan dengan Milo-ilo begitupun dia tetap bersabar, dia berasumsi itu sudah kehendak Yang Maha Kuasa kata milo-ilo dengan kesabaran. Lihat teks di bawah ini:

“Namun, apa yang dilakukan kakaknya, diulangi pula oleh adiknya ini. Dia pun akhirnya kawin pula dengan lelaki lain, bukan dengan Milo-ilo. Oleh Milo-ilo dijawab bahwasemua itu adalah atas kehendak Tuhan dan belum merupakan pertemuannya untuk kawin dengan gadis anak pamannya. Namun, kepatuhann dan kesetiaan Milo-ilo tidak berkurang karena kejadian itu.” (D7, P3/ K 5, 7, dan 8)

Begitu pula saat kehabisan garam, Pamannya menyuruh milo-ilo mencari garam, karena persediaan garam telah habis. Kali ini, pamannya menghendaki agar dicarikan garam putih, bukan garam hitam, lihat teks berikut ini:

“Pada suatu kali, habis lagi persediaan garam di rumah pamannya. Kali ini, pamannya menghendaki agar dicarikan garam putih, bukan garam hitam,” (D 7/ P 4/ K 1)

Berkat kesabaran dan kebaikan hatinya Milo-ilomendapat kebaikan dengan bertemu dengan tiga orang gadis, si Bunga Eru, si Terang Perukuren, dan si Jegir Jawa. Ketiganya mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda. Si Bunga Eru lembut bicaranya sopan tingkah lakunya dan tidak ada sifatnya yang patut dicela. Si Terang Perukuren lapang hati, suka gembira, dan ramah. Si Jegir Jawa tingkah lakunya agak kasar, tetapi hatinya baik. Ketiganya memperkenalkan diri kepada Milo-ilo, yang sesudah berkenalan akhimya ternyata impalnya (gadis yang pantas dikawininya), lihat teksdi bawah ini:

“Di jalan itu dia bertemu dengan tiga orang gadis, si Bunga Eru, si Terang Perukuren, dan si Jegir Jawa. Ketiganya mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda. Si Bunga Eru lembut bicaranya sopan tingkah lakunya dan tidak ada sifatnya yang patut dicela. Si Terang Perukuren lapang hati, suka gembira, dan ramah. Si Jegir Jawa tingkah lakunya agak kasar, tetapi hatinya baik. Ketiganya memperkenalkan

diri kepada Milo-ilo, yang sesudah berkenalan akhimityaternyata impalnya (gadis yang pantas dikawininya).” (D 7/ P7/ K 1, 2, 3, 4, dan 5)

Berkat kesabaran dan kebaikan maka Dibalaskan dengan mengawini putri raja yang tiga orang itu, untuk dijadikan istri dan dengan adanya Milo-ilo di sana, mereka menganggap ada saingan beratnya. Namun, hati yang busuk dan ketidakjujuran itu menjadi sebab bagi kekalahan mereka. Sejak itu, raja **Milo-ilo tinggal menetap di puncak Gunung Sibayak dan kawin dengan ketiga putri raja** itu. Di kemudian hari dia menjadi keramat di gunung itu, lihat teks di bawah ini:

*“Mereka menginginkan putri raja yang tiga orang itu untuk dijadikan istri dan dengan adanya Milo-ilo di sana, mereka menganggap ada saingan beratnya. Namun, hati yang busuk dan ketidakjujuran itu menjadi sebab bagi kekalahan mereka. Sejak itu, raja **Milo-ilo tinggal menetap di puncak Gunung Sibayak dan kawin dengan ketiga putri raja** itu. Di kemudian hari dia menjadi keramat di gunung itu.” (D 7/ P 3/ K 6, 7, 8, 9, dan 10)*

Folklor daerah Karo telah memberikan analogi melalui tokoh Si Aji Bonar yang pada awalnya sebagai anak atau keluarga yang dibuang oleh ayahnya. Dengan kesabaran dan keuletannya Bersama Ibunya melalui permainan gasing dia dapat memiliki seluruh kerajaan. Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang melarang dengan keras permainan judi, walaupun begitu nilai-nilai Pendidikan sebagai bias Folklor mencerminkan masyarakat Karo melarang permainan judi.

5. Ketidakpatuhan kepada Orang Tua

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang sebagaimana mereka merawat pada waktu kecil. Patuh dan berbakti kepada orang tua sebagai bentuk sikap terpuji. Anak yang berbakti kepada orang tua sebagai menunjukkan sikap dan perilaku sebagai anak yang baik. Bentuk hormat dan patuh kepada orang tua, bukan hanya sekadar bersikap baik kepada keduanya, melainkan berbuat sesuatu yang dapat mengembirakan hati mereka

Sebaliknya, bila tidak mematuhi kepada orang tua tentu akan mendapat cilaka, hal itu sebagai bentuk alur pada folklor bergenre fabel berjudul: *Manuk Si Nanggur Dawa* menjelaskan

tentang ketidak patuhan anak pada orang tua, Seorang perempuan bernama Dibata Kacikaci. **Karena ingin tahu tentang apa yang ada di dalam bakul itu, baru dua hari dua malam bakul itu dibukanya.** Hal itu ketidakpatuhan atas perintah orang tuanya agar tidak membuka bakul itu, lihat pada paragraf di bawah ini:

“...adalah seorang perempuan bernama Dibata Kacikaci, bertugas ' sebagai pendamai di antara saudara-saudaranya, dan menyatakan keinginannya untuk tinggal bersama dengan ayah dan bundanya. Karena ingin tahu tentang apa yang ada di dalam bakul itu, baru dua hari dua malam bakul itu dibukanya. Apa yang dilihatnya ialah bayangan seorang manusia yang belum sempurna wujudnya. Karena kesal, benda itu dilemparkannya ke jurang. Itulah yang kemudian menjadi setan.” (D 2/ P 22/ K 7 dan 8)

Ketidakpatuhan anak kepada orang tua tentu akan mendapat cilaka, Karena ingin tahu tentang apa yang ada di dalam bakul itu, baru dua hari dua malam bakul itu dibukanya, padahal sebelumnya sudah diingatkan tapi masih tetap dia tidak patuh, lihat pada paragraf di bawah ini:

“Setelah sampai saatnya, hari yang keempat datanglah ayam Si Nanggur Dawa menanyakan apa yang terjadi dengan isi bakul itu. Dijawab oleh Tuan Banua Koling bahwa belum terjadi apa-apa. Untuk kedua kalinya diusahkan lagi yang serupa dan itu pun dibuka juga oleh Tuan Banua Koling sebelum sampai waktunya. Yang dilihatnya di dalam bakul itu adalah bayang-bayang juga, yang kemudian dilemparkannya kembali ke jurang. Itulah yang kemudian menjelma menjadi Sidangbela (hantu air). Itulah yang menjadi musuh manusia di dunia.” (D 2/. P 23/ K 3 dan 4)

Begitu pula ketidakpatuhan tokoh fabel kepada nasihat orang tua, tanpa ia terus menasihati anak-anaknya, hal itu menunjukkan kasih sayang seorang ibu (orang tua) kepada anak-anaknya agar terhindar dari berbagai kesalahan-kesalahanyang pernah kita lakukan. pada Folklor yang bergenre fabel dengan judul: *Cincing Ganjang Penura* (Fabel) diuraikan pada teks berikut:

“Pada kedatangannya yang ketiga kali, si Beru Pelarangan Daya "Anakku keduanya, dengarlah ucapan ini baik-baik. Kami berdua sudah tua dan sewaktu-waktu mungkin saja kami dipanggil Tuhan. Namun, sepeninggal kami nanti,

*kalian berdua **hendaknya tetap hidup rukun.**" Ucapan Ibu Cincing itu didengarkan dengan penuh perhatian oleh kedua anaknya."* (D 10/ P 2/ K 3 dan 4)

Begitu pula pesan orang tua yang tidak dipatuhi oleh anak, petuah sebaiknya dipedomani, agar selamat dari berbagai hambatan dan tantangan. Pada fabel: *Ibu Cincing Ganjang Penura* memberikan nasihat agar selamat tetapi akibat ketidakpatuhannya, dia menerima akibat dari perbuatannya, diuraikan pada teks berikut:

*"Oleh karena itu, **sedapat-dapatnya janganlah kalian tinggalkan tempat ini.**" pesan Ibu Cincing itu kemudian dikuatkan oleh suaminya, "**Jika kalian ingin selamat, patuhilah nasihat kami itu. Jika tidak, akan kalian rasakan sendiri akibatnya nanti.**" Kedua anak Cincing berjanji kepada orang tuanya bahwa mereka akan mematuhi segala nasihat tersebut."* (D 10. P 2/ K 3. 4, 5, dan 6)

Ketidakpatuhan atas nasihat kembali dilakukan kembali oleh *Cincing Ganjang Penura*, Ia kembali lupa akan janjinya dengan Orang Tuanya dan Abangnya pada abangnya *Tetaplihat* pada kalimat berikut ini:

"Enam bulan kemudian Ganjang Penura mulai kembali lupa akan janjinya semula. Pada abangnya dinyatakannya bahwa ia ingin pergi dari tempat itu, tetapi dapat diatasi" (D 10/ P 9/ K 1)

Akibat dari ketidakpatuhan pada nasihat yang dilakukan oleh *Cincing Ganjang Penura* berbuah pahit dengan melekatnya paruh burung tersebut pada *Ganjang Penura* terus berusaha melepaskan dirinya dari getah tadi. Namun, semakin diusahakannya semakin kuat ikatan getah itu terhadap bulunya. *Penyesalan selalu datang terlambat.* lihat pada kalimat di bawah ini:

"Sepeninggal ayam-ayam putih itu, Ganjang Penura terus berusaha melepaskan dirinya dari getah tadi. Namun, semakin diusahakannya semakin kuat ikatan getah itu terhadap bulunya. Dalam keadaan yang demikian itu, timbul lagi penyesalannya dan teringat dia akan abangnya yang mungkin sedang bersenang-senang di buluh cina." (D 10/ P 12/ K 1 dan 2)

Ketidakpatuhan akhirnya atas nasihat kedua orang tuanya maka cincing ganjang penura menerima akibat perbuatannya. *Beginilah jadinya kalau nasihat orang tua dilanggar,"* katanya

kepada adiknya itu Kulepas engkau pergi menjumpai ibu bapak kita di tempat peristirahatannya yang terakhir dan aku akan kembali ke sarang peninggalan orang tua kita, sesuai dengan nasihat mereka dulu. Lihat paragraf di bawah ini:

“Sebelum pergi dari tempat itu, diingatkannya lagi adiknya akan petuah ibu bapaknya sebelum meninggal. “Beginilah jadinya kalau nasihat orang tua dilanggar,” katanya kepada adiknya itu Kulepas engkau pergi menjumpai ibu bapak kita di tempat peristirahatannya yang terakhir dan aku akan kembali ke sarang peninggalan orang tua kita, sesuai dengan nasihat mereka dulu.” Ganjang Penura yang ditinggalkan abangnya meratap dalam menyesali untungnya yang karena hendak mengejar kesenangan dirinya sendiri, akhirnya berjumpa dengankesusahan.” (D 10/ P 13/ K 4, 5, dan 6)

Pada folklor daerah Karo telah memberikan pesan agar mematuhi perintah orang tua, sebagai anak yang baik harus mematuhi perintah jedula orang tua dan keluarga. Sebaliknya, bila tidak mematuhi perintah orang tua tentu akan mendapat cilaka, hal itu sebagai bentuk pesan melalui folklor bergenre fabel yang menjelaskan tentang ketidakpatuhan anak pada orang tua. Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo agar tetapi mematuhi perintah orang tua dan mengingat nasihat mereka agar selamat dalam kehidupan. Nilai-nilai Pendidikan sebagai bias Folklor mencerminkan masyarakat Karo selalu mematuhi nasihat dan perintah orang tua agar selamat hidup di dunia.

6. Nilai Bekerja dan Berkemauan Keras

Kemauan yang keras untuk meraih dan melakukan sesuatu tentu akan lebih mudah digapai dari pada ketika tidak dilakukan dengan usaha dan kemauan yang keras. Berkemauan keras sebagai faktor penting yang menentukan keberhasilan usaha yang dilakukan. Orang yang berkemauan keras yang disertai dengan bekerja dengan keras gunamenggapai harapan, tentunya akan berhasil dalam mencapai apa yang dicita-citakan. Dalam folklor daerah Karo ditemukan tokoh yang tidak memiliki kemauan dan bekerja keras dalam menggapai kehidupan, sehingga orang tuanya murka dengan anaknya. Hal itu dapat dilihat pada tokoh yang mempunyai

kemauan keras pada folklor yang berjudul: *Manuk Si Nanggur Dawa (Fabel)*.

“Ketika ditanyakan oleh Tuan Banua Koling apa pekerjaan yang disukai oleh anak-anaknya itu, serentak mereka menjawab bersenang-senang saja dan tidak mau bekerja. Karena marah mendengar jawaban itu, dibunuhinya semua anaknya itu (D 2/ P 17/ K 1)

Folklor daerah Karo telah memberikan analogi melalui tokoh Kemauan yang keras untuk meraih dan melakukan sesuatu tentu akan lebih mudah dicapai daripada ketika tidak dilakukan dengan usaha dan kemauan yang keras. Berkemauan keras sebagai faktor penting yang menentukan keberhasilan usaha yang dilakukan.

Dengan bekerja keras yang disertai kesabaran keuletannya berhasil. Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang melarang untuk bermalasan, karena hal itu tentunya akan merugikan diri sendiri.

7. Penyesalan selalu Datang Terlambat

Manusia memiliki kelemahan pada diri masing-masing yang tentunya berbeda-beda. Kelemahan manusia pada umumnya fisik dan psikis, walaupun manusia dianugerahi akal dan nafsu yang dapat membawa pada kebahagiaan atau kesengsaraan. Setiap kelemahan dan kekurangan manusia yang harus perlu diantisipasi. Kelemahan diri atas sifat, sikap atau perilaku manusia itu sendiri dapat berakibat fatal yang membawa kesengsaraan.

Pada tokoh folklor daerah Karo ditemukan karakter-karakter sebagai manusia yang memiliki kelemahan-kelemahan oleh sikap, perilaku tokoh tersebut, hal itu terlihat pada folklor. Manusia tidak pernah luput dari kesalahan kepada orang lain, Pada teks folklor daerah Karo khususnya tentang fabel yang berjudul: *Si Aji Bonar* setelah dianalisis pada teks tersebut ditemukan penyesalan yang datang terlambat setelah Raja terpikir di hatinya untuk menyingkirkan istri mudanya dengan menolakkannya ke dalam sungai yang membuat istrinya sangat terkejut padahal Raja yang mengajak istri mudanya berjalan-jalan menyusuri sebuah sungai yang besar. Hal itu dapat dianalisis pada teks berikut:

“Biasanya, ia sangat disayangi oleh keluarganya, maka keadaan seperti itu tidak tertahankan lagi oleh raja.

Terpikirlah di hatinya untuk menyingkirkan istri mudanya yang disangkanya sebagai penyebab segala ketegangan itu. Pada suatu hari, diajaknya istri mudanya berjalan-jalan ke hutan. Mereka menyusuri sebuah sungai yang besar. Ketika sang istri sedang asyik berceritera, sekonyong-konyong raja menolakkannya ke dalam sungai. Istrinya sangat terkejut, lalu berteriak-teriak minta tolong.” (D 1/ P 4/ K 2 dan 3)

Penyesalan tokoh folklor daerah Karo ditemukan karakter-karakter sebagai tokoh yang menyesali perbuatannya karena sikap, perilaku tokoh tersebut. Hal itu dapat dianalisis pada teks folklor yang berjudul: Guru Kandibata Ia mencari tulang-tulang, sebesar tulang sisir pun jadilah, tetapi **jangkalan sebesar tulang sisir, sebesar lada pun tak ada lagi ...** Datu Kandibata dan **istrinya terus menghempaskan tubuh, tetapi semua telah sia-sia tak ada gunanya. Sia-sia** datu besar, **sia-sia** berbaju datu, **sia-sia** pustaka bersumpit- sumpit, **sia-sia** banyak obat dan minyak.. kalimat penyesalan berturut-turut disampaikan dengan penuh penyesalan gara-gara mengejar harta kedua anaknya akhirnya meninggal dunia. Lihatterks berikut:

“Dicari tulang-tulang, sebesar tulang sisir pun jadilah, tetapi jangkalan sebesar tulang sisir, sebesar lada pun tak ada lagi ... Datu Kandibata dan istrinya terus menghempaskan tubuh, tetapi semua telah sia-sia tak ada gunanya. Sia-sia datu besar, sia-sia berbaju datu, sia-sia pustaka bersumpit-sumpit, sia-sia banyak obat dan minyak.” (D 4/ P 20/ K 5, 6, dan 7)

Kalimat penyesalan berturut-turut disampaikan oleh kedua anak Guru Kandibata dengan penuh penyesalan gara-gara mengejar harta kedua anaknya akhirnya meninggal dunia. **Ibu Datu terkenal, Ayah, Datu Besar. Sekali ini sudah sia-sia engkau bertopikan kain putih, sudah sia-sia engkau berbajukan baju datu,** kami biar bagaimana pun takkan bisa lagi menjadi manusia karena tulang-tulang kami sudah hancur di dalam kawah Gunung Sibayak, data analisis dapat dilihat pada teks berikut:

“Ibu Datu terkenal, Ayah, Datu Besar. Sekali ini sudah sia-sia engkau bertopikan kain putih, sudah sia-sia engkau berbajukan baju datu, kami biar bagaimana pun takkan bisa lagi menjadi manusia karena tulang-tulang kami sudah hancur di dalam kawah Gunung Sibayak.” (D 4/ P 24/ K 9 dan 10)

Penyesalan tokoh folklor Guru Kandibata karena tidak bias menghidupkan anaknya yang sudah mati, karena tulang-tulang tidak ditemukan akhirnya semua dilemparkannya karena kekesalannya yang tidak dapat mengembalikan kedua putrinya. Data analisis dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

“Dilemparkan Datu Kandibata topinya, dibuangnya semua obat-obatnya, dipecahkannya semua guci-guci tempat minyaknya. Pada tempat ia. membuang obat-obat dan minyak-minyaknya itu, tanah terus gundul, semua tumbuh-tumbuhan terus kering, dan apa pun tak tumbuh lagi di situ. Dinamailah tempat itu "Pertek-teken" (tempat memotong karena pada tempat itulah semua obat-obatan, minyak, dan ilmunya dibuang dan dihancurkannya. Semua binatang, kalau melewati tempat itu, akan mati, tetapi manusia tidak. Sampai sekarang pun masih banyak tulang-tulang binatang di situ dan di tanah itu tetap gundul).” (Sukapiring dkk, 1993:91-101) (D 4/ P 27/K 2, 3, 4, dan 5)

Penyesalan selalu datang terlambat analogi tokoh folklor menunjukkan kepada pembaca atau pendengar bahwa takabur, sombong karena kelebihan yang dimiliki akan membawa kehancuran pada tokoh tersebut, apalagi dengan kesaktian yang dimilikinya dapat menghidupkan kedua putrinya, tetapi akhirnya sia-sia. Folklor memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk lebih rendah hati dengan kelebihan yang kita miliki. Nilai kebajikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang lebih baik memikirkan dengan matang sebelum berbuat. seperti ungkapan pepatah, *adi ngalo la rido, nggalar la rutang* bermakna jika menerima sesuatu yang tidak wajar, maka akan mendatangkan bencana. Begitu pula dengan ungkapan: *pangan labo ate keleng, tapi angkar beltek* bermakna boleh melakukan apa saja tetapi harus memikirkan dampak yang ditimbulkannya atau pikir dahulu pendapatan sesal kemudian tidak berguna.

G. Kesimpulan

Folklor daerah Karo sebagai salah satu budaya etnik yang memberikan cerminan karakteristik masyarakat suku Karo yang masih ada hingga saat ini. Folklor etnik memberikan gambaran kehidupan masyarakat etnik yang mengajarkan nilai-

nilai moral, norma, dan nilai sosial, nilai pendidikan, nilai relegius, etika, dan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Folklor mengajarkan berbagai perwujudan nilai yang dapat dijadikan sebagai bahan literasi yang dapat dijadikan gambaran karakteristik etnik sebagai bentuk-bentuk nilai Pendidikan.

Bentuk nilai pada folklor sebagai perwujudan nilai yang dapat dijadikan sebagai bahan tuntunan masyarakat dalam bentuk adat dan budaya. Bentuk nilai pendidikan pada folklor ditentukan oleh nilai yang tersirat sebagai amanat dalam bentuk nasihat yang memengaruhi pola pikir pembaca atau pendengar dalam melihat baik dan buruk, benar dan salah dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk nilai pendidikan dapat diungkap secara intens karena kebernilaian itu merupakan objek renungan dalam meretas bentuk nilai kearifan lokal yang berbias pada kultur kemudian berimbas pada perilaku komunitas kultur yang memiliki fungsi untuk mendidik.

Bentuk nilai-nilai pendidikan pada kisah folklor dapat mendidik dalam mengambil pelajaran serta suri teladan yang layak dipedomani kemudian dijadikan contoh perilaku yang kurang baik dan yang kurang baik untuk tidak ditiru. Seperti Kasih sayang ibu kepada anaknya yang dengan tulus tanpa pamrih dan memaafkan anaknya. nilai Pendidikan yang paling baik adalah menyadari kekeliruannya dengan meminta maaf kepada Ibunya. Nilai Pendidikan yang berharga yaitu: meninggalkan sifat malasnya dan menjadi anak yang rajin, Kasih sayang ibu kepada anaknya yang dengan tulus tanpa pamrih dan memaafkan anaknya, Memaafkan orang lain adalah suatu perbuatan yang terpuji, Penghargaan anak kepada kedua orang tua diwujudkan dengan kalimat yang menunjukkan kepatuhann pada kedua orang tua. Folklor suku Karo berbias pada kesantunan tutur kepada orang tua dengan bentuk kepatuhan pada kedua orang tua.

Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang harus menepati janji sehingga nilai Pendidikan sebagai bias Folklor mencerminkan masyarakat Karo sebagai masyarakat etnik yang sangat taat memegang janji.

Nilai-nilai Pendidikan sebagai bias Folklor mencerminkan masyarakat Karo menghargai kasih sayang ibu kepada anaknya yang dengan tulus tanpa pamrih. Karena kesenangan anak adalah memberikan kesenangan pada ibu, dengan memberikan kesenangan dan kebahagiaan adalah kasih sayang seorang Ibu.

Nilai pendidikan pada folklor daerah Karo memberikan pembelajaran pada pembaca melalui fabel, *Si Kucing Siam*. Nilai Pendidikan yang berharga adalah, harus meninggalkan **sifat malasnya dan menjadi anak yang rajin bekerja**, patuh kepada orang tua, dan dapat bertanggung jawab terhadap pada kehidupan pada diri sendiri dan pada orang tua.

Nilai pendidikan yang dapat dipetik adalah permainan judi lebih banyak menimbulkan mudarat dari pada manfaat pada pelaku. Sehingga, bermain judi menjadi terlarang, karena perjudian berdampak kurang baik. Konsekuensi logis dari permainan judi membuat pelaku merasa penasaran dengan kekalahan sehingga akan terus meningkatkan pertaruhan, sehingga semua yang dimiliki akan mempertaruhkan.

Nilai pendidikan yang ingin dipetik adalah jangan hidup dengan kelebihan dan kesombongan dan keangkuhan karena itu adalah penyakit hati. Kesombongan atau takabbur atau sifat bangga (*ujub*) dengan dirinya sendiri, merasa lebih baik dari orang lain merupakan penyakit hati yang ada dalam diri manusia, karena tidak ada manusia yang sempurna. Sifat sombong atau membanggakan diri sendiri berdampak padadirinya yang semakin mengkerdikan diri sendiri. Folklor daerah Karo sebagai bias karakteristik suku Karo yang tidak sombong, suku Karo pada umumnya rendah hati dan tidak sombong terhadap yang mereka miliki. Folklor daerah Karo memberikan gambaran sikap dan karakteristik komunitas suku Karo tidak sombong.

Folklor daerah Karo telah memberikan pembelajaran jangan percaya animistis, dan jangan menyerahkan nasib pada ramalan dukun sakti, begitu pula masa depan diserahkan pada ramalan dan dukun sakti, berpikir logika dan realistis. Nilai-nilai kultur pada folklor sebagai bias yang mencerminkan masyarakat Karo berpesan, Jangan menyerahkan nasib padaramalan dukun sakti, begitu pula masa depan diserahkan pada ramalan dari dukun sakti, dan berpikir logika dan realistis.

Folklor daerah Karo telah memberikan pelajaran yang berharga tentang sifat amanah yang dapat dipercaya dengan melaksanakan pesan orang yang amanahkan untuk dikerjakan dengan baik. Sikap amanah sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang harus bias amanah begitu pula untuk tidak berkhianat atas amanah tersebut. nilai-nilai pendidikan amanah sebagai bias folklor mencerminkan masyarakat Karo harus teguh untuk menepati janji.

Nilai Pendidikan pada yang tokoh sombong pada folklor di atas yaitu Guru Kandibata yang mampu menghidupkan orang mati dan dapat mengobati semua penyakit yang menjadikan dirinya sombong dan takabbur maka sebaiknya adalah rendah hati dan tidak sombong terhadap yang di miliki.

Bentuk nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang menunjukkan orang tua sangat menyayangi anak-anaknya dan rela melakukan apa saja demi anak-anaknya. Pengakuan maaf sebagai kematangan bersikap untuk mengakui kesalahan yang pernah dilakukan.

pemelajaran pada pembaca untuk bersikap arif mengakui kesalahan. Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang bijak mengakui kesalahan dan berani pula untuk minta maaf.

Berkemauan keras sebagai faktor penting yang menentukan keberhasilan usaha dengan bekerja keras yang disertai kesabaran keuletannya berhasil. Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang melarang untuk bermalas-malasan, karena hal itu tentunya akan merugikan diri sendiri. Nilai kebajikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang lebih baik memikirkan dengan matang sebelum berbuat. seperti ungkapan pepatah, *adi ngalo la rido, nggalar la rutang* bermakna jika menerima sesuatu yang tidak wajar, maka akan mendatangkan bencana. Begitu pula dengan ungkapan: *pangan labo ate keleng, tapi angkar beltek* bermakna boleh melakukan apa saja tetapi harus memikirkan dampak yang ditimbulkannya atau pikir dahulu pendapatan sesal kemudian tidak berguna.

H. Latihan

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

1. Uraikan apersepsi bentuk nilai dan norma dapat dijadikan sebagai bahan tuntunan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana pemahamanmu tentang nilai-nilai yang terdapat pada folklor seperti: nilai sosial, nilai pendidikan, nilai relegius, etika, dan nilai budaya?
3. Uraikan bentuk nilai pendidikan dapat diungkap secara intens pada folklore daerah Karo sebagai objek renungan dalam meretas bentuk nilai?
4. Jelaskan kisah folklor dapat mendidik dalam mengambil pelajaran serta suri teladan yang layak dipedomani kemudian dijadikan contoh perilaku yang kurang baik dan yang kurang baik untuk tidak ditiru.
5. Uraikan nilai-nilai pendidikan yang berharga yang dapat dipetik sebagai pembelajaran melalui folklor daerah Karo.

KEARIFAN LOKAL FOLKLOR DAERAH KARO SEBAGAI IDENTITAS ETNIK

Kearifan lokal sebagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial diantara warga masyarakat. Kearifan lokal “lokal genius” dengan arti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut berhubungan. Menurut Amri (2018:98) kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat. Kearifan lokal bercocok tanam, mempercayai mistis dan mitos. jangan menyerahkan nasib pada ramalanagar berpikir logika dan realistis. Kearifan lokal melarangbermain judi, mencintai tanaman dan mencintai lingkungan, dan filosofis rukat sitelu sebagai sistem kekerabatanmasyarakat Karo.

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 5, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep kearifan lokal pada folklor.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab I ini, mahasiswa diharapkan mampu

- 1) Apersepsi kearifan lokal pada folklor daerah Karo sebagai kekayaan budaya sebagai dasar pemahaman bersama.
- 2) Bentuk-bentuk elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial diantara warga masyarakat.
- 3) Uraian contoh kearifan lokal sebagai pembagian kearifan lokal yang diperoleh dari folklor daerah Karo.

A. Pendahuluan

Kearifan lokal (*lokal wisdom, lokal knowledge, lokal genius*) merupakan pengetahuan yang dilakukan secara turun temurun yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dalam memenuhi masalah kehidupan. Kearifan setempat yang dianggap sebagai pengetahuan setempat dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal diperoleh dalam berinteraksi dengan komunitas adat sehingga terciptalah kedamaian rasa tenteram dalam interaksi dengan interaksi itu diperoleh nilai-nilai kebaikan, sehingga tercipta kepribadian yang santun sebagai cermin nilai-nilai etnik.

Kearifan lokal sebagai kekayaan budaya yang tumbuhkan berkembang di masyarakat sebagai elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial diantara warga masyarakat. Rosidi (2010:1) menguraikan kearifan lokal "*lokal genius*" dengan arti "kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut berhubungan. Menurut Amri (2018:98) kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Lebih jauh Amri (2018:98) menjelaskan secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi berikut ini: 1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; 2) sebagai elemen perekat kohesi sosial; 3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan unsur budaya yang dipaksakan dari atas; 4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; 5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*; 6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan

mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

Dari paparan di dapat disimpulkan kearifan lokal adalah seluruh gagasan, nilai, pengetahuan, aktivitas, dan benda-benda budaya yang spesifik dan dibanggakan yang menjadi identitas dan jati diri suatu komunitas atau kelompok etnis tertentu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya.

Folklor memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana yang pada gilirannya membentuk karakteristik etnik yang mencerminkan berkepribadian budaya lokal setempat. Karena, pada folklor secara esensial memiliki kearifan pengetahuan setempat dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat. Hal itu karena selama belum masuknya pendidikan formal pengetahuan lokal dapat mengatur tatanan kehidupan masyarakat yang terbias pada nilai-nilai luhur yang dapat cerminkan nilai-nilai budaya.

Kearifan lokal memiliki elan vital karena berkaitan kebiasaan, suatu tradisi budaya sehingga menjadi tuntunan yang tidak tertulis tetapi tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakat suatu komunitas. kearifan akan menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur untuk kepentingan hidup bersama. Kearifan lokal secara implikatif akan penerapan nilai-nilai dan norma-norma berwujud perilaku secara benar.

Sejalan dengan folklor kearifan lokal sebagai kecerdasan etnik yang dimiliki oleh komunitas yang diperoleh melalui pengalaman hidup masyarakat etnik, karena kearifan lokal itu dihayati dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara terus-menerus diterapkan dalam kehidupan. Folklor hakikinya mengandung nilai-nilai etnik yang dianut oleh setiap anggota

masyarakat etnik yang mencerminkan sikap etnik, berperilaku etnik yang menjadi patokan khas individu dan kelompok etnik tertentu dalam berperilaku.

Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Menurut Sibarani (2012:133-134) nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang mencerminkan nilai budaya diantaranya adalah kesejahteraan, kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan, kedamaian, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur yang dikelompokkan menjadi kearifan lokal inti yakni kearifan lokal kesejahteraan dan kearifan lokal kedamaian.

Pada masing-masing kearifan lokal terdapat kearifan lokal tambahan (sebagai penunjang) sehingga terdapat beberapa jenis kearifan lokal yaitu kearifan lokal inti (*core local wisdoms*) kesejahteraan yang meliputi budaya kerja atau etos kerja, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan serta kearifan lokal inti (*core local wisdoms*) kedamaian yang meliputi kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif dan rasa bersyukur

B. Kearifan Lokal pada Folklor Karo

Kearifan lokal pada folklor daerah Karo yang dianalisis sebagai cermini budaya etnik sebagai paradigma dan sikap masyarakat etnik Karo mengadung nilai-nilai kehidupan seperti: nilai kerukunan, nilai falsafah, nilai keikhlasan bekerja, nilai identitas Dalihen si telu sebagai penguat identitas, nilai estetis nasihat, sehingga nilai-nilai

Padahal sejatinya elan vital nilai-nilai budaya lokal perlu tereksplorasi sebagai muatan dasar kurikulum pendidikan yang mampu menyerap nilai-nilai kebudayaan lokal. Sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat terakomodir pada kurikulum pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya lokal secara terencana dan berkesinambungan pada kurikulum pendidikan, agar pendidikan berkarakter kultur Angkola (Tapanuli) yang memiliki kemampuan memfilter dan berkemampuan bertahan terhadap budaya luar.

Hilangnya sebuah budaya akan berpengaruh juga terhadap hilangnya identitas sebagai ciri-ciri khas maka akan hilang pula identitas yang menjadi karakter etnik. Oleh karena itu, kearifan lokal sebagai seperangkat sistem pengetahuan tradisi juga nilai-nilai luhur budaya yang sangat berharga. Dengan fungsi dan perannya yang begitu penting. Eksistensi folklor daerah harus dikelola dan dikembangkan dengan baik agar tidak terjadi kepunahan. Pengembangan folklor perlu dilakukan untuk mengimbangi derasnya arus folklor yang masuk melalui anime, film kartun asing yang membawa karakteristik khas budaya asing yang cenderung negatif dengan membawa budaya asing yang mengandung nilai-nilai nilai budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya lokal dan budaya nasional.

Dengan demikian, pengembangan dan pemertahanan folklor daerah sangat kualitas sumber daya manusia yang ada. Nilai-nilai tradisi dalam budaya Karo yang masih dijunjung tinggi sebagai nilai kearifan lokal diharapkan dapat menjadi salah satu unsur pembangun kebudayaan nasional dan menahan

derasnya arus budaya asing negatif. Beberapa nilai tersebut terutama yang berkaitan dengan **sikap religius, sikap pribadi, dan sikap sosial**. Ketiga sikap tersebut, jika dikembangkan secara baik akan mampu menjadi salah satu unsur pengembang budaya nasional dan penahan pengaruh budaya asing negatif yang terus mendera budaya Indonesia.

Nilai-nilai kearifan lokal termasuk budaya tradisi di dalamnya pada masa lalu tersebar di semua sektor atau bidang kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini tertanam dalam relung pengetahuan kolektif masyarakat dan dialami secara bersama. Nilai-nilai yang menjadi kearifan lokal dengan demikian dapat menjadi cadangan pengetahuan yang dapat dipakai untuk mengatasi berbagai persoalan hidup. Berbagai persoalan kontemporer yang belakangan muncul, sebenarnya akan dapat teratasi dicarikan solusinya ketika para aktor para pengambil kebijakan mau memahami dan terus menggali pengetahuan kolektif yang telah lama dimiliki.

Kearifan lokal pada Folklor etnik Karo sebagai perwujudan kecerdasan etnik yang dihasilkan dari pengalaman hidup masyarakat Karo, pengalaman hidup masyarakat Karo tertuang dalam bentuk budaya dan tradisi etnik sebagai pengetahuan masyarakat. Kearifan lokal sebagai identitas etnik yang tidak dapat dipisahkan masyarakat sebagai pemilik tradisi yang tetap mempertahankan budaya etnik dari masuknya budaya luar

Faktor-faktor yang menjadi pembelajaran dan pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis, karena (1) kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang inheren sejak lahir, (2) kearifan lokal bukan keasingan bagi pemiliknya, (3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) pembelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan, (5) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri, (6) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara.

(Abdullah;3). Di era masyarakat yang sudah mengglobal ini maka pandangan masyarakat mulai bergeser pada yang bersifat internasional. Semua yang mengandung kelokalan tidak banyak peminatnya. Kedudukan budaya tradisi Karo sebagai salah satu warisan budaya daerah di Indonesia juga mengalami kemunduran.

1. Nilai Kearifan bercocok Tanam

Tanah Karo sebagai daerah pertanian dengan memanfaatkan sumber hayati yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan cara bercocok tanam yang dapat dipergunakan bagi kehidupan. Tanah Karo dikenal sebagai sentra pertanian Sumatera Utara, yang dapat memenuhi kebutuhan sayur-sayuran. Daerah tanah Karo memiliki kesuburan tanah yang berasal dari vulkanik gunung Merapi. Sehingga, daerah Tanah Karo identik dengan daerah penghasil sayur-sayuran dan buah-buahan. Oleh karena itu Masyarakat tanah Karo memiliki pengetahuan bercocok tanam sebagai identitas masyarakat daerah Karo.

Pertanian ialah kegiatan manusia di dalam memanfaatkan sumber daya hayati supaya bisa menghasilkan bahan pangan, sumber energi, bahan baku industri serta untuk mengelola lingkungannya, itulah arti dari pertanian pada umumnya. Tapi arti pertanian tidak hanya pada umumnya tersebut melainkan masih ada arti yang lainnya.

Pada Legenda *si Beru Dayang* juga memberikan nasihat kepada masyarakat jangan sampai terjadi keributan gara-gara tidak memiliki makanan pokok, oleh karena itu ia memberikan bibit padi masyarakat dengan memberikan nasihat. Untuk lebih jelas diungkapkan pada kalimat berikut.

si Beru Dayang memberi petunjuk kepada manusia, katanya, "Jika waktu menanam tiba ataupun waktu memasukkannya ke dalam lumbung tepatlah pada waktu eokere, Budaha, dan Aditia. Setelah padi, tanamlah jellowut, jali, kacang merah, dan labu. (D 3/ P 9/ K, 3, dan 4)

Nasihat sebagai bentuk kasih sayang kepada yang dinasihati, nasihat diberikan karena kita sering melakukan kesalahan baik itu yang disengaja. Manusia sering melakukan kesalahan, manusia adalah tempat salah dan lupa. Nasihat berisikan pesan-pesan tentang ajaran-ajaran tentang

kehidupan. Nasihat yang disampaikan oleh orang tua sangat bermanfaat agar terhindar bahaya.

Pada teks berikut genre folklor yakni legenda tentang asal usul tanaman padi yang berjudul tentang *Si Beru Dayang* peliharalah *Si Beru Dayang*, potong-potonglah ia sampai halus, kemudian tanamlah sampai ia subur kelak. Siapa yang memeliharanya dengan baik, *Si Beru Dayang* akan memberikan hasilnya. Dia sangat rindu kepada ibunya. Oleh karena itu, perternukanlah ia dengan ibunya. Pada legenda tersebut agar masyarakat merawat dan menjaga tanaman padi dengan baik karena ia akan menjadi sumber makanan yang baik agar jangan ada lagi wabah kelaparan dan pertengkaran gara-gara makanan yang terbatas. Lihat teks berikut:

“Maka, ia pun terjun ke sungai, lalu menjadi ikan. Oleh karena itu, peliharalah si Beru Dayang, potong-potonglah ia sampai halus, kemudian tanamlah sampai ia subur kelak. Siapa yang memeliharanya dengan baik, Si Bero Dayang akan memberikan hasilnya. Dia sangat rindu kepada ibunya. Oleh karena itu, perternukanlah ia dengan ibunya,” dernikian kata suara itu.” (D 3/ P 3/ K 2, 3, dan 4)

Menurut legenda daerah Karo bahwa padi yang berasal dari *Si Beru Dayang* seorang anak yang mati karena kelaparan yang kemudian berubah menjadi benda bulat besar yang oleh suara, disuruh dipotong kecil-kecil kemudian ditanam ‘dipelihara’ oranglah *Si Beru Dayang*. Dipotong-potonglah buah itu sampai halus, kemudian ditanam. Itulah sebabnya maka **padi dinamai *Si Beru Dayang***. Kalau masih bibit, dinamai *Si Beru Dayang*. Ketika berumur enam hari, dinamai *Si Beru Dayang Merengget-engget*, ketika berumur sebulan dinamai *si Beru Dayang Meleduk Si Beru Dayang Burnis*. Untuk lebih jelas lihat teks berikut:

Maka, sejak itu dipelihara oranglah si Beru Dayang. Dipotong-potonglah buah itu sampai halus, kemudian ditanam. Itulah sebabnya maka padi dinamai si Beru Dayang. Kalau mesih bibit, dinamai si Beru Dayang. Ketika berumur enam hari, dinamai si Beru Dayang Merengget-engget, ketika berumur sebulan dinamai si Beru Dayang Meleduk Si Beru Dayang Burnis. (D 3/ P 4/ K 2 dan 3)

Pada waktu itu tibalah waktu menaburi padi. Yang menaburi padi itu adalah pemuda dan anak gadis: tiga orang gadis dan tiga orang pemuda. Semuanya berpakaian rapi dan

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Emik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

bagus. Si pemuda membawa *kitong* yang berisi air tawar, si gadis membawa *tumba beru-beru* yang berisi air tawar daun *simalem-malem*, dan daun *kalinjuang*. Setiap menaburi padidengan air beserta ramuan-ramuan tadi, si gadis bersem, "Bangunlah engkau hai *Beru Dayang*, suburlah engkau, kami datang bersenang-senang (anak gadis dan pemuda). Oleh karena itu, suburlah engkau. Pada waktu padi bunting, **ia diberi makan, persis seperti manusia memberi makanan enak kepada perempuan yang sedang hamil tua**. Kearifan lokal menanam padi bagi masyarakat Karo yang menghargai padi seperti diperlakukan seperti manusia yang hidup diberi makanan enak dan dilakukan upacara adat, agar padi tumbuh dengan subur. Untuk lebih jelas lihat teks di bawah ini:

Pada waktu itu tibalah waktu menaburi padi. Yang menaburi padi itu adalah pemuda dan anak gadis: tiga orang gadis dan tiga orang pemuda. Semuanya berpakaian rapi dan bagus. Si pemuda membawa kitong yang berisi air tawar, si gadis membawa tumba beru-beru yang berisi air tawar daun simalem-malem, dan daun kalinjuang. Setiap menaburi padi dengan air beserta ramuan-ramuan tadi, si gadis bersem, "Bangunlah engkau hai Beru Dayang, suburlah engkau, kami datang bersenang-senang (anak gadis dan pemuda). Oleh karena itu, su burlah engkau. Pada waktu padi bunting, ia diberi makan, persis seperti manusia memberi makanan enak kepada perempuan yang sedang hamil tua. (D 3/ P 5/ K 1)

Kearifan lokal menanam padi bagi masyarakat Karo yang menghargai padi seperti diperlakukan seperti manusia yang hidup diberi makanan enak yaitu **daging, leman, ikan emas**, dan lain-lain dan dilakukan upacara adat, agar padi tumbuh dengan subur. Untuk lebih jelas lihat teks di bawah ini:

Dibuatlah makanan enak, yaitu daging, leman, ikan emas, dan lain-lain. Beberapa orang tua-tua pergi ke tengah-tengah padi membawa makanan yang telah disiapkan. Lalu, berserulah orang tua-tua itu memanggil padi, "Mari Beru Dayang berkumpul engkau semua; jangan terkejut engkau kami beri makan, makanan yang enak; bangunlah engkau, keluarlah buahmu seperti yang dikehendaki namamu sekarang Beru Dayang La Simbaken." (D 3/ P 5/ K 3 dan 4)

Setelah buah padi keluar dinamakan si Beru Dayang Kumarkar Dunia. Setelah buah padi berisi air, dinamailah si Beru Dayang Terhine-hine. (D 3/ P 5/ K 6, 7, 8, dan 9)

Kearifan lokal menanam padi bagi masyarakat Karo yang menghargai padi seperti diperlakukan seperti manusia yang hidup diberi makanan enak pada setiap fase pertumbuhannya dan dilakukan upacara adat, agar padi tumbuh dengan subur. Untuk lebih jelas lihat teks di bawah ini:

Setelah buah padi berisi, maka **datang pulalah orang tua-tua Setelah selesai makan sirih, lalu ia pun berseru, "Sekarang engkau bernama Beru Dayang Pemegahken karena buahmu telah berisi."** Setelah itu, ia pun pulang ke rumah dengan membawa semua yang diletakkannya di bawah padi, yaitu tapa sirih beserta isinya: telur ayam dan beras. (D 3, P 6/ K 5 dan 6)

Kearifan lokal menanam padi bagi masyarakat Karo dengan memberikan penghargaan yang cukup tinggi dengan memberikan nama upacara adatnya 'mere page; sesuai dengan perkembangan padi tersebut seperti: *si Beru Dayang Merengget-engget, si Beru Dayang Meleduk Si Beru Dayang Burnis Beru Dayang La Simbaken, si Beru Dayang Kumarkar Dunia, si Beru Dayang Terhine-hine, Beru Dayang Pemegahken, si Beru Dayang Patunggungen, si Beru Dayang Pepulungken.* padi diberi nama dan diperlakukan seperti manusia pada setiap fase pertumbuhannya dan dilakukan upacara adat, agar padi tumbuh dengan subur. Untuk lebih jelas lihat teks di bawah ini:

Setelah masa menuai hampir tiba, maka diadakanlah pesta memberi makan padi yang dinamai "mere page." "Makanlah engkau, sudah kami siapkan makananmu dan sekarang engkau bernama si Beru Dayang Patunggungen." Setelah diberi makan pulanglah ke rumah. Sampai di rumah ditetapkanlah hari menuai padi. Setelah menuai padi tiba, maka berkumpul semua ke ladang untuk menuai padi. Di situ berseru pulalah orang-orang tua, "Sekarang engkau kami tuai, namamu sekarang si Beru Dayang Pepulungken." Setelah selesai, maka dimulailah memotong padi. Setelah selesai dipotong, lalu diirik. Setelah selesai diirik, lalu dikumpulkan menjadi satu, lalu berseru. " (D3, P7/ K1,2,3,4, 5, 6, 7, dan 8)

Kearifan lokal pada Folklor etnik Karo genre legenda tentang asal usul tanaman padi yang berjudul tentang Si Beru Dayang sebagai perwujudan kecerdasan etnik yang dihasilkan dari pengalaman hidup masyarakat Karo, pengalaman hidup masyarakat Karo tertuang dalam bentuk budaya dan tradisietnik sebagai pengetahuan masyarakat. Kearifan lokal sebagai identitas etnik Karo dalam hal bercocok tanam hal itu terbukti bagaimana masyarakat Karo menghargai dan dapat dipisahkan masyarakat sebagai pemilik tradisi yang tetap mempertahankan budaya etnik dalam bercocok tanam melalui legenda asal mula padi melalui Legenda *Si Beru Dayang*.

2. Masyarakat Karo Dikenal Ahli dalam Pengobatan

Masyarakat suku Karo dikenal sebagai ahli pengobatan tradisional, kemampuan dalam pengobatan tradisional dibuktikan berdasarkan sumber sejarah Guru Patimpus yang banyak membantu pengobatan, sehingga Namanya ditabalkan menjadi nama jalan dan patungnya masih berdiri hingga kini. Pengobatan tradisional Karo dapat mengobati berbagai jenis penyakit baik personalistik (roh halus) dan naturalistik (ketidakseimbangan unsur dalam tubuh) dengan menggunakan ramuan dan rempah-rempah dari alam dan *tabas-tabas* (mantra-mantra) yang dipercaya memiliki khasiat dalam menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Pola pengobatan pada umumnya dengan menggunakan ramuan, metode tindakan dan gabungan antara keduanya, setelah itu dipakai oleh pasien dengan beberapa cara seperti diminum, dioleskan ketubuh dan lain-lainnya. Bahan-bahan yang dipakai sebagai obat adalah rempah-rempah yang dari alam sehingga mudah untuk di peroleh.

Pengobatan penyakit secara tradisional, masyarakat Karo memiliki filosofi pengobatan yakni “lit bisa lit tawar” yang berarti setiap ada penyakit pasti ada obatnya. Masyarakat Karo sejak dulu telah mengenal obat-obat tradisional yang beragam seperti pengobatan patah tulang, oukup, kesaya, dampel-dampel, surung-surung, minyak urut dan lain-lainnya. Pengobatan tersebut melalui perantara dari seorang guru baik dalam meramu maupun memberi mantra-mantra yang dapat membantu menyembuhkan penyakit, hal ini menunjukkan

bahwa masyarakat Karo mengenal beberapa jenis penyakit dan cara-cara mengobatinya.

Pengetahuan masyarakat Karo terhadap pemakaian tanaman obat berkhasiat sudah ada sejak zaman dahulu dan digunakan sebagai salah satu upaya penanggulangan masalah kesehatan yang dihadapi. Pengetahuan pengobatan ini merupakan warisan budaya Karo yakni berdasarkan pengalaman kejadian-kejadian yang dilihat maupun dialami sekitar tempat tinggal mereka, secara turun-temurun telah diwariskan oleh generasi yang satu dengan generasi berikutnya.

Peranan guru bagi masyarakat Karo sangatlah penting, karena bisa membantu mengatasi penyakit, membaca hari dan bulan baik, memanggil roh dan arwah, memberi semangat, memperoleh hajat dan lain-lain sebagainya. Hal itu seperti kemampuan dalam pengobatan tradisional dibuktikan berdasarkan sumber sejarah *Guru Patimpus, Guru Singa, Guru Mbelin*. Seorang guru dianggap memiliki pengetahuan yang dalam dan luas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan dan segala kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia. Adapun berbagai pengetahuan yang dimiliki guru tersebut yakni praktek dan kepercayaan tradisional (meramal), memimpin upacara

Folklor daerah Karo juga menguraikan keterampilan masyarakat suku Karo yang dikenal sebagai ahli pengobatan tradisional, Begitu pada Folklor Yang berjudul *GuruKandibata, Datu Kandibata dan istrinya sering dipanggil orang untuk mengobati orang sakit. Karena datu inilah sebetulnya kampung Kandibata terkenal sampai ke Tanah Alas, Tanah Deli, Tanah Toba, terus Tanah Simalungun*. Muridnya banyak, pustaka dan tongkatnya pun sangat banyak, begitu juga obat-obatan dan segala jenis minyak di dalam guci- gucinya, lihat teks berikut:

“Kampung Kandibata itu terkenal karena di kampung itu ada sebuah rumah tangga. Di sana hidup sepasang suami istri yang keduanya datu besar.” (D4, P1, K3,4)

“Oleh karena itu, semua orang menghormatinya, baik rakyatnya, maupun datu-datu apalagi prajurit dan raja-raja besar.” (D4. P3/ K1)

“Datu Kandibata dan istrinya sering dipanggil orang untuk mengobati orang sakit. Karena datu inilah sebetulnya kampung Kandibata terkenal sampai ke Tanah Alas, Tanah

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

Deli, Tanah Toba, terus Tanah Simalungun. Muridnya banyak, pustaka dan tongkatnya pun sangat banyak, begitu juga obat-obatan dan segala jenis minyak di dalam guci-gucinya. Dia sangat pintar, dapat meramalkan apa saja, mengetahui waktu yang bagaimana pun. Apa yang diucapkannya terus menjadi kenyataan; begitu tinggi ilrnunya sehingga padi di dalam jemuran jika dijemputnya terns bersuli di tangannya. Jika disentuhnya dan berkata "bertunas" maka terus bertunas. Manusia pun jika baru empat malam di kuburan jika bangkainya masih sempurna, "hidup" katanya, maka terus hidup." (D4. P2/ K1,2,3,4,5,6)

Begitu juga pada Folklor daerah Karo bergenre legenda yang berjudul: *Telagah Pitu di Sarinembah* yang juga menguraikan keahlian masyarakat Karo sebagai ahli pengobatan tradisional, kemampuan dalam pengobatan tradisional, tokoh pada legenda tersebut yaitu **Guru Diden, Beliau itu termasyhur ke segala penjuru karena ilmu dan kepandaiannya. Beliau dapat mengobati orang sakit**, tahu tentang hari yang baik di antara hari yang tiga puluh, dapat menghitung ganjil genapnya bilangan bulan di langit, dan mampu meramalkan tamu-tamu yang bakal datang. Agar lebih jelas lihat teks berikut:

"Adalah sebuah kisah tentang seorang penghulu di Raja Tengah, terkenal dengan sebutan Guru Diden. Beliau itu termasyhur ke segala penjuru karena ilmu dan kepandaiannya. Beliau dapat mengobati orang sakit, tahu tentang hari yang baik di antara hari yang tiga puluh, dapat menghitung ganjil genapnya bilangan bulan di langit, dan mampu meramalkan tamu-tamu yang bakal datang." (D 6/ P 1/ K 2 dan 3)

Kemampuan Guru 'datu' bagi suku Karo dalam hal pengobatan secara mistis tradisional juga dalam hal mengobati berbagai penyakit serta berbagai masalah dalam kehidupan dapat diobati oleh guru 'datu' suku Karo yang cukup terkenal hingga kini. Kemampuan mereka karena dalam kehidupan dikelilingi oleh kekuatan gaib serta keyakinan pada mitos.

Kearifan lokal Guru Kandibata dan Guru Diden pada folklor daerah Karo sebagai kearifan lokal yang sudah mencerminkan karakteristik guru yang memiliki kemampuan mengobati berbagai penyakit yang berperan sebagai Tabibatau Dukun. Kearifan lokal guru yang dianggap memiliki pengetahuan yang dalam dan luas tentang berbagai hal yang

berhubungan dengan kehidupan dan segala kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kearifan lokal sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang memilikikemampuan dalam bidang pengobatan mencerminkan kemampuan guru Karodalam mengobati berbagai penyakit.

3. Masyarakat Karo Meyakini Hal Gaib

Gaib bermakna sesuatu yang tidak dapat disaksikan dengan panca indera, tidak dapat dilihat oleh penglihatan, tidak bisa didengar oleh indra pendengaran, namun fenomena dan eksistensi yang gaib itu dapat dirasakan. Percayai kepada yang gaib merupakan bentuk keimanan kepada Allah SWT, karena dengan beriman kepada yang gaib merupakan ciri orang yang bertaqwa.

Kepercayaan kepada gaib dan mistis hal itu sungguh berbeda, karena fenomena mistis dan kepercayaan gaib menjadi bagian kepercayaan masyarakat etnik di Indonesia. Hal itu disebabkan kepercayaan masyarakat animistik dengan asumsi dunia ini dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural yang disembah memberi pertolongan, '*walaupun secara kebetulan*' dan mungkin saja terjadi. Hal itu menjadikan kepercayaan masyarakat tradisional yang masih percaya pada animistik. Pemikiran animistik tidak bisa hilang begitu saja, walaupun pola berpikir rasional, tingkat pendidikan masyarakat dan peningkatan perkembangan teknologi meningkat dengan pesat, tetapi kepercayaan mistis tidak bisa hilang begitu saja.

Demikian pula dengan kepercayaan masyarakat Karo terhadap hal-hal mistis dan kekuatan gaib cukup tinggi, karena hal itu dapat mempengaruhi rasionalitas. Masyarakat yang masih menggunakan hal yang berbau mitos dalam kehidupan sehari-hari, seperti: kepercayaan menentukan hari baik dan bulan baik, kepercayaan memanggil roh dan arwah leluhur, kepercayaan kepada tempat-tempat keramat, kepercayaan tradisional (meramal), kepercayaan kepada berbagai upacara adat yang dapat memberikan berkah pada kesuburan. memperoleh hajat dan lain-lain.

Kearifan lokal pada Folklor daerah Karo dengan alur yang menguraikan cerita-cerita mistis dan mitos yang bersifat takhayul. Hal mistis merupakan karakteristik kecenderungan perilaku alami manusia yang terjadi di luar akal sehat. Begitu

juga pada judul Folklor: *Si Aji Bonar, Tengku Lau Bahun, dan Merga Purba*, yang menguraikan tentang bermimpi bahwa anaknya nanti akan jadi raja dan diberi nama Si Aji Bonar, lihat teks berikut ini:

"ia bermimpi didatangi oleh seorang tua. Orang tua itu berkata, "Namailah anakmu si Aji Bonar. Ia adalah anak sakti dan jika sudah besar kelak, ia akan")' menjadi raja negeri Tiangkerarasen." Setelah selesai menyampaikan pesannya, orang tua itu pun lenyap. Maka dinamailah anaknya si Aji Bonar." (D 1/ P 7/ K 3, 4, dan 5)

Begitu pula kearifan lokal folklor daerah Karo yang mempercayai mistis sebagai bentuk perilaku alami manusia yang terjadi di luar akal sehat, percaya sebatang bambu yang ditanamnya, Bambu inilah yang akan menjadi bukti apakah yang dikatakan ibuku itu benar atau tidak. Jika kata-kata ibuku itu benar, janganlah engkau tumbuh, tetapi jika kata-kata ibuku itu tidak benar, tumbuhlah engkau dengan subur. Rebungmu, kulitmu, cabangmu dan daunmu yang tumbuh nanti hendaknya mengandung keterangan untukku, lihat teks berikut ini:

"Di sebuah tempat ditanamnya sebatang bambu sambil berdoa, "Bambu inilah yang akan menjadi bukti apakah yang dikatakan ibuku itu benar atau tidak. Jika kata-kata ibuku itu benar, janganlah engkau tumbuh, tetapi jika kata-kata ibuku itu tidak benar, tumbuhlah engkau dengan subur. Rebungmu, kulitmu, cabangmu dan daunmu yang tumbuh nanti hendaknya mengandung keterangan untukku." (D 1/ P 7/ K 3, 4, dan 5)

Bentuk kepercayaan hal mistis di atas percaya bahwa bamboo mampu memberikan jawaban kebenaran seseorang, sedangkan folklor berikut percaya mimpi datu-datu: *datanglah tengku dan berkata eah dia tetap akan menjaga dan memelihara siapa-siapa yang percaya kepadanya*. Bentuk kepercayaan masyarakat sampai kini yaitu: *makam Tengku Lau Bahun dimandikan, dibersihkan, dipuja dengan upacara gendang Karo. Pengunjung-pengunjung yang berdatangan ke makam itu membawa persembahan, memancangkan bendera putih sebagai tanda*. Kepercayaan mistis sebagai karakteristik sebagai perilaku alami manusia yang terjadi di luar akal sehat. lihat teks berikut ini:

."Kuburannya dijadikan tempat pemujaan untuk meminta perlindungan dari perusak tanaman dan musim) kering.

Melalui mimpi datu-datu, datanglah tengku dan berkata eah dia tetap akan menjaga dan memelihara siapa-siapa yang percaya kepadanya. Ditanam oranglah galuh Tengku Lau Bahun, dilepaskan kambing putih, dan ayam putih. Pada waktu musim menanam padi, dipujalah galuh tadi dan kambing putih dipotong untuk dimakan bersama-sama. Pada waktu musim kemarau, makam Tengku Lau Bahun dimandikan, dibersihkan, dipuja dengan upacara gendang Karo. Pengunjung-pengunjung yang berdatangan ke makam itu membawa persembahan, memancangkan bendera putih sebagai tanda bahwa mereka tetap mengenang dan menghormati tengku itu karena kejujuran dan kebenarannya.” (Sukapiring dkk, 1993:112-113) (D 5/ P 7/ K 3, 4, 5, dan 6)

Kepercayaan hal yang mistis, sesuatu yang berbentuk ramalan (*forecast*) sesuatu yang menghilangkan realitas akal sehat, karena dengan menyerahkan nasib pada datu sakti yang nasibnya saja masih belum mampu ia ramalkan. Nah, bentuk ramalan pada kisah folklor sebagai tema menarik sehingga hukum kausalitas sesuatu diserahkan kepada tukang ramal. Maka dipanggillah dukun sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan. Maka, ditenung dan diramalkanlah masa depan keluarga si Raja Purba, kelahiran putra bungsu Raja Purba ini membawa sial dan malapetaka buat keluarga Raja Purba. Oleh sebab itu, putra bungsu harus disingkirkan atau dibuang jauh dari keluarga Raja Purba. Bahkan, kalau boleh jangan diakui lagi sebagai anak keturunan Raja Purba. Maka, oleh Raja Purba hal itu diserahkan kepada dukun Sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan bagaimana baiknya. Bentuk keyakinan mistis menyerahkan nasib anak kepada dukun sakti. pada teks berikut ini:

“Maka, dipanggillah dukun sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan. Maka, ditenung dan diramalkanlah masa depan keluarga si Raja Purba. Dukun Sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan mengatakan bahwa kelahiran putra bungsu Raja Purba ini membawa sial dan malapetaka buat keluarga Raja Purba. Oleh sebab itu, putra bungsu harus disingkirkan atau dibuang jauh dari keluarga Raja Purba. Bahkan, kalau boleh jangan diakui lagi sebagai anak keturunan Raja Purba. Maka, oleh Raja Purba hal itu diserahkan kepada dukun Sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan bagaimana baiknya. Akhirnya, diambillah keputusan, yaitu putra bungsu dibawa untuk

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

dibuang dan diasingkan jauh dari keluarga Raja Purba dan Dukun Sakti Guru Pakpak Tujuh Sejalan yang menanganinya.”
(D8, P2/ K1,2,3,4,5,6,7,8)

Fenomena mistis dan kepercayaan gaib menjadi bagian kepercayaan masyarakat etnik di Indonesia begitu pula di daerah Karo. Kepercayaan masyarakat animistik serta kekuatan supernatural yang disembah serta memberi pertolongan, secara kebetulan mungkin saja terjadi. Sehingga dijadikan kepercayaan animistik yang menghilangkan rasional, sehingga kepercayaan mistis tidak bisa hilang begitu saja. Folklor daerah Karo masih mengambil tema mistis dan mitos yang bersifat takhayul. Folklor daerah Karo telah memberikan pembelajaran jangan percaya animistik, dan jangan menyerahkan nasib pada ramalan dukun sakti, begitu pula masa depan diserahkan pada ramalan dan dukun sakti, berpikir logika dan realistis. Nilai-nilai kultur pada folklor sebagai bias yang mencerminkan masyarakat Karo berpesan, Jangan menyerahkan nasib pada ramalan dukun sakti, begitu pula masa depan diserahkan pada ramalan dari dukun sakti, dan berpikir logika dan realistis.

4. Hubungan Folklor dengan Lingkungan

Folklor daerah Karo mengangkat tema-tema kisah yang berkaitan dengan lingkungan, hubungan folklor dengan alam melalui legenda tentang asal muasal sesuatu. Secara etimologi rakyat selalu dikait-kaitkan dengan nama-nama tempat, benda, dan nama daerah. Mengaitkan legenda dengan asal usul suatu tempat, gunung, ngarai, danau, sungai, bukit, atau asal muasal tumbuh-tumbuhan seperti: asal-usul pohon padi, pohon enau, pohon bamboo, pohon kelapa, begitu pula dengan asal-usul binatang, sehingga binatang tertentu tidak boleh di bunuh atau binatang tertentu harus dibunuh. Sehingga, kisah folklor daerah selalu dikaitkan dengan lingkungan tempat kejadian yang seolah-olah pernah atau benar-benar terjadi. Padahal, pengarang dengan sengaja mengaitkan folklor itu dengan lingkungan setempat agar tempat tersebut tetap terjaga keasriannya, agar jangan banyak orang yang datang yang sengaja atau tanpa sengan merusak daerah tersebut.

Folklor daerah Karo secara etimologi rakyat sebagai argumentasi yang terbangun di pemikiran masyarakat Karo, sehingga mereka mempercayai kebenaran cerita itu. Cerita

yang dipercayai kebenarannya itu, antara lain ialah "*Manuk Sinaggur Dawa*," yang dianggap sebagai tokoh yang menurunkan anak cucu serta yang menciptakan langit, bumi, dan seluruh isinya. Pada kisah tersebut, menguraikan keterkaitan folklor dengan tempat terjadi kisah.

Legenda kisah "*Merga Purba*" dianggap sebagai tokoh yang menurunkan anak cucu *Merga Purba* di tanah Karo. Kepercayaan akan cerita itu mempengaruhi tingkah laku masyarakat Karo yang bermerga purba. Mereka taat kepada larangan dan pantangan yang berhubungan dengan cerita itu, misalnya *merga Purba* di tanah Karo dilarang mengakui bahwa mereka berasal dari Purba Simalungun dan ***merga Purba pantang membunuh ular karena nenek moyang mereka berasal dari ular***. Kearifan tersebut tetap menjaga ekosistem antara lingkungan dengan folklor yang tetap menjaga lingkungan, sehingga kesatuan dari komunitas pada lingkungan tetap terjaga keasriannya. Sehingga, melalui folklor masyarakat setempat tetap mematuhi folklor yang disampaikan secara turun temurun.

Legenda dengan asal usul pohon padi, kisah folklor daerah di Pulau Jawa yaitu dewi Sri dianggap sebagai asal mula pohon padi, seiring dengan kisah tersebut di daerah Karo juga memiliki kisah yang hamper sama yang kenal dengan Legenda "*Si Beru Dayang*" menurut suku Karo dianggap sebagai tokoh yang memberikan makanan manusia (padi) sehingga padi sangat dihormati. Masyarakat Karo taat kepada larangan dan suruhan yang berhubungan dengan isi cerita itu. Pekerjaan yang dapat dilaksanakan atau yang tidak dapat dilaksanakan sangat berhubungan dengan isi legenda tersebut. Sehingga, sampai sekarang masyarakat Karo masih terus mempraktikkan adat menanam padi, mereka terus memuja *Si Beru Dayang* dengan pesta yang disebut *mere page*. Pada waktu pesta *mere page* dilaksanakan, masyarakat dilarang bekerja di ladang selama dua hari karena hari itu dikhususkan untuk bergembira memuja *Si Beru Dayang* atas hasil panen yang diberikan yang dilaksanakan setiap tahun.

Pada Legenda *si Beru Dayang* juga memberikan nasihat kepada masyarakat jangan sampai terjadi keributan gara-gara tidak memiliki makanan pokok, oleh karena itu ia memberikan bibit padi masyarakat dengan memberikan nasihat. Untuk lebih jelas diungkapkan pada kalimat berikut.

si Beru Dayang memberi petunjuk kepada manusia, katanya, "Jika waktu menanam tiba ataupun waktu memasukkannya ke dalam lumbung tepatlah pada waktu eokere, Budaha, dan Aditia. Setelah padi, tanamlah jiwawut, jali, kacang merah, dan labu. (D 3/ P 9/ K, 3, dan 4)

Nasihat sebagai bentuk kasih sayang kepada yang dinasihati, nasihat diberikan karena kita sering melakukan kesalahan baik itu yang disengaja. Manusia sering melakukan kesalahan, manusia adalah tempat salah dan lupa. Nasihat berisikan pesan-pesan tentang ajaran-ajaran tentang kehidupan. Nasihat yang disampaikan oleh orang tua sangat bermanfaat agar terhindar bahaya.

Pada teks berikut genre folklor yakni legenda tentang asal usul tanaman padi yang berjudul tentang *Si Beru Dayang* periharalah *Si Beru Dayang*, potong-potonglah ia sampai halus, kemudian tanamlah sampai ia subur kelak. Siapa yang memeliharanya dengan baik, *Si Beru Dayang* akan memberikan hasilnya. Pada legenda tersebut agar masyarakat merawat dan menjaga tanaman padi dengan baik karena ia akan menjadi sumber makanan yang baik agar jangan ada lagi wabah kelaparan dan pertengkaran gara-gara makanan yang terbatas.

Menurut legenda daerah Karo bahwa padi yang berasal dari *Si Beru Dayang* seorang anak yang mati karena kelaparan yang kemudian berubah menjadi benda bulat besar yang oleh suara, disuruh dipotong kecil-kecil kemudian ditanam 'dipelihara' oranglah *Si Beru Dayang*. Dipotong-potonglah buah itu sampai halus, kemudian ditanam. Itulah sebabnya maka **padi dinamai *Si Beru Dayang***. Kalau masih bibit, dinamai *Si Beru Dayang*. Ketika berumur enam hari, dinamai *Si Beru Dayang Merengget-engget*, ketika berumur sebulan dinamai *si Beru Dayang Meleduk Si Beru Dayang Burnis*. Untuk lebih jelas lihat teks berikut:

Maka, sejak itu dipelihara oranglah si Beru Dayang. Dipotong-potonglah buah itu sampai halus, kemudian ditanam. Itulah sebabnya maka padi dinamai si Beru Dayang. Kalau masih bibit, dinamai si Beru Dayang. Ketika berumur enam hari, dinamai si Beru Dayang Merengget-engget, ketika berumur sebulan dinamai si Beru Dayang Meleduk Si Beru Dayang Burnis. (D 3/ P 4/ K 2 dan 3)

Pada waktu itu tibalah waktu menaburi padi. Yang menaburi padi itu adalah pemuda dan anak gadis: tiga orang gadis dan tiga orang pemuda. Semuanya berpakaian rapi dan bagus. Si pemuda membawa *kitong* yang berisi air tawar, si gadis membawa *tumba beru-beru* yang berisi air tawar daun *simalem-malem*, dan daun *kalinjuang*. Setiap menaburi padidengan air beserta ramuan-ramuan tadi, si gadis bersem, "Bangunlah engkau hai *Beru Dayang*, suburlah engkau, kami datang bersenang-senang (anak gadis dan pemuda). Oleh karena itu, suburlah engkau. Pada waktu padi bunting, **ia diberi makan, persis seperti manusia memberi makanan anak kepada perempuan yang sedang hamil tua**. Kearifan lokal menanam padi bagi masyarakat Karo yang menghargai padi seperti diperlakukan seperti manusia yang hidup diberi makanan anak dan dilakukan upacara adat, agar padi tumbuh dengan subur. Untuk lebih jelas lihat teks di bawah ini:

Pada waktu itu tibalah waktu menaburi padi. Yang menaburi padi itu adalah pemuda dan anak gadis: tiga orang gadis dan tiga orang pemuda. Semuanya berpakaian rapi dan bagus. Si pemuda membawa kitong yang berisi air tawar, si gadis membawa tumba beru-beru yang berisi air tawar daun simalem-malem, dan daun kalinjuang. Setiap menaburi padi dengan air beserta ramuan-ramuan tadi, si gadis bersem, "Bangunlah engkau hai Beru Dayang, suburlah engkau, kami datang bersenang-senang (anak gadis dan pemuda). Oleh karena itu, su burlah engkau. Pada waktu padi bunting, ia diberi makan, persis seperti manusia memberi makanan anak kepada perempuan yang sedang hamil tua. (D 3/ P 5/ K 1)

Kearifan lokal menanam padi bagi masyarakat Karo yang menghargai padi seperti diperlakukan seperti manusia yang hidup diberi makanan anak yaitu **daging, leman, ikan emas**, dan lain-lain dan dilakukan upacara adat, agar padi tumbuh dengan subur. Untuk lebih jelas lihat teks di bawah ini:

Dibuatlah makanan anak, yaitu daging, leman, ikan emas, dan lain-lain. Beberapa orang tua-tua pergi ke tengah-tengah padi membawa makanan yang telah disiapkan. Lalu, berserulah orang tua-tua itu memanggil padi, "Mari Beru Dayang berkumpul engkau semua; jangan terkejut engkau kami beri makan, makanan yang enak; bangunlah engkau, keluarlah buahmu seperti yang dikehendaki namamu sekarang Beru Dayang La Simbaken." (D 3/ P 5/ K 3 dan 4)

Setelah buah padi keluar dinamakan si Beru Dayang Kumarkar Dunia. Setelah buah padi berisi air, dinamailah si Beru Dayang Terhine-hine. (D 3/ P 5/ K 6, 7, 8, dan 9)

Kearifan lokal menanam padi bagi masyarakat Karo yang menghargai padi seperti diperlakukan seperti manusia yang hidup diberi makanan enak pada setiap fase pertumbuhannya dan dilakukan upacara adat, agar padi tumbuh dengan subur. Kearifan lokal menanam padi bagi masyarakat Karo dengan memberikan penghargaan yang cukup tinggi dengan memberikan nama upacara adatnya 'mere page; sesuai dengan perkembangan padi tersebut seperti: *si Beru Dayang Merengget-engget*, *si Beru Dayang Meleduk* *Si Beru Dayang Burnis Beru Dayang La Simbaken*, *si Beru Dayang Kumarkar Dunia*, *si Beru Dayang Terhine-hine*, *Beru Dayang Pemegahken*, *si Beru Dayang Patunggunken*, *si Beru Dayang Pepulungken*. padi diberi nama dan diperlakukan seperti manusia pada setiap fase pertumbuhannya dan dilakukan upacara adat, agar padi tumbuh dengan subur.

Folklor "*Tengku Lau Bahun*" dianggap sebagai tokoh pembaharu pertanian. Masyarakat menghormati kuburan tokoh itu dengan cara menziarahinya, malah ada orang yang masih beranggapan bahwa tokoh yang sudah terkubur itu bisa memberikan pertolongan kepadanya. Misalnya, bila ada musim kemarau yang panjang, maka akan berjangkit hama tanaman. Oleh karena itu, dilakukanlah jamuan-jamuan di kuburan itu untuk mendapatkan berkat dari *Tengku Lau Bahun*.

Selain hubungannya erat dengan lingkungan masyarakat, juga erat dengan lingkungan alamnya. Cerita itu seolah-olah diberi bukti nyata, seperti tempat, tumbuhan, merga, telaga, kuburan, dan benda-benda yang ada di sekitar tempat peristiwa yang diberitahukan itu. Tempat-tempat yang bernama Peceran dan Pertektekan seolah-olah menjadi bukti atas kebenaran cerita "Raja Milo-ilo" dan "Guru Kandibata." Keberadaan merga mengingatkan kita akan cerita "Purba Mergana."

Di samping nama-nama tempat dan merga, terdapat pula kuburan yang dianggap sebagai kuburan tokoh cerita, misalnya kuburan Tengku Lau Bahun di kampung Lingga, Kabupaten Karo. Telaga tujuh terdapat di kampung Sarinembah di Kabupaten Karo. Hal lain yang menjadi bukti

"kebenaran" cerita itu adalah tumbuh-tumbuhan, misalnya padi pada cerita "Beru Dayang." Bukti pertektekan di kaki Gunung Sibayak adalah bukti cerita "Guru

Kandibata." Di bukit Pertektekan, Datu Kandibata membuang semua obat dan segala ilmunya. Sampai sekarang jarang sekali orang yang berani memasuki kawasan itu. Malah, burung yang terbang di atasnya pun dapat ditarik ke bawah. Di tempat ini apa pun tidak ada yang tumbuh, gundul. Hanya daun-daun yang berguguran, yang dihembuskan angin yang menghuni tempat itu. Tempat ini benar-benar dianggap angker oleh masyarakat. Hal ini diperkuat oleh jatuhnya pesawat Fokker 28 pada tahun 1979 tepat di atas tempat keramat itu. (Sukapiring, 1993:17).

Folklor daerah Karo khususnya tentang legenda tentang asal muasal sesuatu, secara etimologi rakyat selau dikaitkakan dengan nama-nama tempat, benda, dan nama daerah. Agar hal tersebut dianggap menjadi kisah yang benar-benar terjadi, karena sengaja dikaitkan dengan lingkungannya agar argumentasi legenda menjadi benar. Folklor tentang mite, dongeng, dan upacara tersebut sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Etimologi rakyat sebagai argumentasi yang terbangun di pemikiran masyarakat Karo.

Folklor daerah Karo telah memberikan analogi melalui tokoh Si Aji Bonar yang pada awalnya sebagai anak atau keluarga yang dibuang oleh ayahnya. Dengan kesabaran dan keuletannya Bersama Ibunya melalui permainan gasing dia dapat memiliki seluruh kerajaan. Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang melarang dengan keras permainan judi, walaupun begitu nilai-nilai Pendidikan sebagai bias Folklor mencerminkan masyarakat Karo melarang permainan judi.

Kearifan lokal pada folklor etnik Karo genre legenda tentang asal usul tanaman padi yang berjudul tentang *Si Beru Dayang*, *Marga Purba*, dan *Tengku Lau Bahun*. sebagai perwujudan kecerdasan etnik yang dihasilkan dari pengalaman hidup masyarakat Karo, pengalaman hidup masyarakat Karo tertuang dalam bentuk budaya dan tradisi etnik melalui kisah folklor dengan genre legenda menguraikan mencintai tanaman yang berarti mencintai lingkungan, begitu pula larangan marga

Purba agar tidak membunuh ular hal itu bermakna ekosistem yang ada di lingkungan tetap terjaga keasriannya. Kearifan lokal sebagai identitas etnik Karo bercocok tanam hal itu membuktikan bagaimana masyarakat Karo menghargai dan dapat dipisahkan masyarakat sebagai pemilik tradisi yang tetap mempertahankan budaya etnik dalam bercocok tanam yang harus tetap menjaga lingkungan yang asri agar tumbuhan tumbuh subur.

5. Filosofi *Daliken Sitelu* ‘*Rakut Sitelu*’

Eksistensi filosofi sebagai hakikat yang mendasari alam berpikir, pengetahuan, nilai, akal budi, dan Bahasa. Filsafat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap mengenai seluruh realitas. Sehingga, filsafat dapat dipahami, dimengerti dan dijalankan dalam kehidupannya kemudian diterima sebagai kebenaran dalam menjalani kehidupan. Filosofi bermakna sebagai fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis yang dijabarkan dalam konsep mendasar, yang mencakup hal yang sangat umum. Filosofi bagi masyarakat merupakan pandangan hidup seseorang atau masyarakat dalam berperilaku dan dijadikan sebagai dasar sikap dalam kehidupan.

Suku Karo memiliki filosofi yang menjadi karakteristik dalam berperilaku dalam kehidupan, sebagai contoh filosofisuku Karo adalah memberi terlebih dahulu itu lebih baik daripada menerima sebagai contoh *mangkok lawes mangkok reh* bermakna mereka yang memberi maka akan menerima balasannya. Begitu pula dengan filosofi *daliken Sitelu* atau *Rakut Sitelu* (tungku nan tiga) merupakan tatanan adat pada masyarakat Karo yang bermakna ikatan yang tiga. *Rakut sitelu* sebagai kelengkapan hidup (*sangkep nggeluh*) bagi masyarakat Karo. Kelengkapan hidup yang dimaksud adalah tatanan adat sebagai lembaga sosial yang terdapat dalam masyarakat Karo yang terdiri dari atas: *kalimbubu*, *anak beru*, dan *senina*. *Daliken Sitelu* atau *Rakut Sitelu* sebagai prinsip dan pandangan hidup masyarakat etnik Karo dalam hubungan kekerabatan pada keluarga inti dan keluarga besar, serta hubungan antar marga yang diperoleh karena kelahiran dan pernikahan. Prinsip

ini dihormati sebagai sesuatu yang sakral, yang dipertahankan dan harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Filosofi masyarakat Karo dalam tatanan adat seperti: *kalimbubu*, *anak beru*, dan *senina* disimbolkan sebagai batu saat memasak yang berjumlah tiga buah agar seimbang. *Rakut sitelu* sebagai simbol dari tiga anggota kelompok kekerabatan dalam satu keluarga yang sudah menikah yang cenderung memiliki keturunan dari marganya. Prinsip keseimbangan serta bergotong royong dalam tatanan adat Karo yang juga menjadi simbol dalam keluarga. Filosofis ini sudah ada pada Folklor daerah Karo, hal itu disampaikan oleh *Si Beru Dayang* pada kisah asal mula tanaman padi agar masyarakat tidak kelaparan juga meletakkan tatanan adat *Rakut Sitelu*, lihat teks di bawah ini:

“Benih padi mintalah nanti kepada kalimbubu agar padi subur. Benih jewawut dan jali mintalah kepada anak berudan tanamlah nanti sekeliling ladang karena anak beru sangat besar tanggung jawabnya kepada keluarga kalimbubu agar jangan retak rumah tangganya. Anak beru sedemikian itulah yang menjadi pagar seandainya ada niat buruk orang. Itulah maksudnya, maka jewawut dan jali ditanam di sekeliling ladang. Bibit kacang merah diminta kepada saudara dan ditanam di tengah ladang. Saudara juga besar tanggung jawabnya dalam pertengkar rumah tangga sama seperti kacang merah menopang kehidupan padi agar tidak tumbang diembus angin. Puang kalimbubu pun sangat besar tanggung jawabnya dalam menjaga kerukunan rumah tangga. Oleh karena itu, bibit lalu diminta kepada puang kalimbubu karena labu pun juga mengikat padi agar tidak patah diembus angin agar padi itu kuat.” (D 3/ P 10/ K 1, 2, 3, 4, dan 5)

Filosofis *Rakut Sitelu* Kembali dipertegas oleh *Si Beru Dayang* pada kisah asal mula tanaman padi sebagai filosofis *rakut sitelu* “Benih padi diminta kepada kalimbubu karena dari kalimbubu tuah kehidupan agar masyarakat tidak kelaparan” juga meletakkan tatanan adat *Rakut Sitelu*, lihat teks di bawah ini:

Seperti sudah dijelaskan tadi bahwa benih padi diminta kepada **kalimbubu** karena dari **kalimbubu tuah kehidupanini**. Padi harus dipelihara dengan baik dan dihormati, kita harus saling sayang sesamanya. Kita pelihara dia, maka kita pun diberinya makan. Pada waktu panen tiba, semua famili yang memberikan benih tadi diundang agar bersama-sama berasai hasil panen itu. Jika hasilnya baik, maka diucapkanlah terima kasih kepada si Beru Dayang. Jika hasilnya kurang baik, maka dimintalah belas kasihan si Beru Dayang. (Sukapiring dkk, 1993:72-76) (D 3/ P 11/ K 1, 2, 3, 4, 5, dan 6)

Folklor daerah Karo telah memberikan analogi melalui tokoh Si Aji Bonar yang pada awalnya sebagai anak atau keluarga yang dibuang oleh ayahnya. Dengan kesabaran dan keuletannya Bersama Ibunya melalui permainan gasing dia dapat memiliki seluruh kerajaan. Nilai Pendidikan sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang melarang dengan keras permainan judi, walaupun begitu nilai-nilai Pendidikan sebagai bias Folklor mencerminkan masyarakat Karo melarang permainan judi.

Filosofis adat suku Karo pada Folklor *Si Beru Dayang* menguraikan tingginya penghargaan pada *kalimbubu* disebut intensitasnya disebut sebanyak 4 kali pada

- a) Benih padi mintalah nanti kepada kalimbubu agar padi subur.
- b) *Puang kalimbubu* pun sangat besar tanggung jawabnya dalam menjaga kerukunan rumah tangga.
- c) Bibit lalu diminta kepada *Puang Kalimbubu* karena labu pun juga mengikat padi agar tidak patah diembus angin agar padi itu kuat.
- d) benih padi diminta kepada kalimbubu karena darikalimbubu **tuah kehidupan**

Rukut sitelu merupakan tatanan adat pada masyarakat Karo yang bermakna ikatan yang tiga. *Rakut sitelu* sebagai kelengkapan hidup bagi masyarakat Karo. *Kalimbubu* kedudukannya yang sangat di hormati disebut *Dibata ni Idah* (Tuhan yang bisa dilihat). Penghormatan kepada kalimbubu

karena dari perintah *Si Beru Dayang* pada waktu memberi benih. Dan apabila ingin mendapat hasil padi yang melimpah maka benihnya harus diminta dari *kalimbubu* itu. Kita harus saling sayang sesamanya. Kita pelihara dia, maka kita pun diberinya makan.

Filosofinya hingga kini bila ingin menanam benihnya di minta dari *kalimbubu*. dengan membawa sesajen atau persembahan berupa *cimpa gabur, beras, ayam kampong* yang berwarna putih dan semuanya diletakkan di piring yang berwarna putih juga yang disebut dengan *pigan pasu*. *Kalimbubu* di ibaratkan sebagai padi yang ditanam yang dapat menghasilkan panen yang melimpah, jadi dia harus benar-benar dihormati dan disembah.

Anak beru dipercayai melindungi padi dari serangan hama, sehingga diibaratkan pagar yang melindungi padi. *Anak beru* dipercayai dapat menjaga kerukunan dalam rumahtangga. Maka anak beru juga sangat dihormati dan disembah juga, karena kalau tidak maka dia bisa marah dan pasti hasil padi akan gagal karena dimakan oleh serangga. *Senina* dianggap wakil i *Si Beru Dayang*. Filosofis *senina* dipercayai sebagai pelindung dan penopang padi sebagai penghormatan kepada *kalimbubu*, anak beru dan *senina*. Filosofis rukat sitelu sebagai sistem kekerabatan masyarakat, sikap dan prilaku ini muncul akibat adanya dorongan nilai-nilai kekerabatan yang ada pada setiap diri orang Karo.

C. Kesimpulan

Kearifan lokal sering sekali dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*lokal genius*) yang dimaknai sebagai pemikiran tentang kehidupan, sebagai identitas dan keribadian masyarakat Karo. Kearifan lokal masyarakat daerah Karo sebagai kecerdasan etnik yang diperoleh melalui pengalaman. Kearifan lokal pada Folklor etnik Karo genre legenda tentang asal usul tanaman padi yang berjudul tentang *Si Beru Dayang*

sebagai perwujudan kecerdasan etnik sebagai pengalaman hidup masyarakat Karo.

Kearifan lokal sebagai identitas etnik Karo dalam hal bercocok tanam hal itu terbukti bagaimana masyarakat Karo menghargai dan dapat dipisahkan masyarakat sebagai pemilik tradisi yang tetap mempertahankan budaya etnik dalam bercocok tanam melalui legenda asal mula padi melalui legenda *Si Beru Dayang*.

Kearifan lokal Guru Kandibata dan Guru Diden pada folklor daerah Karo sebagai kearifan lokal yang sudah mencerminkan karakteristik guru yang memiliki kemampuan mengobati berbagai macam penyakit yang berperan sebagai Tabib atau Dukun. Kearifan lokal guru yang dianggap memiliki pengetahuan yang dalam dan luas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan dan segala kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kearifan lokal sebagai bias karakter kultur masyarakat Karo yang memiliki kemampuan dalam bidang pengobatan mencerminkan kemampuan guru Karo dalam mengobati berbagai penyakit.

Folklor daerah Karo masih mengambil tema mistis dan mitos yang bersifat takhayul. Folklor daerah Karo telah memberikan pembelajaran jangan percaya animistik dan jangan menyerahkan nasib pada ramalan dukun sakti, begitu pula masa depan diserahkan pada ramalan dan dukun sakti, berpikir logika dan realistis. Kearifan lokal yang mencerminkan kultur pada folklor sebagai bias yang mencerminkan masyarakat Karo berpesan, Jangan menyerahkan nasib pada ramalan dukun sakti, begitu pula masa depan diserahkan pada ramalan dari dukun sakti, dan berpikir logika dan realistis.

Kearifan lokal berbias karakter kultur masyarakat Karo yang melarang dengan keras permainan judi, walaupun begitu nilai-nilai Pendidikan sebagai bias Folklor mencerminkan masyarakat Karo melarang permainan judi.

Kearifan lokal pada folklor etnik Karo genre legenda tentang asal usul tanaman padi yang berjudul tentang *Si Beru Dayang*, *Marga Purba*, dan *Tengku Lau Bahun*. sebagai perwujudan kecerdasan etnik yang dihasilkan dari pengalaman hidup masyarakat Karo untuk mencintai tanaman dan

mencintai lingkungan, seperti larangan marga Purba agar tidak membunuh ular hal itu bermakna ekosistem yang ada di lingkungan tetap terjaga keasriannya. Kearifan lokal sebagai identitas etnik Karo bercocok tanam hal itu membuktikan bagaimana masyarakat Karo menghargai dan tidak dapat dipisahkan masyarakat sebagai pemilik tradisi yang tetap mempertahankan budaya etnik dalam bercocok tanam yang harus tetap menjaga lingkungan yang asri agar tumbuhan tumbuh subur.

Kearifan lokal sebagai filosofis adat suku Karo pada Folklor *Si Beru Dayang* menguraikan tingginya penghargaan pada *kalimbubu* kedudukannya yang sangat di hormati disebut *Dibata ni Idah* (Tuhan yang bisa dilihat). Penghormatan kepada *kalimbubu*, bila ingin mendapat hasil padi yang melimpah maka benihnya harus diminta dari *kalimbubu* itu. Kita harus saling sayang sesamanya, bila dipelihara, maka kita pun diberinya makan. *Anak beru* dipercayai melindungi padi dari serangan hama, serta dipercayai dapat menjaga kerukunan dalam rumah tangga. Maka anak beru juga sangat dihormati dan disembah juga, karena kalau tidak maka dia bisa marahdan pasti hasil padi akan gagal karena dimakan oleh serangga. *Senina* dianggap wakil *Si Beru Dayang*. Filosofis *senina* dipercayai sebagai pelindung dan penopang padi sebagai penghormatan kepada *kalimbubu*, *anak beru* dan *senina*. Kearifan lokal sebagai filosofis *rukut sitelu* sebagai sistem kekerabatan masyarakat, sikap dan prilaku ini muncul akibat adanya dorongan nilai-nilai kekerabatan yang ada pada setiap diri orang Karo.

D. Latihan

1. Uraikan yang dimaksudkan dengan kearifan lokal sebagai kekayaan budaya?
2. Jelaskan apa yang menjadi elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial diantara warga masyarakat?
3. Berikan contoh masing-masing kearifan lokal yang diperoleh pada folklor daerah Karo?

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Emik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

4. Jelaskan pembagian kearifan lokal yang diperoleh dari folklor daerah Karo?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 2004. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Abdurrahman, Dudung. 1996. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbudiyah. 1990. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi sosial* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, Kecamatan Kabanjahe Dalam Angka, 2016.
- Andriyono (2006
- Amri, Yusni Khairul. 2018. *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Kun Fayakun: Surabaya.
- Bangun, Tridah. 1986. *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Bangun, Tridah. 1986. *Manusia Batak Karo*. Jakarta : Inti Idayupress.
- Dasuki, A. 2003. “Historiografi dan Penggunaan Sejarah dalam Pendidikan” dalam Heliuss Samsuddin dan Andi Suwarta (ed) *Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 Tahun Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, MA*, Bandung: Historia Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: the M.I.T. Press.
- Clark, Herbert H. dan Clark Eve V. 1977. *Psychology of Language*. New York: Hartcourt Brace Javanivich, Inc.
- Cokrowinoto, Sardanto. 1986. „Manfaat Folklor bagi Pembangunan Masyarakat” dalam *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Karo*. (Ed. Soedarsono). Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gazdar, 1979. *Pragmatics: Implicature, Presupposition and Logical Form*. New York: Academic Press.

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

Danandjaja, James. 1986

Danandjaja, James. 1995. *A Comparative Study of Japanese and Indonesian Folklores*. *Southeast Asian Studies*. Vol. 33, No.3: 202-213.

Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu*

Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.

_____. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gossip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Graffiti

Danandjaja, James. 2007 (Cet. VII). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, S. 2010. *Folklor Jawa : Macam, Bentuk dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Mode, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Endraswara, Suwardi. 2005. *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa*. Yogyakarta : Narasi.

Fitri (1986

Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mulyana, (2004:8-9)

Mulyana, A dan Gunawan, R, 2007. "Lingkungan Terdekat; Sumber Belajar Sejarah Lokal", dalam

Mulyana, Gunawan 2007. *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.

Kartodirdjo, A. Sartono. 1986. „Suatu Tinjauan Fenomenologis tentang Folklor Karo“ dalam *Kesenian, Bahasa, dan*

- Folklor Karo. (Ed. Soedarsono). Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, Bustanuddin 2011. "Mitos Si Pahit Lidah" *Mitologi Nusantara: Penerapan Teori*. Bengkulu: Quksi
- Soepanto. 1986. „Folklor sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah“ dalam Kesenian, Bahasa, dan Folklor Karo. (Ed. Soedarsono). Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukapiring, Peraturen dkk 1993. *Folklor Lisan Karo*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Sujarwa. 1999 (Cet. I). *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Suprayitno, Sumarti. 1986. „Ungkapan Tradisional Karo Sebuah Tinjauan Awal“ dalam Kesenian, Bahasa, dan Folklor Karo. (Ed. Soedarsono). Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abrusan, M. 2011. Triggering verbal presupposition. *Proceeding of SALT* 20:684-701 (<http://elanguage.net/journal/salt/article/viewfile/20.684/1449>, retrieved on March 1,2018
- Bambang Kaswanti Purwo.1990. *Folklor dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peursen, C.A. van (1976). *Strtaegi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius. Jerowaru Lombok Timur, 5 Desember 2011.

Anom, I Putu. 2010. "Pembangunan Kepariwisata

Berkelanjutan" dalam *Pendayagunaan*

Mujiburrahman, *Religious Conversion in Indonesia: The Karo Batak and the Tengger Javanese* (Carfax Publishing Vol. 12,) 2001.

Neumann J.H. *Sejarah Batak Karo*. Bhartara. Jakarta, 1972.
Nasution, Farizal *Jejak Sejarah dan Budaya Karo Medan: MITRA*, 2012.

Smith, Kipp Rita, *The Early Years of Dutch Colonial mission: The Karo Field*. Michigan, 1993.

Lukman, Tengku, *Data Sejarah Haru-Deli Tua-Puteri Hijau-Meriam Puntung*, Medan: Waspada, 2008.

Putro, Brahma, *Karo dari Zaman ke Zaman* (Medan: Yayasan Masa, 1981.

Atahillah. 1983. *Cerita Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Depdikbud.

Bordahl, Vibeke. 2003. *The storyteller's manner in Chinese storytelling*. *Asian Folklor Studies*; 62, 1. Gosip, Dongeng dan Lain-lain. Jakarta: Grafik Press.

Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khasanah Folklor Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Fang, Liaw York. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Finegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and the Verbal Art A Guide to Research Practices*. London and New York : Routledge.

Haviland, William A. 1993. *Antropologi* (Edisi Terjemahan oleh R. G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga.

Indradjati. 1995. *Kitab Weda Mantra*. Solo : Sadu Budi.

Ingemark, Dominic & Camilla Asplund. 2007. *Teaching Ancient Folklor*. *The Classical Journal*. 102, (3), 279–

Propp, Vladimir. 1984. *Theory and History of Folklor*. Translated by Ariadna Y. Martin and Richard P. Martin,

- and several others. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Purwadi. 2009. Folklor Karo. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rusyana, Yus. 1981. Cerita Rakyat Nusantara. Bandung : FKIP.
- Santoso, Puji. 1999. Cerita Rakyat Blencong karya Dorothea Rosa Herlianty Sebuah Analisis Struktural. MIBAS. Tahun XI. No. 21: 29-35.
- Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugono, Dendy. 2003. Buku Praktis Bahasa Indonesia 2. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, Dendy. (ed.). 2005. Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugono, Dendy. (ed.). 2005. Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, Hari. 1987. Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade. Yogyakarta : Kanisius.
- Teeuw, A. 1988. Folklor dan Ilmu Sastra. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Usman, Zuber. 1995. Kesusastraan Lama Indonesia. Jakarta: Gunung Mulia.
- Van Peursen, C. A. 1988. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta : Kanisius.
- Van Peursen, C. A. 1990. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: kanisius
- Waluyo, Herman J. 1994. Pengkajian Cerita Fiksi. Surakarta: UNS press.
- Wikipedia. 2010. Cerita Rakyat. dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/CeritaRakyat>. Diakses pada tanggal 06 Februari 2010.
- Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Abdullah, T. 2004. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- _____. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gossip, Dongeng dan lainlain*. Jakarta: Graffiti
- Dasuki, A. 2003. "Historiografi dan Penggunaan Sejarah dalam Pendidikan" dalam Helius Sjamsuddin dan Andi Suwirta (ed) *Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 Tahun Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, MA*, Bandung: Historia Press.
- Djoened, N. N. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gottchalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugraho Notosusanto. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hasan, S.H. 2007. "Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal", dalam Mulyana, Gunawan (2007). *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Humas. 2012. Pidato Prof. Dr. Dadang Supardan pada Pengukuhan Sebagai Guru Besar UPI, Selasa(17/7/2012). (Retrieved 07 20, 2013, from Romadi dan Ganda Febri Kuniawan,
- Pembelajaran Sejarah Lokal Folklor UPI: <http://berita.upi.edu/2012/07/17/pidato-prof-dr-dadangsupardan-pada-pengukuhansebagai-guru-besar-upiselasa-1772012/>).
- Vasina, Jan. 1985. *Oral Tradition As History*. Winconsin : The University of Winconsin Press.
- Wahyudin. 2008. *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. CV. IPA Abong Wasino.
2005. *Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekolah*. Jurnal Paramita. (15) 1 .
- Widja, G. 1991. *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. Jakarta : Angkasa.

- Zed, M. 2007. Ingatan Kolektif Lokal dan Keprihatinan Nasional. Dalam Agus Mulyana & Restu Gunawan, Ed. 2007. Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah. Bandung: Salamina Press, hlm. 45-64.
- Djoened, N. N. 1984. Sejarah Nasional Indonesia V. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gottchalk, L. 1986. Mengerti Sejarah. Pen-erjemah Nugraho Noto-susanto. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hasan, S.H. 2007. "Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal", dalam Mulyana, Gunawan (2007). Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah. Bandung: Salamina Press.
- Humas. 2012. Pidato Prof. Dr. Dadang Supardan pada Pengukuhan Sebagai Guru Besar UPI, Selasa (17/7/2012). (Retrieved 07 20, 2013, from Romadi dan Ganda Febri Kuniawan, Pembelajaran Sejarah Lokal.... 93 Folklor r UPI: <http://berita.upi.edu/2012/07/17/pidato-prof-dr-dadang-supardan-pada-pengukuhan-sebagai-guru-besar-upi-selasa-1772012/>).
- Naylor, D.T. & Diem, R. 1987. Elementary And Middle School Sosial Studies. New York: Random House.
- Notosusanto, N. 1979. Sejarah Demi Masa Kini. Jakarta: Universitas In-donesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No-mor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pen-didikan Dasar dan Menengah.
- Suprijono, A. 2010. 'Pemanfaatan Situs Se-jarah untuk Mengem-bangkan Pembelajaran Se-jarah Lokal Bermakna'. Ma-kalah disajikan dalam Semi-nar Nasional Penemuan Situs-situs baru dan Pemanfaa- tannya sebagai Sumber-Belajar, UNNES, Semarang 8 Mei.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- jurnal seorang batak karo, Desanta G. Putra

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

Zed, M. 2007. Ingatan Kolektif Lokal dan Keprihatinan Nasional. Dalam Agus Mulyana & Restu Gun-awan, Ed. 2007.

Yoharni dkk. 1979. Sejarah Lo-kal Penulisan dan Pembelaja- ran di Sekolah. Bandung: Salamina Press, hlm. 45-64.

Sumber Internet:

<http://arianus.wordpress.com/2010/03/13/budaya-karo> diakses tanggal 01 Februari 2020.

<http://www.karoweb.or.id/karo-dan-sifat-merganya> diakses tanggal 05 Februari 2020.

http://id.wikipedia.org/wiki/Guru_Patimpus diakses tanggal 05 Februari 2020.

<https://www.pariwisatasumut.net/2019/07/upacara-adat-suku-karo.html> diakses tanggal 17 Februari 2020.

<https://karokab.go.id/id/potensi-daerah/pariwisata/upacara-tradisional> diakses tanggal 05 Februari 2020.

www.karosiadi.blogspot.com

<http://isabellemarissa.blogspot.com/2013/11/makalah-ilmu-kebudayaan-batak-karo.html>

www.wikipedia/aksara-karo.com

Bangun, K., Isa, S., Bangun, P., and Widayati, D. (1999). Kata Tugas Bahasa Karo. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.)

www.wikipedia/batak-karo.com

www.budaya-karo.wordpress.com dan jurnal seorang batak karo, Desanta G. Putra)

<http://www.kaskus.us/showthread.php?s=4422d370c2d15e05ffa766c46b86f499&t=5248656>

<http://gintink.blogspot.com/2010/11/lokasi-kerajaan-haru.html>

GLOSARIUM

	LEKSIKON	MAKNA
A	<i>Aron</i>	<i>(Rombongan) bekerja di ladang</i>
B	<i>Bengkila</i>	<i>Suami adik perempuan ayah</i>
	<i>Bilang-ilang</i>	<i>Dendang duka</i>
	<i>Beru Dayang Rungun-rungun</i>	<i>Padi yang telah ditanam</i>
	<i>Beru Dayang Buninken</i>	<i>Padi yang telah ditanam dan di tutup</i>
	<i>Beru Dayang Malembing</i>	<i>Padi setelah daunnya mirip lembing</i>
	<i>Beru Dayang Meduk-meduk</i>	<i>Padi setelah daunnya rimbun dan daunnya melengkung ke bawah</i>
	<i>Beru Dayang Kumerket</i>	<i>Padi setelah bunting</i>
	<i>Beru Dayang Perintente</i>	<i>Padi setelah daunnya menguning</i>
	<i>Beru Dayang Pegungun</i>	<i>Padi setelah di panen dan di jemur</i>
C	<i>Cakap lumat</i>	<i>bahasa halus yang penuh dengan bahasa kias, pepatah-petitih, perumpamaan, pantun, teka-teki, dan lain-lain.</i>
	<i>cibet</i>	<i>metamorfosa capung</i>
	<i>Cimpa</i>	<i>makanan yang bahannya terdiri atas dua belas macam tepung beras wangidicampur labu kuning dan labu, Makanan khas (Karo) pada perayaan tahunan "kerja tahun"</i>
D	<i>Datu</i>	<i>Dukun, mengobati orang sakit</i>
	<i>daging tutung</i>	<i>Daging panggang</i>
	<i>Diglosik</i>	<i>variasi tinggi-rendah bahasa</i>
E	<i>Erpangir</i>	<i>penyucian diri (membuang</i>

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Emik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

		<i>sial). dengan menyajikan tasak telu, cipera dan pola.</i>
F	Frasa	gabungan dua kata
G	Genre	Jenis
	Gramatika	: Tata bahasa
H	Hakiki	Sesungguhnya
I	Idiom	Ungkapan
J	Jargon	kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu.
K	<i>Kalimbubu</i>	Mertua
	<i>Keben</i>	<i>Tempat khusus untuk menyimpan padi dalam lumbung</i>
	<i>Kudin Taneh</i>	<i>Periuk khas karo untuk memasak nasi dari tanah</i>
	Kerja nereh empo	pesta perkawinan (biasanya menyajikan daging, cingcang dan kadang juga <i>terites</i>)
	Konkret	Sebagai segala sesuatu yang
L	Langue	Bahasa
M	<i>Mahpah</i>	kerja tahun" yang disertai "Gendang guro-guro aron".
	<i>Mere page</i>	pesta memberi makan padi
	<i>Merdang merdem</i>	kerja tahun yang disertai "Gendang guro-guro aron".
	<i>Mbesur-mbesuri "Ngerires"</i>	pesta atau syukuran ketika padi mulai bunting. (seorang ibu hamil) menyajikan <i>cimpa, cipera, tasak telu</i> dan <i>pola</i> (nira).
	<i>Mengket Rumah Mbaru</i>	<i>Pesta memasuki rumah baru.</i>
	<i>Motong Rambai</i>	<i>Pesta kecil untuk memanggkas rambut bayi (balita)</i>
N	<i>Ndungndungen</i>	<i>Pantun yang biasanya terdiri atas 4 baris, serta bersajak a b a b</i>
	<i>Nakan</i>	<i>Nasi yang sudah masak</i>

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

	<i>Nakan dak-dak</i>	<i>Nasi yang sudah menjadi bubur</i>
	<i>Ndilo Udan</i>	<i>memanggil hujan</i>
	<i>Ngaloken Rawit</i>	<i>Upacara keluarga pemberian pisau/ belati/ celurit sebagai permintaan dari keponakan (dari Mama ke Bere-bere) hari jeda bekerja di desa.</i>
P	<i>Ngumbang</i>	<i>Kepercayaan masyarakat Karo terhadap roh dan arwah</i>
	<i>perbegu 'Sipelbegu'</i>	<i>memanggil arwah, (menyajikan tasak telu, beragam cimpa, dan cipera).</i>
	<i>Perumah begu</i>	<i>memanggil jiwa (karena terkejut).</i>
R	<i>Raleng Tendi "Ngicik Tendi"</i>	<i>makanan khas orang Karo (makanan yang dimasak dalam bambu),</i>
	<i>Rires</i>	<i>Kelengkapan hidup</i>
S	<i>Sangkep nggeluh</i>	<i>Teka-teki</i>
	<i>Sikuning-kuningen</i>	
T	<i>Tabas</i>	<i>Mantra</i>
	<i>Telu sidalinen</i>	<i>Tiga sejalan hubungan marga (dalihan na tolu)</i>
	<i>tendi</i>	<i>roh</i>
	<i>terites 'pagit-pagit'</i>	<i>gulai 'masakan isi di perut heawan</i>
	<i>Turi-turin</i>	<i>Cerita berbentuk prosa misalnya mengenai asal-usul merga, asal-usul kampung, cerita binatang, cerita orang-orang sakti, cerita jenaka.</i>
V	<i>Variasi</i>	<i>Perubahan</i>
	<i>Vokal</i>	<i>Suara yang di lafalkan secara lisan oleh manusia.</i>
R	<i>Rebu-rebu</i>	<i>mirip pesta "kerja tahun"</i>
	<i>rires</i>	<i>lemang</i>
	<i>Repertoire</i>	<i>Dipakai untuk semua bahasa dan ragam bahasa yang</i>

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Emik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

diketahui dan dipakai
seseorang dalam pergaulan,
pekerjaan, dan urusan-
urusannya.

INDEKS

Akronim	113, 114
Bilingual	10, 11, 30, 44, 68, 76, 79, 80, 95, 96
Diakronik	52, 53, 73, 74
Diglosik	11, 44, 79, 80
Diglosia	11, 28, 44, 68, 70, 73, 74
Dialek	11, 21, 26, 27, 28, 49, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59,, 60, 61, 62, 65, 67, 73, 74, 76, 78, 80, 82, 103, 104
Dinamis	12, 108
Eksternal	78, 80
Frasa	28, 75, 87, 95
Fonologi	94, 97, 98
Gramatika	97, 124
Hakiki	9
Idiom	85
Internal	30, 78, 80, 94
Individual	66
Interaksi	6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 18, 29, 30, 32, 33, 34, 41, 44, 46, 51, 59, 60, 64, 67, 68, 70, 75, 76, 77, 91, 92, 93, 94, 95, 105, 108, 118
Jargon	107, 123, 125
Klausa	75, 85, 86, 87
Kompleks	87
Konteks	10, 52, 64, 67, 68, 87, 92, 118
Konkret	30
Konsonan	98, 99
Langue	30, 66, 68,
Mediasi	18, 34
Morfologi	94, 96, 101, 102, 124
Multilingual	68, 76, 80, 93, 124
Parole	29, 66, 68
Prokem	107, 124
Sosial Media	4, 31, 37, 82, 91, 99, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 121, 124
Sintaksis	87, 94, 112, 124

FOLKLOR ETNIK KARO

Kearifan Lokal Etik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor

Sinkronik	52, 53, 73, 74
Slang	107, 110, 115, 116
Variasi	9, 10, 27, 28, 46, 55, 56, 57, 74, 75, 76, 77, 78, 91,, 92, 105
Vokal	98, 99, 124
Regional	28, 88
Register	76, 88
Repertoire	62, 73, 74

PENULIS



Yusni Khairul Amri, Lahir di Medan, 22 April 1967. Menyelesaikan Sarjana (Drs) dari IKIP Medan (1993), Magister (M.Hum) dari Universitas Sumatera Utara (USU) 2011. Doktor Linguistik (S3) di USU Medan 2017. Dosen Kopertis Wilayah I Sumut DPK di UMSU Medan dan Dosen PTN dan PTS. Pernah menjadi guru di Pondok Pesantren, beberapa SMP/ MTs, SMA/ MK Negeri dan swasta Kabupaten-Kota di Sumatera Utara

Pemakalah: 1) Pemakalah pada Seminar Internasional Riksa Bahasa XII di Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesiadengan Tema: Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban Tanggal 3 November 2018, 2) Pemakalah pada Internasional: Seminar Antara Bangsa Pendidikan Bahasa dan Budaya Melayu dengan Tema: Memartabatkan Pendidikan Bahasa Sastra, dan Budaya Melayu Peringkat Antarabangsa Tahun 2017, 3) Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) X di Udaya Bali Tahun 2017,

4) Seminar Internasional dengan Universitas Thailand pada tanggal 7 Juli 2011, 5) Pemakalah pada Seminar Internasional dengan *Universitas Thailand* pada tanggal 7 Juli 2011, 2) Penyaji pada Seminar Hasil Penelitian di **Kementerian Pendidikan Nasional pada Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional** pada Program Pengembangan Kajian Langka Kajian Tradisi Lisan (KTL) pada Tanggal 11 s.d. 13 April 2011, 3) Pemakalah pada *National Conference And Culture "Current Issues On Language and Culture*, Universitas of Sumatera Utara, 5th

March 2016, 4) Pemakalah pada Simposium **Guru Se-Sumatera Utara** dalam rangka Olimpiade Sains Nasional, (2 s.d. 4 Agustus 2010) di Hotel Grand Aston City Hall. Penyaji pada Seminar SPs USU pada tanggal 9 April 2011. *Mengikuti Pertemuan Peneliti Muda Seluruh Indonesia di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)* Jakarta pada tanggal 04 Agustus 2008. **Penghargaan** Sastra (Tahun 2005 dan Tahun 2006), Juara Lomba LKG Tingkat Nasional oleh Menteri Pendidikan (2007), Pemenang pada Guru Berprestasi Tingkat Provinsi oleh Gubernur (2007) dan Pemenang pada *Guru Berprestasi Tingkat Kota oleh Walikota* (2007-2005), Pemenang Olimpiade Guru. **Buku:** *Bahasa*

Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor Indonesia: Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia, Atap Buku: Jogjakarta 2015. *Kearifan Lokal: Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Kun Fayakun: Surabaya, 2018, *Antologi puisi siswa*. Kun Fayakun: Surabaya, 2019. *Menulis kritis dan menulis ilmiah*. UISU Press, 2019. *Sosiolinguistik: Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Manggu Media:Bandung. 2019.



Dian Marisha Putri, S.S., M.Si. , Lahir di Medan 1990. Menyelesaikan Sarjana (2011) dan Magister Tahun 2014, Dosen USU Medan, Politeknik Pengembangan Pertanian, dan pernah mengajar pada STT Sinar Husni. Presenter pada Seminar Internasional *Oral Tradition the Wedding Ceremony in South Tapanuli Tradition: Depreciation of Understanding Lexicon*, Prosiding Pemakalah

Seminar Internasional/ Grand Kanaya Hotel Tahun 2016. Pergeseran Bentuk Modalitas Pada film The Raid Prosiding Abstrak Konferensi Nasional Pascasarjana Prodi Linguisti ke-1/Gedung Pusat Bahasa USU Tahun 2015. *The Role of Oral Tradition in the Development of Character based Education* Tahun 2013. Prosiding Pemakalah Seminar Internasional di Unimed, Buku: *Praanggapan Pragmatik: Strategi Memahami Teks Artikel* Tahun 2019. Bahasa Inggris Akademik 2019, *Sosiolinguistik: Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Manggu Media:Bandung. 2019



Yuzni Khairul Amri, Lahir di Medan, 22 April 1967. Menyelesaikan Sarjana (Drs) dari IKIP Medan (1993), Magister (M.Hum) dari Universitas Sumatera Utara (USU) 2011, Doktor Linguistik (S3) di USU Medan 2017. **Dosen Kopertis Wilayah I Sumut DPA di UMSU Medan dan Dosen PTN dan PTS.** Pernah menjadi guru di Pondok Pesantren, beberapa SMP/MTs, SMA/MK Negeri dan swasta Kabupaten-Kota di Sumatera Utara. **Pemakalah:** 1) Pemakalah pada Seminar Internasional

Riksa Bahasa XII di Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Tema Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban Tanggal 3 November 2018, 2) Pemakalah pada Internasional: Seminar Antara Bangsa Pendidikan Bahasa dan Budaya Melayu dengan Tema: Memartabatkan Pendidikan Bahasa Sastra, dan Budaya Melayu Peringkat Antarbangsa Tahun 2017, 3) Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) X di Udaya Bali Tahun 2017, 4) Seminar Internasional dengan Universitas Thailand pada tanggal 7 Juli 2011, 5) Pemakalah pada Seminar Internasional dengan Universitas Thailand pada tanggal 7 Juli 2011, 2) Penyaji pada Seminar Hasil Penelitian di Kementerian Pendidikan Nasional pada Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional pada Program Pengembangan Kajian Langka Kajian Tradisi Lisan (KTL) pada Tanggal 11 s.d. 13 April 2011, 3) Pemakalah pada National Conference And Culture "Current Issues On Language and Culture, Universitas of Sumatera Utara, 5th March 2016, 4) Pemakalah pada Simposium Guru Se-Sumatera Utara dalam rangka Olimpiade Sains Nasional, (2 s/d. 4 Agustus 2010) di Hotel Grand Aston City Hall. Penerima pada Seminar SPS USU pada tanggal 9 April 2011. Mengikuti Pertemuan Peneliti Masyarakat-ruh Indonesia di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta pada tanggal 04 Agustus 2008. Penghargaan Sastra (Tahun 2005 dan Tahun 2006), Juara Lomba KKG Tingkat Nasional oleh Menteri Pendidikan (2007), Pemenang pada Guru Berprestasi Tingkat Provinsi oleh Gubernur (2007) dan Pemenang pada Guru Berprestasi Tingkat Kota oleh Walikota (2007-2005), Pemenang Olimpiade Guru. Buku: Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia, Atap Buku Jogyakarta, 2018. Kearifan Lokal: Adat Istiadat Tapanuli Selatan, Kun Fayakun: Surabaya, 2019. Analisis puisi siswa. Kun Fayakun: Surabaya, 2019. Menulis kritis dan menulis ilmiah. Manggu Media, 2019. Sociolinguistik: Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial. Manggu Media: Bandung, 2019.



Dian Marisha Putri, S.S., M.Si., Lahir di Medan, 22 April 1993. Menyelesaikan Sarjana (2011) dan Magister Tahun 2014, Diploma III Medan, Politeknik Pengembangan Pertanian, dan pernah bekerja pada STT Sinar Husni. Presenter pada Seminar Internasional On the Tradition of the Wedding Ceremony in South Tapanuli Tradition: Depreciation of Under standing Lexicon, Prosiding Pemakalah Seminar Internasional Grand Kanaya Hotel Tahun 2016. Pergeseran Bentuk Modalitas Pada film

The Raid Prosiding Abstrak Konferensi Nasional Pascasarjana Prodi Linguistik Gedung Pusat Bahasa USU Tahun 2015. The Role of Oral Tradition in the Development of Character based Education Tahun 2013. Prosiding Pemakalah Seminar Internasional di Unimed. **Buku:** Praanggapan Pragmatik: Strategi Memahami Teks Artikel Tahun 2019. Bahasa Inggris Akademik 2019, Sociolinguistik: Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial. Manggu Media: Bandung, 2019.

